



BACK TO BASIC

Adalah Karen Armstrong, seorang bekas biarawati, yang kemudian memutuskan diri untuk meninggalkan biara dan mempelajari agama-agama. Salah satu buku yang ditulisnya adalah *Muhammad, A Western Step to Understand Islam* (Percobaan Orang Barat untuk Memahami Islam Muhammad), yang luar biasa bagusnya. Di buku tersebut ia katakan, sayangnya Islam dibajak oleh pengikutnya sudah sejak zaman yang sangat dini, sehingga yang paling relevan sekarang adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, *back to basic*. Sebab kembali kepada Al-Quran berarti akan menemukan hal yang dalam masyarakat tidak ada. Memang ada tafsiran lain, tetapi tafsir itu sendiri tidak lain adalah interpretasi. Maka yang terpenting adalah hitam di atas putihnya, dan itulah

limit thought meaning. Dalam kaidah keagamaan, *al-haqq* merupakan indikasi kebenaran. Maka apa yang ada harus diterima seperti apa adanya.



“BAHAN MANUSIA” YANG UNGGUL

Dalam rangka reformasi di bidang keagamaan, hal yang sangat penting diperhatikan ialah masalah “bahan manusia” (*human material*) para pendukung komunitas intelektual keagamaan itu sendiri. Usaha merekonstruksi tradisi keilmuan Islam secara sungguh-sungguh tidaklah mudah, sehingga menuntut tersedianya bahan manusia yang baik. Nabi Saw. bersabda, bahwa “*Manusia adalah barang mineral: yang terbaik dalam jahiliah adalah yang terbaik*



pula dalam Islam.” Ini berarti bahwa pusat kajian keagamaan harus tampil atau ditampilkan begitu rupa sehingga cukup bergengsi dan prestisius agar mampu menarik bahan manusia yang baik atau terbaik dalam masyarakat, karena merupakan sasaran pilihan utama studi para calon mahasiswa. Tentu faktornya banyak, salah satunya seperti masalah “janji kerja” (*promise of job*). Tetapi, jika pusat pengajaran dan pengkajian agama merupakan pilihan terakhir calon mahasiswa, maka lembaga yang semestinya menghasilkan ulama yang unggul ternyata hanya mampu menghasilkan yang setengah-setengah, malah mungkin tidak punya kualitas sebagai ulama, karena hanya memperoleh “bahan manusia sisa” (sekalipun dari segi nilai kemanusiaan intrinsik semua orang mutlak sama).



BAHASA BUDAYA DALAM AL-QURAN

Mengatakan Al-Quran sebagai tafsir Rasulullah karena di dalamnya ada unsur budaya Arab waktu itu, adalah tidak tepat. Yang paling aman adalah mengatakan bahwa hadis merupakan tafsir Nabi terhadap Al-Quran, karena Allah memberikan pengetahuan kepada

Nabi untuk bisa menerangkan Al-Quran.

Semua nabi diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Bahasa di sini bukan semata masalah *linguistic*, tetapi juga masalah *culture*. Karena itu, tidak mengherankan kalau dalam Al-Quran banyak sekali unsur kultur Arab. Konsep tujuh lapis langit (*sab‘a samâwâtin thibâqâ*) adalah salah satu bahasa budaya yang dimaksud.

Menurut tafsir Mahmud Yunus, yang dimaksud *sab‘a samâwât* adalah tujuh planet; matahari dan planet-planet lain. Tafsiran seperti ini memang terlalu sederhana, sebab ayat Kursi saja menyatakan, *wasi‘a kursiyyuhu al-samâwâti wa al-ardl*, bahwa kursi Tuhan meliputi seluruh langit dan bumi. Kalau seluruh langit dan bumi hanya terbatas kepada 7 planet dan matahari, alangkah kecilnya Tuhan. Ini tidak sebanding dengan penemuan astronomi modern bahwa bintang yang terjauh berjarak sekitar 2 miliar tahun cahaya dari bumi. Sementara matahari hanya berjarak 8 menit cahaya. Dengan demikian tafsir menjadi relatif sekali, sehingga yang sangat penting adalah memerhatikan konteks kultural. Tetapi justru terjadi kontroversi di sini, yaitu dalam membedakan mana yang

abadi dan mana kultur setempat. Terlepas dari itu, yang jelas abadi adalah *the moral behind the story* (pesan moral yang terdapat di belakang kisah); pesanlah yang abadi. Sedang ungkapan-ungkapan kebahasaan memang relatif dan karenanya selalu ditafsirkan.



BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik bahwa pada saat Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa, sebagai bahasa nasional. Padahal sebagian besar yang datang ke kongres itu adalah pemuda-pemuda asal Jawa.

Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta kongres: yaitu kesadaran yang mewujudkan nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran sebaliknya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada peserta kongres itu ialah: kesadaran

tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yakni nilai-nilai yang sekarang sedang kita perjuangkan bersama sejalan dengan era reformasi. Pada masa lalu, dalam budaya Nusantara, nilai-nilai itu semua secara potensial memang terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan yang tradisional dan feodal—yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan, dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman.

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (budaya pantai vs. budaya pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita sampai sekarang ini.

Orde Baru misalnya merupakan fenomena kemenangan budaya pedalaman atas budaya pantai atau pesisir. Dan masa reformasi ini, kalau kita berhasil mengisinya sesuai dengan cita-cita yang kita

bayangkan bersama, merupakan kesempatan mewujudkan nilai-nilai budaya pantai atau pesisir, apalagi kecenderungan kemanusiaan universal (global) dewasa ini, melalui apa yang disebut budaya modern, mengarah kepada nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis.

Artinya, nilai-nilai kebalikannya (feodalisme) tentu akan tersudut kepada posisi defensif, untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi yang mengarah kepada terwujudnya budaya pesisir yang sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitanisme, keterbukaan, dan demokrasi.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifat-sifat yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuah antisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh akibat inter-

aksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa dan betapa bahasa ini sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah baha-

sa santai (*casual*) orang Jawa (sebab, jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti

Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan, gejala-gejala tersebut jelas positif sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena berpotensi memperkaya budaya nasional. Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu, kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja.

bahasa nasional, baik secara kurikulum maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Padahal dalam bahasa Indonesia inilah kita mempertaruhkan budaya baru. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Di Amerika pun ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negara-negara itu, dan kita tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yang merupakan cita-cita politik kita dewasa ini.

Tampaknya inilah bagian amat penting dari usaha menyehatkan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini, segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan

“tubuh kultural” kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu, bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita sebagai bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.

Maka, kesimpulan kita: dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan modern terdapat di dalam jiwa dan watak dasar bahasa Melayu yang bisa kita tambahkan dengan proses setelah mengalami Islamisasi. Karena dukungan linguistik dan kultural itu kurang terdapat dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini, maka perlulah bahasa Melayu—sekarang bahasa Indonesia—diberi isi dan dikembangkan secara maksimal, sebab keputusan untuk memilih bahasa Melayu itu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tetapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial politik. Hasilnya ialah wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana mukadimah dan batang tubuhnya.

Sesungguhnya, konsep kenegaraan Indonesia dan budaya keindonesian itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal. Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan ekspresi keluarannya dalam bentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan; dambaan pada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan, dan *predictable*; pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme; penegakan Hak Asasi Manusia; pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka; pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat); percepatan laju demokratisasi, dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis; dan seterusnya.



BAHASA MELAYU

Ketika bangsa kita dulu memilih dan menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, maka sebetulnya kita ini menjadi kemelayuan dan jati dirinya adalah budaya pantai, bukan pedalaman. Karena budaya pantai itu lebih bergerak, *mobile*, terbuka, egaliter, dan kosmopolit, maka pemilihan ini pun ada kore-

lasinya dengan ide negara modern. Selain itu, bahasa Melayu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Islam. Ia bukan bahasa Islam, karena memang bahasa tidak ada yang beragama. Bahasa Arab itu bukan bahasa Islam. Sebab orang Kristen Arab juga memakai bahasa Arab; kalau berdoa, mereka juga menggunakan *Allâhumma*.

Sekalipun bahasa Melayu ini merupakan warisan dari Sriwijaya yang Buddhis dan kemudian didukung oleh pola kekuasaan maritim menjadi *Lingua Franca* (Asia Tenggara), namun yang mengembangkan menjadi bahasa buku adalah kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab. Karena itu, erat sekali hubungannya dengan Islam. Ini yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kesultanan Riau, sehingga muncul *masterpiece* dalam sastra oleh Raja Ali Haji. Sekalipun dia bukan berasal dari Riau, tetapi Bugis, namun itulah yang diangkat menjadi bahasa persatuan yang kemudian digarap lebih lanjut oleh orang-orang Minang. Karenanya, banyak sekali istilah perbendaharaan kita berasal dari istilah-istilah Minang yang notabene juga pinjaman dari bahasa Arab, seperti musyawarah, mufakat, dan sebagainya yang sering kita ucapkan.



BAHASA MELAYU-INDONESIA

Pada mulanya, kelahiran dan pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa yang utuh menghadapi tantangan kenyataan banyaknya suku, bahasa, dan pola budaya yang sangat beraneka ragam yang terpecah di seluruh pelosok wilayah. Tantangan ini dijawab dengan mengangkat bahasa Melayu logat Riau Kepulauan (dengan Pulau Penyengat sebagai pusat bahasa dan budayanya) menjadi bahasa persatuan. Bahasa Melayu adalah *lingua franca* Asia Tenggara, kelanjutan prototipenya di zaman Sriwijaya dengan dukungan kekuasaan bahari (maritim). Bahasa Melayu kemudian ditingkatkan lebih tinggi daripada sekadar *lingua franca* dan dikembangkan menjadi bahasa buku agama, sastra, dan kebudayaan oleh para ulama dan cendekiawan Kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab (yang kemudian disebut “huruf Jawi” —sesuai dengan kebiasaan penduduk Tanah Suci yang memandang keseluruhan Asia Tenggara sebagai “Jawa” dan penduduknya orang “Jawi”). Rintisan Aceh menyebar ke seluruh Asia

Tenggara, dan dalam perpaduannya dengan kegiatan perdagangan, bahasa Melayu menjadi bahasa dengan penutur yang memiliki mobilitas tinggi. Karena itu, bahasa Melayu menjadi berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, terbukti, dan egaliter.



BAHASA PARA NABI

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna risalah mereka semua sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci.

Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis. Menurut Ibn



Taimiyah, “Jadi, diketahui bahwa Tuhan mengajari jenis manusia agar mengungkapkan apa yang dikehendaki dan digambarkan dalam benaknya dengan bahasanya. Dan yang pertama mengetahui hal itu ialah bapak mereka, yaitu Adam, dan umat manusia pun kemudian mengetahui seperti Adam mengetahui, meskipun bahasa mereka berbeda-beda. Allah telah memberi wahyu

kepada Musa dalam bahasa Ibrani (Hebrew) serta kepada Muhammad dalam bahasa Arab, dan semuanya itu adalah sabda (*Kalâm*) Allah, dan dengan sabda itu Allah menjelaskan apa yang dikehendaki dari makhluk-Nya dan apa perintah-Nya, meskipun bahasa itu berlainan. Padahal bahasa Ibrani adalah paling dekat ke bahasa Arab, sedemikian dekatnya sehingga kedua bahasa itu lebih dekat daripada bahasa bukan Arab (*‘Ajam*) satu dari yang lain.”

Namun masalah kebahasaan ternyata tidak terbatas hanya kepada segi linguistiknya semata, tetapi juga kulturalnya. Misalnya, jika dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67: 3), terdapat kemungkinan bahwa “tujuh lapis langit” adalah bahasa kultural (yang historis), karena kosmologi yang umum pada waktu

itu, khususnya sekitar Timur Tengah, memang mengenal adanya konsep demikian. Jika masalah kebahasaan menyangkut pula segi kultural ini, maka konsep *asbâb al-nuzûl* dapat diperluas sehingga tidak hanya menyangkut sebuah ayat tertentu saja misalnya, melainkan

menyangkut seluruh Kitab Suci itu seutuhnya; dan tidak hanya berkaitan dengan kasus spesifik dalam ke-

hidupan Nabi dan masyarakat beliau pada saat itu, tetapi meliputi seluruh kondisi kultural dunia, khususnya Timur Tengah, lebih khusus lagi Jazirah Arab sebagai “situs” langsung wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Karena itu, dari sudut pendekatan historis dan ilmiah terhadap wahyu Tuhan, sebagai kelanjutan dan pengembangan ide Imam Al-Syafii, maka kita tidak hanya akan mendapat manfaat dari pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* saja, tetapi juga pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang pola budaya Arabia dalam sejarahnya yang panjang, sebelum Islam, semasa Nabi, dan (bagi kita sekarang) sesudah Islam. Maka dari sudut ini sungguh besar harapan kita kepada kegiatan penelitian ilmiah di bidang kultural yang mulai tumbuh di Jazirah

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

Arab. Terutama kegiatan arkeologis yang baru-baru ini secara spektakuler, berkat teknologi satelit, berhasil menemukan kota kuno Ubar (Iran) yang didirikan oleh Syaddad ibn 'Ad hampir empat ribu tahun yang lalu. Jika benar temuan itu, maka kita akan lebih mampu memahami penuturan Al-Quran (Q., 87: 6-8) tentang kaum 'Ad dan pesan suci di balik penuturan itu.



BAHASA SIMBOLIK

Ada sebuah syair Ibn 'Arabi yang banyak menimbulkan kesalahpahaman. Ibn 'Arabi mengaku bahwa Tuhan memuji dirinya, karena itu dia berkewajiban memuji Tuhan, bahkan Tuhan pun menyembah dirinya, dan karena itu dia harus membalas menyembah Tuhan. Ini diungkapkan dalam sebuah syair:

*Maka Tuhan pun memuji aku
dan aku pun memuji Tuhan
Tuhan pun menyembah aku
dan aku pun menyembah Tuhan*

Ibn 'Arabi sebenarnya tidak mengaku Tuhan menyembah dirinya. Inilah yang disebut lontaran-lontaran pikiran yang tidak terkontrol, yang diistilahkan sebagai "*sathahât*". Semua ungkapan itu memerlukan *syarah* (penjelasan), karena

memang merupakan ungkapan-ungkapan simbolik. Orang salah paham karena mengira dia mengucapkannya secara harfiah. Dan ciri dari orang-orang yang memiliki kepekaan artistik tinggi ialah mengucap-kan sesuatu secara simbolik. Namun sebetulnya sebagian bahasa sehari-hari adalah juga bahasa-bahasa simbolik. Sebab kalau diuraikan menurut bahasa harfiah, akan sangat panjang. Ucapan simbolik sebenarnya meloncat kepada makna yang lebih dalam dan tidak mungkin diuraikan dalam tempo pendek dengan secara memuaskan. Jadi, untuk membaca pikiran Ibn 'Arabi kita harus terlebih dahulu mengetahui bahwa itu ditulis dengan bahasa-bahasa simbolik. Terkadang dia mengungkapkan hal-hal yang tampak kontradiktif, dan dia tampaknya kesulitan mencari medium bahasa untuk mengungkapkannya.



BAHASA TERTUA

Bahasa Arab, pada dirinya sendiri, sudah merupakan mukjizat. Sekarang para ahli bahasa mengetahui bahwa sebetulnya bahasa Arab jauh lebih tua daripada bahasa Ibrani. Karena Perjanjian Lama terdapat dalam bahasa Ibrani, maka orang Yahudi telanjur percaya bahwa bahasa Ibrani adalah bahasa yang

paling tua; bahwa seluruh bahasa itu berinduk pada bahasa Ibrani; bahwa di surga nanti orang akan bicara dalam bahasa Ibrani. Hal ini adalah sama dengan orang Islam yang percaya bahwa di surga nanti orang berbicara dengan bahasa Arab. Keyakinan semacam itu adalah teologi yang tidak bisa dipertahankan, sebab Allah itu tanpa bahasa. Secara ilmu linguistik memang ada bukti-bukti bahwa bahasa Arab itu lebih tua daripada bahasa Ibrani. Dan sudah merupakan bukti empirik bahwa Al-Quran itu sabda Tuhan dengan bahasa yang sudah disiapkan olehNya.

Sekarang, di dunia ini ada empat bahasa yang paling banyak memengaruhi manusia, yaitu bahasa Sanskerta, bahasa Yunani, bahasa Romawi atau Latin, dan bahasa Arab. Dari keempatnya, yang masih hidup hanya bahasa Arab, dalam arti masih digunakan sebagai alat berkomunikasi.



BAIK SANGKA

Karena manusia merupakan makhluk fitrah, maka manusia ha-

rus berbuat fitri (suci alami) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama. Sebaliknya, sebagian dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa), karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri. Lagi pula prasangka tidak akan membawa seseorang kepada kebenaran. Karena itu setiap orang harus mampu menilai

sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya. Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridhai Tuhan, karena rasa keadilan itu paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertakwa kepadanya.



BANGKIT KARENA ISLAM

Polemik secara *posthumous* antara Al-Ghazali dengan Ibn Rusyd terefleksi dalam polemik di tubuh Kristen antara Thomas Aquinas yang lebih Ibn Rusyd dengan Bonaventure yang lebih cenderung ke Al-Ghazali. Dari sini terlihat bahwa Kristen yang ada sekarang

sebetulnya sudah terpengaruh oleh Islam. Apalagi Yahudi, yang tata namanya (*nomenclature*) banyak sekali diambil dari Islam, bahkan pemikiran orang Yahudi berkembang hanya setelah Islam. Sebelum adanya Islam, orang Yahudi takut dan cenderung mengharamkan membaca buku-buku falsafah Yunani. Setelah melihat orang-orang Islam mempelajarinya, orang Yahudi menjadi tertarik. Salah satu pelopor falsafah dalam Yahudi adalah Musa ibn Maimun, yang tata namanya adalah Islam dan banyak mengutip Al-Quran. Karena itu Islam dilukiskan oleh salah seorang ahli sejarah Yahudi sebagai pembuat virus Yunani menjadi vaksin yang dapat disuntikkan ke dalam buku-buku Islam tanpa menimbulkan bahaya, bahkan be-reaksi positif.



BANGSA INDONESIA SEBAGAI BANGSA MUSLIM

Indonesia adalah sebuah negeri Muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim (sebagai padanan perkataan Inggris “*Muslim Nation*”), yakni sebagai kenyataan kultural dan sosiologis yang menyeluruh dari Sabang sampai Merauke. Sengaja kita menghindari penyebutan Indonesia sebagai “Negara Islam”, padanan perkataan Inggris

“*Islamic State*”, karena memang tidak dapat digunakan, disebabkan konotasi sebutan itu yang menimbulkan trauma ideologis-politis akibat pengalaman sejarah kenegaraan kita, khususnya pengalaman dalam masa-masa formatif Republik beberapa lama setelah proklamasi.

Keislaman bangsa Indonesia tidaklah harus diperhadapkan dengan ide bahwa negara kita berdasarkan Pancasila. Sebab Pancasila adalah sebuah ideologi bersama (*common platform*), yang dari sudut penglihatan kaum Muslim Indonesia—sebagaimana menjadi pandangan dasar tokoh-tokoh Islam seperti Teuku Moh. Hasan, A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan lain-lain, merupakan prinsip-prinsip yang menjadi titik pertemuan dan persamaan antara warga negara Muslim Indonesia dengan warga negara non-Muslim untuk mendukung Republik Indonesia. Sementara itu, dalam rangka usaha memberi substansi kepada nilai-nilai nasional tersebut dan pengembangannya, secara kultural dan sosiologis tidak dapat dihindari adanya keharusan memerhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat paling besar, yaitu nilai-nilai Islam. Keharusan ini sebenarnya telah menjadi kenyataan, terbukti dari nomenklatur politik Indonesia yang sebagian besar diungkapkan

dalam istilah-istilah yang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah-mufakat, tertib hukum, mahkamah, hakim, masyarakat adil makmur, adab, aman, hak asasi, majelis, dewan, wakil, daulat, rakyat, dan seterusnya.

Sikap menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisis terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai nasional. Perlu dibangkitkan keinsafan pada kaum Muslim Indonesia bahwa maju-mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-diskredit kepada agama Islam dan umatnya.



BANI ISRAIL

Bani Israil adalah anak keturunan Israil, yaitu anak keturunan Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ibrahim dari Nabi Ishaq. Di dalam Al-Quran, Allah mendudukan mereka pada tempat yang tinggi, *dan Kami utamakan mereka di atas bangsa-bangsa (seluruh alam—NM)* (Q., 45: 16).

Alam yang dimaksud pada ayat ini adalah seluruh umat manusia.

Sebenarnya janji Tuhan untuk mengunggulkan Bani Israil di atas seluruh umat manusia itu dengan syarat bahwa mereka berpegang kepada ajaran Tuhan. Itu adalah sama dengan ketika Tuhan men-

nunjuk Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia. ...*Ia berfirman, "akan Ku-*

jadikan engkau seorang Imam umat manusia kepada Ibrahim, sesungguhnya Aku telah mengangkat engkau sebagai pemimpin umat manusia." *Ia bermohon, "Dan juga (imam-imam) dari keturunanku?" Ia berfirman, "Janji-Ku tak berlaku bagi orang-orang zalim"* (Q., 2: 124). Artinya, meskipun anak keturunan Ibrahim tetapi kalau zalim, perjanjian itu tidak berlaku. Karena itu, sebenarnya kesan keunggulan orang Yahudi sampai sekarang hanya pada permukaannya saja.

Indikasi bahwa orang Yahudi sekarang hebat di Amerika, sebenarnya mudah ditarik korelasinya ke belakang. Sebagai kaum minoritas, mereka harus mengikuti sistem Amerika yang didominasi Kristen Protestan. Salah satunya adalah orang Yahudi tidak boleh memiliki kekayaan, terutama berupa tanah, dan harus tinggal di kota. Karena itu, mereka menggeluti perdagang-

an, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kondisi ini, ditambah dengan mentalitas minoritas yang tangannya *just how to survive* (bagaimana cara untuk bertahan hidup), membuat mereka menjadi pekerja keras. Kerja keras inilah yang menjadi kunci keberhasilan orang Yahudi di Amerika.

Kalau melihat keunggulan orang Yahudi dalam arti lebih luas, apalagi spiritual, sebagian memang benar, tetapi sebagian lagi salah. Ketika orang Yahudi dikutuk Tuhan karena menolak Nabi Isa dan menuduh Maryam sebagai pezina, Kota Yerusalem dihancurleburkan melalui tangan Titus. Orang Yahudi kemudian dilarang tinggal di Palestina dan mengalami diaspora, yaitu hidup mengembara di seluruh muka bumi tanpa tanah air. Ini sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab; soalnya, karena mereka durhaka dan melanggar batas* (Q., 3: 112). Kenyataannya memang orang Yahudi waktu itu nista sekali, sehingga istilah *ghetto*, daerah kumuh di perkotaan, diasosiasikan

kepada mereka. Tetapi Al-Quran mengatakan, *Mereka tidak sama: di antara Ahl Al-Kitab ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan pada hari kemudian; menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan mungkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka kerjakan niscaya takkan ditinggalkan (diingkari oleh Allah—NM). Dan Allah Mahabatahu mereka yang bertakwa* (QS., 3: 113-115).

Ayat di atas merupakan gambaran bahwa di antara orang Yahudi itu ada yang baik. Seperti dalam masalah Israel, banyak sekali orang Yahudi Amerika yang tidak setuju dengan Israel. Untuk menunjukkan ketidaksetujuannya, kadang mereka membuat iklan satu halaman penuh menentang Israel di *New York Times*. Karena itu, orang-orang Palestina di bawah pimpinan Yasser Arafat tidak pernah secara retorika anti-Yahudi, melainkan anti-Israel dan anti-Zionisme. Israel ditentang karena merupakan sebuah negara yang dipaksakan, dan Zionisme ditentang karena kezalimannya yang hendak mengambil hak-hak orang-orang Arab yang sah.



BANI ISRAIL: DARI IBRAHIM SAMPAI MUSA

Dalam kajian sosiologi agama modern, Nabi Musa disebut sebagai salah seorang “Nabi bersenjata” (*the armed Prophet*). Sedang dalam pandangan para ulama Islam, Nabi Musa dikategorikan sebagai yang ketiga dari lima Rasul yang disebut *Ulu' Al-'Azm* (mereka yang berkeinginan keras), yaitu lima yang paling utama dari semua utusan Tuhan. Kita mendapat kisah tentang Musa beserta perjuangannya membebaskan Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub) dari penindasan Fir'aun di Mesir dan membimbing mereka keluar dari negeri yang tiranik itu menuju kebebasan di tanah suci yang dijanjikan, Kanaan (Palestina Selatan).

Kisah Musa menyangkut rentang waktu yang cukup panjang, jika kita harus menelusuri akar-akarnya. Adalah Ibrahim sang pengajar monoteisme yang lahir di Kota Ur dari daerah Kaldea, di lembah Efrat-Tigris (Mesopotamia, Irak sekarang). Karena ajarannya yang menentang praktik penyembahan berhala kaumnya (termasuk bapaknya sendiri), maka Ibrahim terpaksa lari keluar negaranya. Mula-mula ia menuju ke utara, ke Kota Harran (sekarang ada dalam wilayah kekuasaan Turki), namun di sana ia dimusuhi juga. Kemudian ia mem-

belok ke barat, terus ke selatan, sampai ke Kanaan atau Palestina Selatan. Di sana ia menetap. Untuk suatu keperluan, Ibrahim ke Mesir dengan istrinya, Sarah. Karena raja Mesir tertarik kepada Sarah, maka Ibrahim terpaksa mengakunya sebagai saudaranya, karena takut dianiaya oleh raja, dan Sarah pun diambil oleh raja. Tetapi raja segera mengetahui bahwa Sarah bukanlah saudara Ibrahim, melainkan istrinya. Maka Sarah pun dikembalikan kepada Ibrahim, suaminya, dengan disertai hadiah seorang budak perempuan berkebangsaan Mesir, bernama Hajar, sebagai penghargaan raja kepada Sarah sendiri dan Ibrahim yang bijaksana.

Agaknya karena merasa bersalah tidak dapat memberi Ibrahim keturunan, padahal sudah lanjut usia, Sarah mempersilakan Ibrahim menikahi Hajar, budak perempuannya, setelah dinyatakan sebagai orang merdeka. Dari Hajar lahirlah seorang putra yang ditunggu-tunggu, dan dinamainya Isma'il (*Ishma El*, “Allah telah mendengar”), karena Ibrahim memandang lahirnya bayi itu sebagai jawaban atas doanya, atau karena Allah telah mendengar keluh-kesah Hajar yang tidak sepenuhnya diterima oleh Sarah.

Ketegangan dalam rumah tangga Ibrahim memuncak ketika Sarah meminta agar Hajar dan anaknya,

Isma‘il, dikeluarkan dari rumah tangga mereka. Ibrahim terpaksa menurut, namun Allah justru membimbingnya ke arah yang kelak memengaruhi sejarah umat manusia seluruhnya. Ibrahim mendapat petunjuk agar Hajar dan Isma‘il dibawa ke selatan, ke suatu lembah yang disebut Bakkah atau Makkah, di lingkungan daerah perbukitan. Di lembah yang kering kerontang itu dahulu telah berdiri rumah suci yang pertama, yaitu Ka‘bah.

Ibrahim kembali ke Kanaan, kepada istrinya yang pertama, Sarah. Selang beberapa belas tahun, ternyata Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira yang dibawa oleh para malaikat bahwa Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang putra. Ketika Sarah menerima kabar gembira itu, ia tertawa, karena merasa bahwa ia sendiri sudah tua dan suaminya pun lanjut usia, jadi dari mana ia akan mendapatkan seorang anak? Namun kehendak Allah pasti terjadi, dan lahirlah seorang anak, dan dinamainya Ishaq (*Izaak*, artinya “tertawa”).

Tapi justru melalui Ishaq itulah Tuhan menjanjikan kepada Ibrahim akan tampil banyak nabi dan rasul. Sedangkan melalui Isma‘il yang ada di Makkah Tuhan menjanjikan untuk memenuhi doa Ibrahim bahwa di kalangan anak keturunannya akan dibangkitkan seorang nabi yang mengajari mereka Kitab Suci dan

hikmah (*wisdom*), dan akan tampil sebagai bangsa yang besar. Rasul yang dimohonkan Ibrahim bagi keturunan Isma‘il itu dan kemudian dikabulkan oleh Allah ialah Muhammad Saw., sedang bangsa besar yang bakal bangkit dari keturunan Isma‘il itu ialah bangsa Arab yang berkat agama Islam menguasai dunia beradab saat itu.

Ishaq beranakkan Ya‘qub yang bergelar Israil (*Isra El*, hamba Allah). Israil mempunyai dua belas anak, sepuluh dari istri pertama dan dua dari istri kedua. Salah seorang anaknya ialah Yusuf yang menjadi sasaran kecemburuan dan pengkhianatan saudara-saudaranya. Karena ulah saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya terdampar di Mesir, mula-mula sebagai budak, kemudian bebas namun lalu masuk penjara, dan akhirnya menjadi menteri urusan pangan kerajaan. Ya‘qub yang hidup di Kanaan selalu merindukan Yusuf, yang ia yakini masih hidup. Maka diperintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dengan cara, *tidak masuk dari satu pintu saja melainkan masuk dari berbagai pintu yang berbeda-beda* (Q., 12: 67). Akhirnya diketemukanlah Yusuf yang telah menjadi menteri tersebut. Dengan kedudukannya yang baik itu, Yusuf mampu memboyong seluruh keluarga ayahnya untuk menetap di Mesir. Maka mereka pun beranak-pinak, dan

lahirlah di Mesir suatu kelompok masyarakat yang dikenali sebagai Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub), asal-muasal bangsa Yahudi sekarang ini.

Bani Israil berkembang biak dan tumbuh menjadi ancaman bagi bangsa Mesir, khususnya para penguasanya. Mereka ditindas dan diperbudak, dengan penyiksaan yang paling buruk. Sesuai dengan kebiasaan saat itu—sekarang pun masih ada, tapi lebih-lebih di masa lalu—peranan ahli nujum mempunyai pengaruh yang besar kepada para penguasa. Fir'aun pun harus memerhatikan nasihat-nasihat mereka. Di antara nasihat-nasihat itu ialah hendaknya Fir'aun waspada terhadap lahirnya seorang bayi lelaki di kalangan anak keturunan Israil yang bakal membawa akibat kehancuran kekuasaannya.

Dalam suasana demikian itulah seorang jabang bayi lahir. Dia adalah bayi lelaki, sehingga terancam untuk dibunuh suruhan raja. Namun ibunya mendapat petunjuk dari Allah agar mengapungkan bayinya di sungai Nil, yang ternyata diketemukan oleh keluarga raja. Bayi itu dipungutnya sebagai anak angkat, dan dina-

mainya Musa. Namun melalui kehendak Allah, akhirnya yang menyusui dan mengasuhnya adalah ibunya sendiri.

Musa dibesarkan di istana Fir'aun. Namun dari berbagai sumber, antara lain ibu kandungnya sendiri —yaitu wanita yang menyusuinya—ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang warga Bani Israil. Karena itu ia secara langsung merasakan pedihnya penderitaan kaumnya itu. Instingnya untuk selalu membela warganya yang tertindas telah membuatnya dalam kesulitan, misalnya secara tidak disengaja, ia membunuh seorang warga Mesir. Ia lari hanya untuk akhirnya mendapat tempat dalam hati keluarga yang sangat saleh di Madyan, sebuah tempat di tepi Laut Merah, antara Hijaz dan Palestina. Konon kepala keluarga yang saleh itu ialah Nabi Syu'aib a.s.

nyusuinya—ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang warga Bani Israil. Karena itu ia secara langsung merasakan pedihnya penderitaan

kaumnya itu. Instingnya untuk selalu membela warganya yang tertindas telah membuatnya dalam kesulitan, misalnya secara tidak disengaja, ia membunuh seorang warga Mesir. Ia lari hanya untuk akhirnya mendapat tempat dalam hati keluarga yang sangat saleh di Madyan, sebuah tempat di tepi Laut Merah, antara Hijaz dan Palestina. Konon kepala keluarga yang saleh itu ialah Nabi Syu'aib a.s.

Setelah tinggal dengan tokoh dari Madyan itu selama enam belas tahun atau lebih (sebagai “maskawin” yang ia harus bayar untuk pernikahannya dengan dua putri Nabi Syu'aib, masing-masing delapan tahun menggembala kambing), Musa agaknya bermaksud hendak

Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna terrestrial hidup itu.

kembali ke Mesir. Dalam perjalanannya bersama keluarganya, di suatu lembah dekat Bukit Sinai, di tengah kegelapan malam dari jauh Musa melihat api. Musa berkata kepada keluarganya agar mereka tetap tinggal di tempat, dan ia sendiri akan pergi menuju api itu kalau-kalau ada keterangan yang dapat diperoleh, atau mendapatkan obor penyuluh perjalanan dan pemanas badan. Tapi setelah sampai ke tempat api itu, Musa mendengar suara memanggil dari sebelah kanan lembah, dari pohon yang menyala di tanah yang diberkati: “Wahai Musa, Aku adalah Allah, Tuhan sekalian alam.”

Dalam perjumpaannya dengan Tuhan itu Musa dinyatakan dipilih olehNya sebagai utusan, dan dibekali dengan berbagai kemampuan supranatural, yaitu mukjizat-mukjizat. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Fir'aun, sebab dia telah bertindak tiranik (*thaghâ*, melakukan *thughyân*, berlaku sebagai *thâghût*). Dalam misinya itu Musa dibantu oleh saudaranya, Harun, atas doanya sendiri kepada Tuhan. Lalu keduanya pergi ke Fir'aun, mula-mula dalam menghadapi Fir'aun dan menyampaikan pesan Tuhan, mereka menggunakan metode diplomasi yang halus, sesuai dengan petunjuk yang mereka terima dari Tuhan, *Maka bicaralah kamu berdua kepadanya*

(Fir'aun) dengan pembicaraan yang lunak, kalau-kalau ia akan menjadi ingat atau takut (kepada Tuhan) (Q., 28: 35). Namun akhirnya terjadi “*showdown*” (pertarungan), mula-mula adu kekuatan “supranatural” antara kaum sihir Fir'aun dan mukjizat Nabi Musa, kemudian berkembang menjadi bentrokan fisik (militer) karena Fir'aun tetap tidak mengizinkan Bani Israil meninggalkan Mesir menuju ke tanah suci (*al-ardl al-muqaddasah*) yang dijanjikan Allah bagi mereka, yaitu tanah Kanaan atau Palestina Selatan.



BANI ISRAIL: DUA KALI BERBUAT KERUSAKAN

Dalam riwayat mengenai Al-Masjid Al-Aqsha, ada hal yang sangat penting, yaitu Bani Israil ditakdirkan membuat dua kali kerusakan di bumi. *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlalu, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung, dan itulah*

peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka, dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri (Q., 17: 4-7).

Bani Israil telah berbuat kerusakan yang pertama dan dihancurkan oleh Tuhan. Menurut tafsir Baidhawi, *Al-Kasyshâf*, Al-Thabari dan Ibn Katsir kemudian digabung dengan *Muqaddimmah*-nya Ibn Khaldun, Bani Israil membuat kerusakan pertama pada 700 tahun sebelum Masehi atau 200 tahun setelah Nabi Sulaiman. Pada saat itu Palestina diserang oleh Babilon di bawah Nebukadnezar; Al-Masjid Al-Aqsha dihancurkan dan Bani Israil dibawa ke Babilon untuk dijadikan budak.

Keterpurukan Bani Israil ditolong oleh bangsa Parsi yang mengalahkan Babilon, dan diizinkan kembali ke Yerusalem dengan pimpinan Nabi ‘Uzeir (Ezra). Di bawah pimpinan ‘Uzeir, Al-Masjid Al-Aqsha dibangun kembali secara sederhana, sesuai kehendak penguasa Parsi. Keadaan ini berlangsung sampai sekitar setengah abad sebelum kelahiran Isa Al-Masih, yaitu ketika Herodus tampil sebagai raja Yahudi.

Herodus inilah yang membangun kembali Al-Masjid Al-Aqsha dengan luar biasa megahnya—konon katanya lebih megah dari bangunan Nabi Sulaiman.

Bangunan Al-Masjid Al-Aqsha yang begitu indah ini seolah hanyalah sebagai proyek mercusuar, karena di dalamnya tidak ada isinya. Karena itu ketika Isa Al-Masih ditutus Allah sebagai rasul, ia menutupnya. Isa Al-Masih dilukiskan pernah menendangi bangku-bangku lintah darat sambil mengutuk, “kalau begini terus masjid ini bakal dihancurkan lagi oleh Allah dan kamu akan tetap menjadi bangsa yang terkutuk.” Kutukan Isa ini menjadi kenyataan sekitar tahun 70 Masehi, ketika Yerusalem diserbu Romawi di bawah pimpinan Titus. Untuk kesekian kalinya Al-Masjid Al-Aqsha hancur, dan inilah yang dimaksudkan dengan, *Maka jika peringatan (kerusakan—NM) kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu (menghancurkan martabat dan harkatmu sebagai orang-orang yang terhormat—NM), dan mereka memasuki kuil (masjid—NM) sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka. Mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepadamu. Tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), Kami pun*

kembali (menjatuhkan azab). Dan Kami jadikan jahanam kurungan orang tak beriman (Q., 17: 7-8).

Di hadapan Titus, Bani Israil menjadi bangsa yang terhina dan tidak diizinkan lagi tinggal di Palestina. Inilah pengalaman paling pahit Bani Israil, yang dikenal dengan diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi karena tidak memiliki tanah air. Di mana pun mereka dihina dan dibenci oleh bangsa-bangsa tempat mereka tinggal. Puncaknya adalah *Genocide* atau *Holocaust* (pembantaian secara sistematis) yang dilakukan Jerman Nazi. Tetapi tampaknya inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada* (Q., 3: 112).



BANI ISRAIL: PEMBEBASAN DARI KETERTINDASANNYA

Yerusalem menjadi kota suci setelah Daud mengalahkan bangsa Filistin dan merebutnya untuk dijadikan ibukota sekaligus kota suci. Peristiwa ini terjadi sekitar 500 tahun setelah Nabi Musa. Nabi

Musa diutus Allah untuk membebaskan Israil yang berkembang biak dan tertindas di Mesir agar dibawa kembali ke tanah suci yang dijanjikan, yaitu Kanaan di Palestina Selatan, tetapi tidak berhasil. Pembebasan Israil dari ketertindasan baru terwujud setelah Daud—dengan pasukan kecilnya yang berdisiplin tinggi—tampil mengalahkan Jalut; David versus Goliath.



Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah (Q., 2: 249).

Setelah menguasai Yerusalem, Daud mendirikan istana di bukit Zion (istilah Zionisme diambil dari nama bukit ini). Sementara pada bukit yang lain, Daud meletakkan Tabernackel, yaitu kemah besar untuk pertemuan Bani Israil. Tabernackel ini didirikan untuk mengantisipasi agar Bani Israil tidak menjadi bangsa nomad seperti ketika mereka masih di Mesir, dan supaya melakukan sembahyang di situ. Karena itu di tengahnya ditaruh kotak (*tâbût*) yang di dalamnya terdapat teks *The Ten Commandments* yang diterima Nabi Musa di Bukit Sinai.

Ketika Nabi Musa membawa Bani Israil, dia sempat menghilang selama 40 hari karena beribadah kepada Allah di atas Bukit Sinai dan menghasilkan *The Ten Commandments*. Setelah selesai dan kembali kepada kaumnya, Musa mendapati mereka menyeleweng. Musa marah sekali dan membanting lempengan batu yang berisi *The Ten Commandments* hingga berantakan sebelum sempat dibaca isinya. Kemudian, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutnya luh-luh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Inilah yang disebut perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, *mîtsâq*, begitu istilahnya dalam Al-Quran.

Karena sudah hancur, Musa membuat tiruan teks *The Ten Commandments* yang kemudian disimpan dalam sebuah kotak (*tâbût*). Agar Bani Israil tetap setia kepada perjanjian itu, maka pelaksanaan sembahyang diharuskan menghadap *tâbût* yang ditaruh di tengah Tabernackel; *tâbût* lantas menjadi kiblat. Inilah yang ditaruh Nabi Daud di atas bukit Moria, Tabernackel dengan *tâbût* di tengahnya.

Pada saatnya nanti, di tempat ini pula Nabi Sulaiman membangun masjid besar, Al-Masjid Al-Aqsha, yang kadang juga disebut Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*).



BANI UMAYYAH MENGAMBIL-ALIH KEKUASAAN

Pembicaraan tentang pembunuhan khalifah ketiga, Utsman ibn Affan, sebagai fitnah besar mengawali skisme dalam Islam. Dengan sedikit melawan semacam “konsensus” di

kalangan kaum Sunni yang menghindari pembicaraan tentang tingkah laku historis para sahabat yang kurang sesuai dengan beberapa ketentuan normatif, kita akan membahas sedikit

peristiwa menyedihkan yang kemudian dikenal sebagai “*al-fitnah al-kubrâ*” (ujian besar).

Pembunuhan terhadap khalifah ketiga terjadi 24 tahun setelah wafat Nabi. Sekelompok tentara (Arab Islam) dari Mesir datang ke Madinah untuk mengajukan klaim kepada khalifah tentang apa yang menjadi hak mereka. Tetapi mereka segera kembali pulang ke Mesir, karena telah diberi tahu (secara palsu) bahwa persoalan mereka telah diselesaikan dengan baik oleh khalifah melalui perundingan dengan

ketua utusan mereka. Namun setelah mereka mendapat berita yang benar bahwa ketua utusan mereka itu telah dibunuh, mereka kembali ke Madinah untuk mengajukan tuntutan. Setelah beberapa saat perundingan dan musyawarah, di situ kaum non-Umayyah di Madinah menunjukkan sikap netral, delegasi tentara itu menyerbu ‘Utsman di rumahnya, dan membunuhnya. (Seperti halnya dengan ‘Umar sebelumnya, juga Ali sesudahnya, Utsman memerintah hanya dengan mengandalkan reputasi dan nama baik pribadi, tanpa pengawal, sebagaimana layaknya adat kebiasaan para sesepuh [*al-syaykh*] suku-suku Arab menjalankan kepemimpinan mereka. Kebiasaan itu membantu memudahkan usaha membunuhnya, sebagaimana telah terjadi pada ‘Umar sebelumnya dan kelak terjadi pula pada Ali).

Ada banyak keterangan yang sangat kompleks mengapa delegasi tentara itu tidak puas terhadap ‘Utsman dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. *Pertama*, meskipun ‘Utsman termasuk perintis pertama orang-orang Arab Makkah yang masuk Islam, namun dia adalah seorang anggota klan Umayyah yang berkuasa di kota itu, yang klan itu menjadi musuh utama Nabi, bahkan sikap permusuhan itu berlangsung terus sampai—boleh dikatakan—detik-detik terakhir sebelum

Nabi wafat. Abu Sufyan, misalnya, adalah seorang penguasa Makkah yang mengorganisasi dan memobilisasi orang-orang Quraisy melawan Nabi di Makkah, sampai dengan saat Nabi menaklukkan Makkah. Meskipun akhirnya Abu Sufyan masuk Islam, juga anaknya Mu’awiyah yang sedikit terlebih dahulu berbuat serupa, namun hal itu terjadi lebih banyak hanya berkat kebijakan diplomatik Nabi yang memberi dan mengakui hak istimewa dan kehormatan mereka.

Sebagai klan dengan tradisi kekuasaan mapan, kaum Umawi segera melihat pada kekhalifahan ‘Utsman suatu kesempatan untuk mengembalikan kedudukan mereka yang baru saja hilang. Mereka mengelilingi ‘Utsman dengan penasihat-penasihat dan tenaga-tenaga ahli, seperti seorang “aktivis” Umawi, Marwan ibn Al-Hakam. Sebagian dari para penasihat dan tenaga ahli Umawi itu sebenarnya merupakan lanjutan kebijakan ‘Umar sebelumnya, karena ‘Umar melihat kaum Umawi memiliki kecakapan pemerintahan yang bisa dimanfaatkan. Tetapi, tanpa keteguhan kepribadian ‘Umar, ‘Utsman menjadi tidak banyak berdaya menghadapi klannya sendiri, dan ia pun terjerumus ke dalam praktik-praktik nepotistik yang mengundang berbagai reaksi keras banyak kalangan.

Sebenarnya, Utsman melanjutkan kebijakan ‘Umar, tetapi tanpa mempunyai wibawa sehebat ‘Umar. Para tentara suku Arab (*al-muqâtilah*) yang oleh ‘Umar ditempatkan di berbagai kota garnisun di daerah-daerah taklukan tetap dipertahankan oleh ‘Utsman, sementara perang sendiri, yang menjadi alasan penempatan itu, telah menjadi peristiwa sesekali saja. Para tentara ini hidup menetap di tempat-tempat tersebut, seperti Kufah, dalam suasana terpisah dari penduduk non-Arab sekelilingnya. Bertindak sebagai penguasa pada kota-kota perbatasan itu ialah para gubernur (bekas) pedagang kaya yang cakap memerintah dari keluarga-keluarga Quraisy dan sekutu mereka dari Thaif (klan Tsaqif), yang kebanyakan terdiri dari kaum Umawi. Mereka memegang pemerintahan menghadapi kecenderungan kesukuan dan semangat kedaerahan orang-orang Arab, dan kekuasaan mereka itu diawasi oleh semangat ajaran umum Islam yang saat itu telah menjadi ciri utama sifat kearaban mereka.



BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

Saya sering mengemukakan bahwa jalan menuju Tuhan itu sebetulnya banyak, tidak hanya satu. Hal itu sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mem-

punyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama. Maka, di sini ada korelasinya dengan ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama. Sebab, setiap orang adalah pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri. Dirinyalah yang mengetahui seberapa jauh, misalnya, dia dekat dengan Allah; seberapa jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semua kembali pada diri sendiri.

Jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya satu, tetapi jalurnya banyak. Coba perhatikan, kata *shirâth* (jalan) dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak (*plural*). Tetapi kata *sabîl* yang artinya juga jalan banyak disebut dalam bentuk jamak. Misalnya dalam ayat, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan* (Q., 5: 16). Di sini tidak disebut *sabîl al-salâm*, tetapi *subul al-salâm*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu banyak. Demikian juga dalam ayat, *Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku* (Q., 29: 69).

Dalam konteks ajaran agama kita, jalur-jalur itu sedikitnya terejawantah dalam beberapa disiplin ilmu tradisional Islam: jalur falsafah, jalur *kalâm*, jalur tasawuf, dan jalur fiqih. Sebagai contoh, kita memfokuskan kepada mereka yang menekuni jalur fiqih, yang antara lain mempelajari masalah halal-haram, sah-tidak sah, dan sebagainya. Mungkin kita bertanya, apakah cara mereka melalui jalur fiqih itu absah sebagai religiusitas? Sebetulnya yang berhak menjawab itu bukan kita, tetapi mereka sendiri: seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh semacam pengalaman religiusitas di dalamnya. Mungkin saja ketika mereka taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani tertentu. Jadi, kita tidak bisa mempersoalkannya, dan itu absah saja.

Persoalannya, kita sering menghadapi polemik. Misalnya, orang-orang ahli fiqih suka menuduh kalangan teolog (*mutakallimûn*) yang suka membicarakan Tuhan sebagai kaum ahli *kalâm* yang dianggap hanya bekerja dengan intelektualisasi: memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan yang *notabene* sekarang menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Menurut anggapan jalur fiqih, jalur *kalâm* tidak bisa mengantarkan

seseorang kepada rasa keagamaan. Tetapi bagi kalangan ahli *kalâm* justru sebaliknya, bahwa sebetulnya merekalah yang berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur *kalâm*, sebagaimana kalangan teolog juga tak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur fiqih.

Gambaran semacam itulah yang muncul dalam polemik-polemik klasik yang sudah sering kita dengar dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Ghazali, dan sebagainya. Sebetulnya, kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu kita pandang dari sudut dan jalur masing-masing ilmuwan tersebut, maka kita akan bisa memahaminya. Artinya, dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas. Jadi, itu absah saja dan kita tidak bisa mengklaim bahwa yang satu benar dan yang lain salah. Inilah ide mengenai pandangan bahwa jalan atau pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi.

Implikasi praktisnya adalah *ukhuwwah*, persaudaraan. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu*

mendapat rahmat (Q., 49: 10). Itulah perintah Allah untuk saling kompromi, *take and give*. Artinya tidak ada yang mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak tidak bisa memaksa pihak lain. Ayat tersebut diakhiri dengan doa, *Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah* yang berarti bahwa hanya orang yang mendapat rahmat yang bisa menerima orang lain.

Dalam ayat di atas kita diajari untuk menerapkan apa yang disebut hikmah keraguan: kalau melihat orang lain berbeda, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Kita harus melakukan empati, menempatkan diri pada posisi orang lain. Mungkin kalau kita berada dalam posisinya, kita akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama, yang memang menyangkut masalah ruhani, suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain. Maka, kita sering mendengar ucapan, “*Wallâhu a’lam bi ’l-shawâb*” (Allah lebih tahu tentang yang benar), sementara kita hanya bisa meraka-reka. Dalam ucapan itu terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati, bahwa kita masih punya kemungkinan salah, dan hanya

Allah yang lebih tahu tentang yang benar.

Ketika disebutkan bahwa umat Islam itu bersaudara, maka petunjuk pertamanya ialah tidak boleh merendahkan orang lain, siapa tahu orang lain itu lebih baik dari kita. Karena itu, kalau kita terpaksa menggunakan

istilah relativisme, rumusnya adalah bahwa kebenaran itu memang relatif, tetapi relativisme yang bersifat internal. Jadi, dalam lingkungan

Islam kita harus menerapkan relativisme. Itu tidak berarti bahwa kita tidak boleh yakin dengan kebenaran yang sudah dipegang. Sementara kita memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama kita juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Itulah yang disebut ijtihad, selalu berproses, dan karena itu agama disebut jalan.



BARAT DAN TIMUR

Sebenarnya, pandangan geokultural “Barat” dan “Timur” yang berkembang pada bangsa-bangsa Eropa tidaklah terlalu aneh. Melalui tesis

Huntington, sangat terasa adanya semangat kemenangan (*triumphalism*) pada Amerika, khususnya, dan “Barat”, umumnya, setelah keruntuhan Uni Soviet. Inti tesis Huntington tentang perbenturan peradaban itu tidak akan jauh dari sudut pandang semangat kemenangan “Barat” melawan “Semua yang lain” (*the West Againts the Rest*).

Tetapi, kalau dicermati lebih lanjut, “Barat” dan “Timur” mengandung pengertian bermacam-macam yang tidak terlalu sederhana. Dalam lingkungan bangsa-bangsa Eropa sendiri, “Barat” adalah Eropa Barat dan perluasan politik mereka di luar Eropa, yaitu Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru. Secara etnis, wilayah-wilayah itu dihuni penduduk dengan dominasi bangsa-bangsa Anglo-Saxon, sekalipun juga terdapat bangsa-bangsa Latin seperti Itali, Prancis, Spanyol, dan Portugal. Secara ekonomi, “Barat” adalah negeri-negeri (paling) maju, kecuali Spanyol dan Portugal yang masih setaraf dengan “Timur” dari “Dunia Ketiga”. Oleh karena itu, dalam lingkungan Eropa *proper* “Timur” adalah Eropa Timur, yang penduduknya didominasi bangsa-bangsa Slav. Karena budaya Eropa (Barat) sering didefinisikan sebagai budaya Yunani-Romawi (Greco-Roman), maka negeri Yunani, sekalipun secara geografis terletak di

Eropa sebelah (paling) timur, namun dianggap bagian dari “Barat”.

Jadi, “Timur” dan “Barat” adalah konsep geokultural dan geopolitik yang subjektif. Lebih dari itu, dalam banyak konteks, konsep itu juga mengandung makna yang tidak dapat dibenarkan, karena ada unsur perendahan (*pejorative*). Jika orang Jawa menyebut orang lain “*Sabrang*”, maka maksudnya tidak semata orang itu berasal dari “seberang”, yakni, “Luar Jawa”, tapi juga dalam makna tersirat seperti ungkapan, “*ora Jawa*” (tidak Jawa), hal itu mirip dengan makna tersirat dalam perkataan “*gentile*” dan perkataan Ibrani “*goyim*”.

Berkaitan dengan konsep “Timur” dan “Barat” tersebut, makna tersirat yang negatif itu terdapat dalam istilah “*Oriental*”, yang dalam banyak hal mengandung isyarat tentang kelompok manusia yang berbudaya rendah, aneh, eksotik, terbelakang, dan seterusnya. Dari sudut pandang bangsa-bangsa yang kebetulan memang saat ini merupakan bangsa-bangsa paling maju, isyarat merendahkan itu tentunya tidak perlu diherankan. Di antara sekian banyak refleksinya ialah sikap Wiil Bailey, *chief executive* Bank ANZ, yang pada 1989 mengucapkan kata-kata peringatan kepada orang Australia bahwa mereka akan segera menjadi “*white servants to Asian tourists*”.

Pandangan stereotipikal tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan dunia Barat oleh orang-orang Timur memang tidak dapat seluruhnya dihindarkan. Tetapi, jika kita kembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*ummah wâhidah*), maka seharusnya hal itu tidak perlu terjadi.

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa Allah pemilik barat dan timur (Q., 2: 115), Pangeran (*Rabb*) dua timur dan dua barat (Q., 55: 17), bahkan Dia adalah Pangeran banyak timur dan banyak barat (Q., 70: 40). Oleh karena itu, memilah-milah dengan isyarat kenegatifan antara “Barat” dan “Timur” adalah bentuk penyimpangan dari pesan Ilahi. Bahkan penegasan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat terjadi dalam kerangka penegasan bahwa *ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Tuhan, sesungguhnya Allah itu Mahaluas (meliputi) dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 115).

Dalam semangat ajaran yang sama, Al-Quran menggambarkan bahwa sumber kebenaran Ilahi tidak bersifat timur ataupun barat, melainkan universal, berlaku untuk semua dan serba meliputi semua. Keterangan metaforis itu terbaca dalam firman yang melukiskan

bahwa, *Allah adalah Cahaya seluruh langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya itu ialah bagaikan sebuah relung yang di dalamnya ada lampu, yang lampu itu terletak dalam bola kaca. Kaca itu seakan bintang gemerlap, yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkati, yang tidak bersifat timur dan tidak pula bersifat barat. Minyaknya hampir-hampir menyala sekalipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk ke arah cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (Q., 24: 35).

Jadi, digambarkan bahwa ke mana pun kita menghadap di sana Wajah Allah, Sang Kebenaran (*Al-Haqq*), sebab kebenaran itu sendiri pada hakikatnya tidak mengenal lingkungan barat dan timur. Dan dijanjikan bahwa Allah akan membimbing siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya, atau orang itu menghendaki-Nya melalui *ijtihad*, menuju cahaya kebenaran itu. Itu semua berarti bahwa kita umat manusia yang beriman kepada Tuhan harus mencari kebenaran di mana pun ia berada, di timur ataupun di barat, demi meraih *ridlâ* Allah. Dari perspektif ini, kiranya cukup jelas bahwa stigmatisasi “barat” dan “timur” adalah tidak sejalan dengan semangat ajaran Tuhan. Istilah

“barat” dan “timur” harus digunakan sekadar sebagai kenyamanan dalam menentukan lokasi dan arah, dan seharusnya tidak lebih dari itu.

Karena itu dapat dilihat bagaimana istilah-istilah “orientalisme” dan “oksidentalisme” adalah suatu bentuk salah nama (*misnomer*), suatu designasi tak layak pakai, untuk suatu studi budaya kemanusiaan. Dalam pandangan kemanusiaan universal, suatu bentuk budaya atau peradaban, khususnya pada tingkat umumnya yang cukup tinggi, adalah milik seluruh umat manusia.

Terutama “orientalisme”, riwayat pertumbuhan dan perkembangan disiplin itu yang sangat parokialistik dan bahkan kolonialistik, adalah suatu skandal dalam studi budaya. Saat ini pendapat itu sudah cukup umum dianut oleh kalangan intelektual dan ilmuwan yang berkesudahan. Edward Said, seorang Palestina (Kristen Anglikan) yang ahli sastra Inggris dan juru bicara perjuangan rakyat Palestina di Amerika, adalah pengkritik pedas dan terlengkap terhadap orientalisme, khususnya semangat parokialismenya yang angkuh dan yang kental berwawasan kolonialistik. Said menegaskan sifat universal suatu budaya sebagai hasil urun dan pinjam-meminjam segala bangsa dan umat. “*You can always do same thing. Anyway, there’s no such*

thing as a pure unmediated culture, any more than there’s a pure unmediated self. All people, all cultures, are hybrid.”

Oleh karena merupakan milik Allah yang diliputi oleh hikmah *Rabbânîyah*-Nya, maka timur maupun barat adalah ayat-ayat Allah yang harus diperhatikan, diamati, dipahami, dan digali hikmah kearifan yang ada di dalamnya.



BARAT IRI TERHADAP ISLAM

Menurut Southern, salah satu prasangka Barat terhadap Islam yang cukup dominan adalah karena kecemburuan dan kedengkian mereka melihat kemajuan dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad kedua belas. Berkenaan dengan masalah ini, Southern menyatakan:

“Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan Dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara

hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan falsafah Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibebankan

oleh Dr. Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakjubkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah perkembangan institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca-klasik, guru-guru sekolah Latin karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairah-

Bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita.

kan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad dua belas, yang mem-

buka mata mereka untuk melihat perbedaan itu.”



BARAT KONTRA ISLAM

Ada beberapa faktor yang membuat orang Barat sulit mengubah konsepnya mengenai Islam dari negatif menjadi positif. *Pertama*, karena sejarah permusuhan yang panjang antara Barat dengan Islam. Secara ringkasnya, tidak ada suatu sistem peradaban yang secara serius mengancam Barat kecuali Islam. Hal ini menimbulkan stereotip-stereotip yang sangat merugikan terhadap Islam, dan dengan sendirinya orang Barat enggan mengenal Islam lebih jauh. Misalnya, Max Weber menulis *Asian Buddhism* tanpa satu kata pun menyangkut Islam. Gejala seperti ini berlangsung begitu lama sehingga pada level rakyat seolah-olah sudah *taken for granted*, bahwa begitulah Islam. *Kedua*, berkaitan dengan riwayat paling akhir dari kolonialisme Barat terhadap Islam,

di mana Islam tampak sangat reaksioner. *Ketiga*, adanya tragedi Israel. Seandainya tidak ada Israel, maka sebenarnya orang Yahudi akan aman saja di seluruh dunia Islam. Kirakira faktor psikologis-historis itulah yang memengaruhi hubungan Islam dan Barat.

Gejala munculnya pembela Islam di Barat dipelopori oleh orang-orang Barat yang mempelajari Islam, yang dikenal dengan kaum orientalis. Orientalisme itu sendiri pada mulanya adalah sebagai alat, tetapi seolah mereka ditaklukkan oleh disiplinnya sendiri dan kemudian menjadi simpatisan Islam. Jadi, kalau ada suara-suara positif mengenai Islam, pada umumnya hal itu datang dari kaum orientalis.



BARAT MELIHAT ISLAM

Prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim yang buruk sejak awal sedikit-banyak masih bertahan sampai sekarang. Dalam melewati masa-masa imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, prasangka tersebut semakin mendapatkan dorongan dan perlindungan, antara lain, karena sejalan dengan kepentingan kaum politik penjajahan itu sendiri. Dalam masa-masa memuncaknya

imperialisme itulah peranan kaum orientalis seperti dilambangkan dalam ketokohan Snouck Hurgronje di Indonesia muncul ke permukaan.

R.W. Southern menulis dalam sebuah bukunya tentang perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Uraianya diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk “mengatasi” masalah Islam telah gagal. Yang paling menyolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan—lebih-lebih lagi tidak mampu memengaruhi jalannya kejadian-kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Saya harus menyampaikan keyakinan saya, ada.

Meskipun pemecahan masalah itu tetap saja tidak tampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di zaman pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses.

Jadi, ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris, menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian “mengatasi” masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun dari dunia Barat sendiri. Proses per-

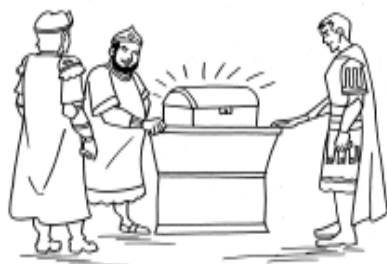
kembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kelulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama, yaitu menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-‘atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *hanîfiyah* Nabi Ibrahim, yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q., 16: 123).



BAYAR UPETI ATAU MASUK ISLAM?

Jika perkataan jihad dalam arti membela kebenaran kita ganti dengan menyiarkan, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh menyiarkan kebenaran, yang bisa mengandung implikasi pemaksaan, maka hal itu dilarang oleh Al-Quran. Orang Islam tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam. Maka ketika dikatakan bahwa orang-orang Islam dulu melakukan ekspansi-ekspansi sebagai pembebasan, hal itu dikarenakan mereka tidak memaksa penduduk setempat untuk masuk Islam, bahkan diberi kebebasan beragama. Memang ada pilihan, misalnya,

membayar upeti atau masuk Islam. Anehnya, dan ini yang tidak banyak diungkapkan oleh para ahli sejarah, bahwa banyak penduduk Timur Tengah pada saat itu yang memilih untuk tidak masuk Islam. Mereka hanya cukup membayar upeti, yang nilainya jauh lebih rendah daripada yang mereka bayar kepada rezim-rezim sebelumnya. Ada keuntungan lain dengan tidak masuk Islam, yaitu mereka tidak memiliki kewajiban untuk masuk militer, yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Karena itu dalam proses selanjutnya, islamisasi dimulai dari elite, dan rakyat mengikuti kaum elite.



✦

BEBAS DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan, dengan sendirinya, mengandung pengertian kebebasan, dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikedendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawabannya atas apa

yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters, “Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia

kerjakan, adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan

tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban.”

Oleh karena itu, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan—yang penting dalam mewujudkan demokrasi itu—melibatkan beberapa persyaratan: *Pertama*, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu cocok dengan dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Tidak dapat dinamakan

sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itulah, seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of consistence*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai “...*the production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will*”—“dihasilkannya suatu akibat dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi dari kemauan makhluk itu.” Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan—bertentangan dengan hati nuraninya sendiri—sehingga seseorang tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

Kebebasan seperti ini sangat asasi dalam demokrasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman mengatakan bahwa orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu (cita-cita mewujudkan demokrasi) jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok.



BEBERAPA ISTILAH YANG BERUBAH MAKNA

Istilah *dâr al-Islâm* dan konsep-konsep di sekitar itu sebetulnya lebih merupakan produk fiqh yang merupakan suatu pemikiran geopolitis dan geostruktural. Oleh karena itu, tidak aneh apabila pengertian-pengertiannya pun bersifat situasional. Dalam Al-Quran, tidak ada istilah *dâr al-Islam* maupun *dâr al-harb*. Tetapi itu bukan hal yang aneh, sebab perkataan *fiqh*, *syari'ah*, *kalâm*, dan juga *tashawwuf*, dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam Al-Quran. Penyebutan kata *fiqh* dalam Al-Quran adalah dalam pengertian memahami seluruh agama, tidak hanya suatu bagian tertentu saja dari agama seperti yang sekarang ini dipahami, yaitu lebih cenderung kepada aspek lahir dari agama. *Syari'ah* sedikit lebih luas dari *fiqh* tetapi masih merupakan satu kawasan, yaitu aspek hukum. Padahal dalam Al-Quran perkataan *syari'ah* itu meliputi keseluruhan. *Kalâm* ialah istilah yang diproduksi oleh para ahli pikir yang lebih merupakan sinonim dari *manthiq* dan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *logos* (logika). *Ilm al-kalâm* adalah ilmu teologi logis, *logical theology* atau *philosophical theology*. Oleh karena itu *ilm al-kalâm* dalam Islam tidak sepenuhnya sejajar dengan teo-

logi dalam Kristen. Teologi dalam Kristen bersifat dogmatik, sedangkan dalam Islam teologi bersifat rasional, dan karena itu disebut teologi rasional, *rational theology* atau *philosophical theology*, kadang-kadang juga disebut *natural theology*. Begitu juga *falsafah* yang dalam persentuhan dengan tradisi ilmu pengetahuan Islam didekatkan dengan istilah *al-hikmah*. Perkataan *hikmah* ada dalam Al-Quran meskipun pengertiannya tentu saja bukan seperti *falsafah* yang kita kenal sekarang.



BEBERAPA KAIDAH USHUL FIQIH

1. Segala perkara tergantung maksudnya
2. Yang pasti tidak boleh dihilangkan oleh yang meragukan
3. Pada prinsipnya (manusia) bebas dari tanggungan
4. Hasil ijtihad tidak dapat dibatalkan oleh hasil ijtihad yang sama
5. Beratnya tanggungan beban mengundang kemudahan
6. Sesuatu jika menyempit menjadi longgar dan jika melonggar menjadi sempit
7. Tidak boleh merugikan dan dirugikan
8. Bahaya harus selalu diusahakan menghilangkannya
9. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang

10. Keadaan darurat ditentukan menurut kadarnya
11. Sesuatu yang diperbolehkan karena alasan tertentu batal dengan hilangnya alasan itu
12. Jika halangan telah hilang maka hal terlarang kembali (seperti semula)
13. Bahaya tidak dapat dihilangkan dengan bahaya serupa
14. Bahaya khusus harus ditanggung untuk menolak bahaya umum
15. Bahaya yang lebih keras dihilangkan (dihindari) dengan (menempuh) bahaya yang lebih ringan
16. Jika dua bahaya dihadapi maka harus dihindarkan yang lebih besar bahayanya (dengan menempuh yang lebih ringan)
17. Dipilih yang lebih ringan dari dua keburukan
18. Sesuatu yang tidak dapat diperoleh semua tidak boleh ditinggalkan semua
19. Menghindari bahaya lebih utama daripada meraih manfaat
20. Bahaya harus dihindarkan sedapat mungkin
21. Keadaan perlu sama nilainya dengan keadaan darurat
22. Adat itu dihukumkan (diakui sebagai sumber hukum)
23. Tidak dapat diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman
24. Bertahan lebih mudah daripada memulai
25. Tindakan untuk rakyat harus memerhatikan kemaslahatan
26. Jika penerimaan makna lahiriah sulit, maka dibawa ke makna kiasan (*majâz*)
27. Jika pelaksanaan bunyi lafal mengalami kesulitan, maka boleh diabaikan
28. Tidak boleh ada hujah berdasarkan kemungkinan
29. Tidak boleh ada pertimbangan berdasarkan dugaan
30. Pada prinsipnya segala perkara dibolehkan (kecuali jika ada petunjuk yang lain)
31. Hukum berjalan (berlaku) bersama rasionya (alasanya)
32. Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib



BEDA ISLAM BEDA YAHUDI

Ada segi yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat—berkenaan dengan hubungan timbal-balik antara kedua sistem keagamaan itu, yakni kaum Muslim mengenal agama Kristen dari penuturan dalam Kitab Suci Al-Quran, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendaharaan keilmuan klasik mereka sendiri; mereka juga tidak mendapat manfaat

apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi adalah agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif. Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya memahaminya melalui empati. Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari

masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi... Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode yang hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam raya yang Mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi dan ketuhanan Al-Masih, adalah posisi filosofis yang sudah diperkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuno. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menderma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diper-

buat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan Al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai Nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampurkan Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara kefilosofan terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina falsafah dengan isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat, yang kebetulan mengetahuinya, dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang Nabi yang diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi.



Amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya rahasia keikhlasan (yang amat private) di dalamnya.

(Sakandari)

BEDA JEPANG BEDA TURKI

Apabila kita amati, kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang ternyata telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuat-

nya sesuai dengan selera kejeptangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Sikap kejiwaan (*mindset*) bangsa

Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara autentik dan absah. Ini juga terjadi dengan perangkat-perangkat lunak seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal apa yang dinamakan organisasi atau manajemen “*ala Jepang*”.

Kasus jepang ini sangat menarik jika kita bandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa bukan Eropa Barat Laut secara nisbi lebih belakangan dalam usaha-usahanya membangun diri menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang langsung menghadapi ancaman bangsa-

bangsa modern Eropa Barat Laut, dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa bukan Barat untuk berusaha menjadi “modern” melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri Dunia Ketiga, sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan lebih menarik mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikumene* (Arab: *al-dâ'irat-u 'l-ma'mûrah*, daerah berperadaban [kuno]), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di barat dan Amudarya atau Oksus di timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, lebih daripada Jepang. Apalagi Turki pernah menguasai daerah-daerah bekas Byzantium, malah beribukotakan Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa.

Kedua, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik—seperti terwujud dalam budaya dan peradaban Islam pada puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kesinambungan yang baik sekali dengan budaya modern, khususnya dalam artian ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

Tetapi kenyataannya Turki kalah berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat dibandingkan Jepang. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki memulai pembangunan dirinya untuk mengejar Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan

kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihatnya lebih sebagai produk budaya Barat, yang cara penglihatan itu membimbingnya ke arah pandangan bahwa menjadi modern berarti *menjadi* Barat dan harus menjadi Barat. Karena itu ia melancarkan beberapa program pembarratan atau westernisasi, dari usaha penggantian pakaian nasional Turki ('Utsmani) dengan pakaian (Eropa) Barat, sampai kepada penggantian huruf Arab untuk menuliskan bahasa Turki ke huruf Latin.

Terutama tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya: berbeda dari Jepang yang tetap memelihara dan memiliki rasa kesinambungan dan kelestarian budaya yang amat kuat, Turki justru terputus sama sekali dari masa lampainya, bahkan tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah terpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi, dan terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern mereka. Maka Jepang menjadi bangsa timur yang modern dan tetap autentik.

Sebaliknya, karena huruf Arab Turki 'Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak lagi dapat membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik nol, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Dan jika di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi kejepangan sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli, di Turki kemodernan sampai sekarang, menurut banyak ahli, masih tetap dirasakan sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri, karena itu tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, analog dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Belajar dari Jepang dan Turki, tampaknya memang kita perlu menyadari pentingnya kesinambungan budaya. Jika di Indonesia, umat Islam ingin menyumbangkan nilai-nilai budayanya yang relevan dengan keindonesiaan modern, maka salah satu segi yang penting sekali disadari adalah kesinambungan budaya keislaman itu dengan peradaban masa lalunya yang besar. Inilah tantangan umat Islam dewasa ini. Mampukah kita menjadi bangsa modern, tetapi dengan mempertahankan kesinambungan budaya Islam yang meng-

akar pada kepribadian kita sebagai bangsa Indonesia.

Budaya Islam adalah budaya yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya, yang biasa kita sebut masyarakat madani. Adalah tugas kaum Muslim untuk mampu memberdayakan masyarakat Indonesia menuju negeri yang adil, terbuka, dan demokratis.



BEDA *MIHNAH* ISLAM DAN *INQUISITION* KRISTEN

Berdasarkan tinjauan sejarah, *mihnah* atau *inquisition* yang dialami Ibn Rusyd, selain akhirnya *toh* direhabilitasi, adalah jenis *mihnah* atau *inquisitor* yang sangat lunak dan beradab dibandingkan dengan, misalnya, yang dialami oleh para failasuf dan pemikir bebas dari kalangan Kristen Eropa. Proses pergantian ejaan nama failasuf kita itu dari nama aslinya (bahasa Arab) ke nama Latinnya melibatkan seorang pendeta Kristen dan seorang pemeluk Yahudi Spanyol. Tetapi

mereka, khususnya orang-orang Kristen, yang secara bijaksana melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah, adalah orang-orang Kristen yang menurut ukuran zamannya “liberal”, malah “sangat liberal”.

Oleh karena itu banyak sekali dari mereka—banyak dibanding yang ada di kalangan orang-orang Muslim—menjadi sasaran penghinaan dan penyiksaan oleh para penguasa yang berhasil dihasut atau karena memang memerlukan dukungan para tokoh agama konservatif. Penyiksaan dan penghinaan yang mereka terima melalui *inquisition* Kristen itu tidak bisa dibandingkan dengan yang diterima oleh para pemikir “liberal” Muslim seperti Ibn Rusyd. Mereka melakukannya jauh lebih kejam, dan sangat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Kekejaman dan tindakan melampaui batas-batas perikemanusiaan itu dilukiskan oleh seorang sarjana dan pemikir modern (kontemporer) begini:

...Pengaruh praktis pandangan-pandangan Kristen ortodoks sering membawa kepada kejadian-kejadian yang menampakkan suatu kontras menyedihkan terhadap standar etis kebanyakan orang. Bertrand Russel (1957) mungkin benar dalam menamakan agama Kristen paling tak toleran di antara semua agama. Kita hanya harus mengingat berbagai perang melawan “orang-orang kafir” dan

perusakan budaya-budaya mereka seperti yang dipunyai orang-orang Maya dan Inca, penyiksaan semua orang yang berani menyatakan keberatan terhadap kenyamanan doktrinal, Inkuisisi dengan penyiksaan-penyiksaan dan pembakaran biadab atau kepedihan ruhani orang-orang yang diancam dengan neraka. Kemajuan intelektual sering dihalangi, dan daftar para pemikir yang disiksa oleh gereja Kristen adalah panjang, dimulai pada abad kesembilan dengan Johannes Scotus Erigena dan berlanjut dengan Albertus Magunus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanela, Fichte, La Mattrie, Holbach, Fr. Strauss, dan lain-lain. Bahkan karya keagamaan Kant, *Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunft (Agama dalam Batas Akal Murni, 1794)* mengalami penyensoran oleh Frederick William II. Perintahnya dalam majelis mengingkari karya itu sebagai penyalahgunaan filsafat dan penghinaan doktrin-doktrin asasi Kitab Suci. Para profesor filsafat dan teologi pada universitas Koningberg dilarang memberi kuliah tentang masalah itu. Bahkan hari ini pun sikap tak toleran tertentu yang seharusnya tidak sejalan dengan agama Kristen sering menyulitkan kehidupan keluarga maupun kehidupan profesional.

Puasa sebagai ibadah yang sangat private merupakan latihan dan sekaligus peragaan kesadaran ketuhanan: peragaan akan pengalaman kehadiran Yang Ilahi.

Segi perbandingan lainnya antara *mihnah* Islam dan *inquisition* Kristen, lagi-lagi agar kita memperoleh pembahasan yang adil, ialah bahwa *inquisition* Kristen hanya terjadi dari satu arah, yaitu dari arah orang-orang kolot dari sebagian kaum penguasa dan tokoh agama terhadap kaum liberal dari kalangan kaum filsafat dan ilmu. Dalam *mihnah* Islam justru bisa terjadi dari dua

jurusan, yakni dari jurusan kaum kolot yang melakukan *mihnah* terhadap orang-orang liberal seperti yang dialami oleh Ibn Rusyd itu, dan dari jurusan kaum liberal seperti Kalifah Ma'mun di Bagdad yang berpandangan Mu'tazili, yang melancarkan *mihnah* terhadap kaum "kolot" dan "konservatif" seperti Ahmad Ibn Hanbal. Tetapi lagi-lagi, seperti halnya Ibn Rusyd, Ibn Hanbal pun akhirnya mendapat rehabilitasi, suatu kenyataan yang membuktikan perbedaan "kualitatif" antara *mihnah* Islam dan *inquisition*. Kendati begitu, jelas kedua-duanya adalah bentuk-bentuk kezaliman dan kekeliruan besar yang menjadi catatan hitam dalam perjalanan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Kesengsaraan yang menimpa para pemikir Kristen Eropa sesungguhnya

guhnya dapat dijejaki ke belakang sampai ke masa-masa introduksi filsafat Islam ke Dunia Barat, antara lain melalui karya-karya Ibn Rusyd yang telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Karena kegiatan penerjemahan Latin itulah, maka bentuk pengaruh Ibn Rusyd ke dunia pemikiran Eropa dikenal dengan Averroisme Latin. Menurut Ernest Renan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd diajarkan di universitas Prancis oleh kaum Fran-

siskan (sebuah ordo Katolik) mulai abad ke-13. Tapi pengajaran itu mendapat reaksi keras dari gereja, yang menurut Renan tecermin dalam tulisan-tulisan William dari Auvergne, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, Giles dari Roma dan Raimon Lull.

Pendapat lain menyebutkan William Auvergne sebetulnya tidaklah membuat reaksi kepada Ibn Rusyd, melainkan kepada Ibn Sina. Sebab kaum Fransiskan, yakni ordo Katolik yang mengajarkan pikiran-pikiran Ibn Rusyd, pun memperoleh ide mereka tentang intelek aktif yang unik dari Ibn Sina (dari filsafat *Isyrâqîyah*), yang sesungguhnya sejalan dengan ide Augustinus

tentang “cahaya Ilahi” yang disamakannya dengan Tuhan itu sendiri.

Inti Averroisme Latin yang ditentang keras oleh mereka ialah pendirian tentang superioritas akal atas wahyu. Dan seperti halnya Ibn Rusyd sendiri, kaum Averrois adalah

kaum rasionalis. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang beragama atau mengaku beragama, maka mereka kesulitan menggabungkan antara kebenaran rasional dan kebe-

neran revelasional (wahyu), sehingga hal ini menggiring mereka kepada konsep tentang “kebenaran ganda”. Ini pun menjadi sasaran kritik dan penolakan yang tegas, karena menunjukkan suatu jenis kemunafikan dalam sikap keagamaan kaum Averrois.

Namun sesungguhnya, Ibn Rusyd sendiri tidaklah mengajarkan “kebenaran ganda” itu. Mungkin bagi orang-orang Kristen Eropa, failasuf kita ini mengesankan mengajarkan jenis kemunafikan itu disebabkan oleh pendirian tentang *ta’wil* atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks suci keagamaan dari Al-Quran maupun hadis yang bernada antropomorfis. Ibn Rusyd



dengan tegas membela hak untuk melakukan interpretasi metaforis. Tetapi ia membatasi hak itu hanya kepada kaum khawas (*khawâshsh*), bukan kaum awam (*‘awâmm*).

Menurut Ibn Rusyd, kaum khawas akan menjadi kafir kalau tidak melakukan *ta’wil*, karena ia akan mendapati berbagai *point* ajaran agama tidak masuk akal, tertolak. Dan sebaliknya, kaum awam akan menjadi kafir kalau melakukan *ta’wil*, karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalinya, sehingga baginya agama pun menjadi sulit dipahami dan tertolak. Bagi Ibn Rusyd, kaum awam harus memahami agama seperti apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut istilah Ibn Sina, *amtsâl wa rumûz*). Yakni, ungkapan-ungkapan dan alegoris, agar dapat dengan mudah dipahami kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.

Pandangan Ibn Rusyd (dan juga Ibn Sina, serta umumnya para failasuf Islam, termasuk kaum Mu’tazilah) tentang interpretasi metaforis itu didasarkan kepada kemungkinan adanya dua *cara baca* berkenaan dengan bagian di mana harus berhenti dalam koma. Sebuah firman Ilahi yang relevan dari Al-Quran surat 3: 7 dapat mewakili dua cara baca tersebut. *Pertama*, untuk kaum awam:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat *muhkamât* yang menjadi induk kitab dan yang lainnya *mutasyâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang *mutasyâbihât* itu membuat *ta’wil*-nya. Dan tidaklah mengetahui *ta’wil*-nya itu kecuali Allah fitnah. Dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu, mereka berkata, “Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semua dari sisi Tuhan kami.” Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Kedua, cara baca untuk kaum khawas:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada Engkau Muhammad Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat muhkamât yang menjadi induk Kitab, dan lainnya mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang mutasyâbihât itu, dengan tujuan membuat fitnah dan membuat ta’wil-nya. Dan tidaklah mengetahui itu kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu. Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Jadi dengan dua kemungkinan waqaf (tanda berhenti) itu, maka

Ibn Rusyd berargumen bahwa hak melakukan *ta'wil* hanyalah ada pada kaum khawas, terutama pada failasuf, sedangkan kaum awam tidak diperkenankan, dan harus menerima apa adanya.



BEDA SUNNATULLAH DENGAN TAKDIR

Ada sedikit kesalahpahaman di kalangan mereka yang kerap membicarakan konsep sunnatullah (*sunnatullâh*). Mereka menggunakan perkataan sunnatullah termasuk untuk hukum yang menguasai alam kebendaan. Padahal, kalau dikembalikan kepada Al-Quran, sunnatullah adalah hukum yang menguasai kehidupan manusia dalam sejarah. Tegasnya, ia adalah hukum sejarah. Karena itu, sunnatullah sebenarnya lebih banyak berurusan dengan peradaban dan kebudayaan. Perkataan inilah yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran yang berkenaan dengan perintah Tuhan untuk mempelajari sejarah, (*Demikian itulah*) *hukum Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62). Dengan demikian, sunnatullah adalah hukum yang menguasai sejarah. Mempelajari peradaban, kebudayaan,

sejarah, yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sebetulnya sama dengan mempelajari sunnatullah.

Untuk alam, ada istilah yang lain, yaitu takdir—sebelum istilah ini menjadi istilah ilmu *kalâm*. Takdir artinya ketentuan yang pasti dari Tuhan. Maka gambaran bahwa matahari beredar menurut garis edar yang sudah ditetapkan, seperti dinyatakan dalam surat *Yâ Sîn*, itu disebut sebagai takdir. *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Mahaperkasa, Mahabahu* (Q., 36: 38). Kemudian ada ilustrasi tentang rembulan sedari bulan purnama sampai dengan tertutup kembali, itu pun takdir dari Tuhan. *Dan rembulan itu Kami takdirkan berfase-fase, dari bulan purnama menjadi bulan sabit ataupun yang semula* (Q., 36: 39).

Tuhan menyebutkan adanya dua hukum: pertama adalah sunnatullah dan yang kedua takdir. Sunnatullah artinya tradisi, kebiasaan yang mapan dan mantap; sedangkan takdir artinya ketentuan yang pasti. Tuhan seolah-olah mengatakan bahwa kehidupan manusia—dalam sejarah yang menyangkut masalah politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya—dikuasai oleh hukum-hukum yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang ada. Tetapi kebiasaan ini begitu rupa

sehingga oleh Tuhan diilustrasikan sebagai tidak pasti, *dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).

Daya prediksi ilmu sosial relatif rendah, karena itu Pencanggihan atas ilmu sosial harus dilakukan. Sedangkan pengamatan terhadap benda menghasilkan *exact science* atau ilmu eksakta. Disebut ilmu eksakta karena variabelnya pendek, sehingga seluruhnya bisa dikuasai. Jika seorang ahli air ingin mengetahui apa hakikat air Sungai

Ciliwung, itu mudah saja; ia tinggal mengambil sampel air Ciliwung kemudian membawanya ke laboratorium. Konklusi yang dia buat melalui penelitian di laboratorium itu *hardly predictable*, artinya siapa pun yang mengambil air Sungai Ciliwung akan menghasilkan konklusi yang sama. Tetapi ilmu-ilmu kemasyarakatan tidak bisa begitu, karena banyak sekali variabel yang terlibat di dalamnya. Sewaktu Iran masih dalam kekuasaan Shah, ada banyak sekali ahli Iran di Barat, termasuk Amerika—karena Shah bersimpati kepada Barat dan orang Barat banyak bersimpati kepada

Shah. Mereka mengarang banyak sekali buku mengenai Iran, tetapi tidak satu pun yang menduga bahwa Shah yang hebat itu bakal jatuh oleh Khomeini. Ketika Khomeini ternyata menang, mereka kaget dan bertanya-tanya, bagaimana itu bisa terjadi. Begitulah, ada variabel yang

tidak mereka perhitungkan. Situasinya akan lebih sulit jika tidak hanya menyangkut yang dapat diamati saja, tetapi juga yang tidak bisa diamati. Siapa tahu! Bukankah Nabi juga mengatakan bahwa beliau

saja tidak diberitahukan untuk melacak data orang sebab semua itu hanya diketahui oleh Allah Swt.

Masalah-masalah sosial kalau didekati dengan cara berpikir eksakta dan satu garis (monolinier), akan semakin jauh, sebab itu berarti mengasumsikan tidak adanya variabel yang lain. Karena itu, menarik ketika Ibn Khaldun menutup *Muqaddimah*-nya dengan mengatakan bahwa ia telah merintis sebuah ilmu baru, yaitu *ilm ‘umrân* atau ilmu peradaban. Selanjutnya dikatakan bahwa tidaklah layak dan tidak mungkin seseorang mengembangkan ilmu itu secara sempurna,

“Manusia suka tergesa-gesa dan semua hal yang serba tergesa-gesa. Dengan alasan ini ia menyandarkan imannya pada hal-hal yang fana, yang datang dan pergi, dan mengabaikan segala yang sifatnya lebih abadi, yang tujuan sebenarnya baru akan terlihat sepenuhnya di akhirat kelak.”

(Yusuf Ali)

sehingga kewajiban generasi berikutnya adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkannya.

Tetapi, apakah dengan demikian tidak ada lagi keperluan untuk mempelajari *soft science*? Jawabannya adalah tetap perlu, sebab sebagian besar pola-pola yang mengatur hidup ini berasal dari konsep ilmu sosial. Maka, dalam Al-Quran ada perintah untuk mempelajari sejarah, *Katakanlah, "Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)"* (Q., 6: 11). Memang, di sini yang disebutkan yang negatif, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari kegagalan, atau dari malapetaka yang menimpa bangsa-bangsa yang lalu. Tetapi unsur positifnya juga bisa dilihat, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari pengalaman-pengalaman yang baik dari yang lalu, meskipun sisi ini tidak begitu dramatis, dan biasanya yang lebih penting adalah belajar dari kegagalan. Al-Quran mengatakan, *Sudah banyak cara (Sunnah—NM) yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137). Dulu, ayat itu pernah menjadi bagian dari etos orang Islam, sehingga banyak orang Islam mengembara ke mana-mana.

Dalam film Marcopolo juga banyak digambarkan bahwa ia sering

bertemu dengan orang Islam, bahkan sampai di Beijing sekalipun. Di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa nanti di akhirat setiap orang akan dimintai tanggung jawab atas semua perbuatannya. Di antaranya ada yang mengatakan, *"Kami orang-orang yang lemah di bumi ini,"* (Q., 4: 97). Yang ingin dikatakan sebenarnya adalah bahwa mereka di bumi tidak bisa berbuat lain kecuali berbuat yang jahat, karena mereka dikuasai oleh penguasa yang zalim, diktator, dan otoriter. Argumen semacam itu ternyata tidak diterima oleh Tuhan, *"Bukankah bumi Allah luas, kamu dapat berhijrah?"* (Q., 4: 97). Artinya memang ada perintah untuk mengembara. Karena tidak ada laboratorium pengalaman manusia, termasuk dalam hal mendirikan masyarakat yang baik, maka yang dibutuhkan adalah belajar dari sejarah sebagaimana banyak diperintahkan di dalam Al-Quran.

Pada waktu turunnya ayat-ayat itu, yang dimaksud sejarah tentunya ialah sejarah sebelum Nabi. Sekarang, sebagai perbandingannya, sejarah yang dimaksud tentu saja sejarah sebelum dan sesudah Nabi, termasuk sejarah Islam. Itu yang harus dipelajari. Kegagalan umat Islam yang paling mencolok sekarang ini ialah bahwa mereka tidak mempunyai kesadaran sejarah.



BEDAH MAYAT

Prinsip harus menghormati jenazah, khususnya jika dikaitkan dengan hadis tentang tidak diperkenankannya menyakiti jasad orang yang telah meninggal, telah menimbulkan kontroversi tentang boleh tidaknya bedah mayat. Dan kontroversi itu akan dengan mudah dilanjutkan kepada persoalan pemindahan organ tubuh mayat ke tubuh orang lain (yang masih hidup). Tetapi riwayat hadis itu sendiri agaknya tidak terlalu kuat. Ia diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad yang memenuhi syarat kriteria hadis Imam Muslim (namun tidak menyamai hadis Muslim). Kemudian ada tambahan kata-kata amat penting oleh Ibn Majah dari riwayat Ummu Salamah, yaitu kata-kata “*dalam dosanya*”, sehingga hadis itu lengkapnya menjadi, “*Mematahkan tulang orang yang telah mati adalah sama dengan mematahkan tulang orang hidup-hidup, ‘dalam dosanya’.*” Oleh karena itu Imam Muhammad Ibn Isma’il Al-Kahlani menjelaskan bahwa persamaan itu menegaskan kewajiban kita menghormati jasad orang mati seperti menghormati orang hidup. Sedangkan tambahan “*dalam dosanya*” menerangkan, antara lain, bahwa *terdapat kemungkinan (yahtamilu)* orang yang telah meninggal itu bisa merasa sakit

seperti halnya orang hidup (tapi tidak pasti).

Isyarat dalam keterangan Al-Kahlani itu (bahwa orang mati belum jelas bisa merasa sakit seperti orang hidup) agak berlawanan dengan beberapa hadis lain, khususnya dengan hadis *talqîn* (mengajari orang mati dengan kalimat syahadat—suatu petunjuk bahwa orang mati dapat mendengar, jadi dapat merasa sakit). Bahwa orang mati dapat mendengar merupakan pendapat yang umum dianut kaum Muslim di Indonesia. Namun ada indikasi bahwa yang dimaksud dengan *talqîn* itu bukanlah pengajaran kepada orang yang *telah* mati, melainkan kepada yang *hendak* mati, yakni yang dalam keadaan sekarat. Sebab perkataan “orang-orang mati” dalam hadis itu adalah *majâz* (metafora) untuk orang yang hendak mati, tidak dimaksudkan bagi arti harfiahnya.

Sebaliknya, isyarat Al-Kahlani itu lebih bersesuaian dengan makna yang dapat ditarik dari beberapa ayat Al-Quran bahwa orang-orang yang telah meninggal itu seperti tidur nyenyak (Q., 36: 52), sehingga mereka akan terkejut sewaktu dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

Lebih jauh, isyarat Al-Kahlani itu sejalan dengan beberapa firman lain yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan bisa mem-

buat orang yang telah mati atau orang yang berada dalam kubur, menjadi mendengar (Q., 27: 80; Q., 30: 52; Q., 35: 22). Dalam memahami firman ini pun tidak lepas dari masalah penafsiran. “Orang yang ada dalam kubur” dalam Q., 35: 22 adalah metafora untuk orang yang berkeras kepala tidak mau mendengarkan seruan kepada kebenaran—yaitu orang kafir. Tapi, kenyataan bahwa metafora demikian itu digunakan menunjukkan kebenaran maknanya, yaitu bahwa “orang dalam kubur” memang tidak bisa mendengar.

Dari uraian singkat di atas kiranya dapat disimpulkan dengan cukup mantap bahwa orang mati tidak bisa lagi merasakan apa yang terjadi pada tubuhnya, termasuk juga bila dipotong suatu organnya. Dengan begitu, kewajiban menghormati orang mati seharusnya tidak membawa akibat dilarangnya melakukan sesuatu yang perlu terhadap tubuhnya, seperti bedah mayat dan pengambilan untuk dimanfaatkan.

Untuk memperoleh kepastian lebih lanjut mengenai “hukum” donasi organ tubuh ini—selain kemungkinan melihatnya sebagai tidak bertentangan dengan konsep fitrah dan dengan prinsip kewajiban menghormati jenazah—harus digabungkan dengan prinsip yang

lebih positif, yaitu prinsip kewajiban mempertahankan dan mengembangkan kehidupan manusia. Menurut agama, menghidupi atau menghidupkan seorang manusia memiliki nilai kebaikan sama dengan menghidupi atau menghidupkan seluruh umat manusia (Q., 5: 32). Maka usaha menyelamatkan hidup seorang manusia adalah suatu amal kebajikan yang tak ternilai di hadapan Tuhan. Tentu saja termasuk kerelaan mendonasikan organ tubuh kita untuk yang memerlukan.

Dirangkaikan dengan berbagai kaidah *ushûl al-fiqh* (dasar-dasar yurisprudensi), kemungkinan pengembangan dan penarikan hukum donasi organ tubuh itu dapat memperoleh keluwesan dan dinamika yang lebih jauh.



BEDUK LEBARAN

Dalam tradisi keislaman di Indonesia, selain fenomena mudik, ada beragam acara dalam rangka memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri seperti pemukulan beduk dan takbir keliling, bahkan seremonial-seremonial tertentu yang memiliki tujuan sama. Berkenaan dengan budaya memukul beduk, mengingat tidak semua umat Islam memukul beduk, maka kita harus memahami bahwa hal itu sebe-

narnya hanya merupakan sebuah tradisi dan bukan hal yang prinsipil. Pada awal mulanya, beduk bukan budaya Islam namun berasal dari budaya Cina dan kemudian diperkenalkan oleh para wali ke dalam budaya Islam pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama juga terjadi dengan wayang dan gamelan.

Menyinggung masalah budaya luar, maka tidak hanya beduk dan wayang serta gamelan saja, tetapi masih banyak lagi budaya asing yang kemudian diadopsi ke dalam budaya Islam mengingat Islam tidak datang dalam sebuah kelompok atau bangsa yang *vacuum* budaya.

Dalam bidang arsitektur, kubah masjid ternyata berasal dari arsitektur Byzantium. Bangunan tempat azan atau menara (*manârah*) juga berasal dari kata *nûr* atau *nâr*, artinya tempat api bagi penyembahan agama Majusi di Persia, Iran, yang kemudian diintroduksi dan dimasukkan ke dalam budaya Islam menjadi menara masjid untuk tempat azan. Namanya diganti menjadi *mi'dzanah*, artinya tempat azan, namun ternyata kurang populer di kalangan umat Islam sendiri.



Sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang ha-kiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain tak kan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.

BEKERJA

Bekerja dalam ajaran Islam adalah termasuk perintah agama. Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert Bellah dalam bukunya *Beyond Belief* mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (*ishlâh*).

“Etos yang dominan pada k o m u n i t a s (umat) ini ialah (giat) di dunia ini, aktivis, bersifat sosial dan politis, dalam hal ini lebih

dekat kepada Israel kuno (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya—NM) daripada kepada agama Kristen awal (sebelum munculnya reformasi di zaman modern—NM), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan di abad kedua puluh.”

Maka, baik sekali direnungkan pesan Allah dalam surat Al-Jumu'ah. *Maka bila shalat itu telah usai, menyebarkanlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya* (Q., 62: 10).

Jadi isi pesan itu ialah hendaknya kita beribadah sebagaimana diwajibkan, namun kita juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama dengan itu, kita harus senantiasa ingat kepadaNya, yakni memenuhi semua ketentuan etis dan akhlak dalam bekerja itu, dengan menginsafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita.



BEKERJA DENGAN *IHSÂN*

Bekerja dengan *ihsân* adalah bekerja sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang optimal, tidak setengah-setengah atau *mediocre*. Nabi Saw. menerangkan makna *ihsân* melalui perumpamaan; kalau menyembelih binatang hendaknya kita mengasah pisau setajam-tajamnya sehingga binatang itu tidak menderita dan hasil sembelihannya pun sempurna. Pandangan ini dapat dikaitkan dengan pandangan bekerja dengan *itqân*, yaitu membuat segala sesuatu yang kita lakukan menjadi sebaik-baiknya, meniru dan sejalan dengan sifat Allah (Q., 27: 88). Karena itu Nabi Saw. memberi petunjuk, “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah” (*Takhallaqû bi akhlâqillâh*), yaitu kita dianjurkan “meniru” sifat-sifat Tuhan. Sekalipun tidak mungkin akan menyamai Allah, tetapi sifat-sifat Allah yang serba sempurna harus menjadi pedoman dan titik

orientasi seluruh kegiatan kita, dalam rangka memperoleh *ridlâ*-Nya. Karena itu, dalam tasawuf, tinggi sekali nilai penghayatan “Nama-nama Yang Baik” (*al-asmâ’ al-ḥusnâ*) dari Allah *Subḥânahu wa ta’âlâ*.

Dalam rangka melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab kepada Allah dan keinginan mencapai *ridlâ* atau perkenan-Nya tersebut, maka seseorang harus memperlihatkan hukum-hukum objektif yang menguasai pekerjaannya, lahir dan batin. Dalam peristilahan Islam, hukum-hukum objektif itu disebut *sunnatullah* (*Sunnatullâh*, hukum atau ketentuan Allah), yakni menyatakan apa yang terjadi sehari-hari sebagai hukum alam untuk benda-benda mati dan hukum sejarah untuk kesatuan rentetan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Jika hukum-hukum itu dipahami dan dipegang dalam melaksanakan kegiatan, maka kegiatan itu akan membawa kebahagiaan. Bahagia karena keberhasilan usaha itu adalah rahmat Allah sebagai *Al-Rahmân*, yaitu Allah sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Sebagai *Al-Rahmân*, Allah menganugerahkan rahmat-Nya di dunia ini berupa keberhasilan usaha dan kebahagiaan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang berbuat sesuai dengan Sunnah-Nya yang

tidak akan berubah-ubah tanpa memandang apakah orang itu beriman ataupun ingkar kepadanya. Tidak ada gambaran yang lebih tepat untuk pandangan hidup di atas itu kecuali yang diberikan oleh Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rahim, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal. Ia sering menjelaskan bahwa sebuah kasino dengan penangkal petir yang baik tentu lebih selamat dari kemungkinan disambar petir daripada sebuah masjid tanpa penangkal petir! Terjemahnya adalah seorang kafir yang paham sunnatullah dan melaksanakannya akan lebih terjamin memperoleh keselamatan dan sukses di dunia ini daripada seorang beriman yang tidak mengetahui sunnatullah dan karena itu tidak dapat melaksanakannya.



BELAJAR BEBAS

Kebebasan akan membawa kepada kebahagiaan. Kebebasan bukan kategori statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Dia mewujudkan ber-

sama pengalaman, eksperimentasi, dan upaya kita dalam mencoba kehidupan. Maka, ada dimensi sabar. Demikian juga dalam mengawasi



pemerintah, kita juga harus belajar. Sebab kalau tidak, bisa kontra-produktif. Nabi Musa saja yang telah dilengkapi Allah dengan mukjizat yang begitu hebat dan musuhnya adalah lambang tirani yang

begitu dahsyat (Fir'aun), tetap diberi pesan, *Tetapi katakan kepadanya dengan lemah lembut, kalau-kalau ia mau ingat atau takut (kepada Allah)* (Q., 20: 44).

Ini adalah dimensi kesabaran. Sebab kalau kita hanya menuruti retorika keras, maka efektivitasnya menjadi pertanyaan, meskipun barangkali secara emosional kita puas. Tetapi itu hanya pemuasan emosi belaka. Memang, mengikuti jalan lurus seperti yang dikehendaki Allah Swt. adalah sangat sulit, dan harus kita perjuangkan dalam hidup ini dengan penuh kesungguhan. Di situlah kita ketemu dengan istilah *mujâhadah*, *jihâd*, *ijtihâd* dan sebagainya. Semuanya mengacu kepada kerja keras dan sungguh-sungguh.



BELAJAR DARI AMERIKA

Para tokoh pendiri negara kita merupakan komunitas intelektual modern Indonesia angkatan pertama, dan akses mereka kepada dunia pemikiran modern telah dengan kuat sekali mewarnai gagasan-gagasan mereka tentang masalah kebangsaan dan kenegaraan, serta tentang cara penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan. Kutipan-kutipan dari karya para pemikir Barat bertaburan dalam tulisan-tulisan para tokoh itu. Pikiran-pikiran politik John Locke, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Montesquieu, Rousseau, Renan, dan lain-lain, juga ideologi-ideologi Karl Marx, Friedrich Engels, Lenin, Sun Yat Sen, sangat memengaruhi pikiran-pikiran para pendiri bangsa. Mereka itu tidak berasal hanya dari kalangan yang secara salah kaprah disebut “nasionalisme sekular” seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Syahrir, tetapi juga dari kalangan yang disebut “nasionalis Islam” seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Muhammad Natsir. Titik temu mereka semua ialah aspirasi demokrasi modern. Mereka menguasai bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman—selain bahasa Belanda—sehingga wawasan mereka menjadi lebih kaya dan luas

dengan bahan-bahan dari berbagai sumber.

Disebabkan oleh beberapa segi perkembangan sejarahnya, Amerika Serikat dengan Presiden Franklin Delano Roosevelt selaku tokoh utamanya saat itu, harus diakui telah menjadi rujukan utama dibandingkan dengan negara-negara lain. Roosevelt, yang oleh majalah-majalah internasional edisi milenium yang lalu dipandang sebagai pribadi paling berpengaruh selama abad yang lalu (disusul oleh Mahatma Gandhi dan lain-lain), adalah seorang anti-imperialisme dan kolonialisme. Ia mempunyai cita-cita membangun kembali dunia yang bebas dari penjajahan, setelah Perang Dunia II. Roosevelt adalah tokoh terpenting di balik konferensi di Bretton Woods, New Hampshire, 1994. Dalam konferensi Bretton Woods itu diputuskan untuk mendirikan badan “Dana Moneter Internasional” (IMF) dan Bank Internasional untuk Pembangunan Kembali dan Pengembangan (IBRD, *International Bank for Reconstruction and Development*, yang lebih dikenal sebagai “Bank Dunia”). Lepas dari kinerja nyata kedua badan keuangan internasional itu yang akhir-akhir ini menjadi sasaran kecaman pedas berbagai kalangan, Roosevelt harus diingat sebagai tokoh yang bermaksud menggunakannya untuk tujuan-

tujuan politik global yang lebih mulia, yaitu membangun kembali dunia yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme, setelah Perang Dunia II. Seandainya sempat dilaksanakan, pembangunan kembali dunia itu akan sama dengan model *Marshall Plan*, 1947, untuk Eropa, “a highly successful program of U.S. economic and technical assistance to 16 European countries, to permit them to restore their productive capacity after the disruption of World War II.” Tetapi

Roosevelt tidak sempat melaksanakan niatnya, karena ia meninggal mendadak pada awal jabatan kepresidenannya yang keempat (12 April 1945), dan digantikan oleh wakilnya, Harry. S. Truman.

Sedikit cuplikan sejarah mutakhir Amerika itu cukup penting dikemukakan, karena berpengaruh besar sekali kepada pertumbuhan awal negara Indonesia. Presiden Truman adalah penguasa Amerika yang memutuskan untuk membuat bom atom dengan proyek penelitian superrahasia, “*Manhattan Project*” di Universitas Chicago yang dipimpin oleh Enrico Fermi. Setelah berhasil dibuat, bom itu ia perintahkan untuk dijatuhkan di atas dua kota

industri Jepang padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki. Tindakan itu dicatat dalam sejarah kemanusiaan sebagai tragedi yang sampai sekarang belum ada tolak bandingannya, suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak taranya. Banyak orang berspekulasi

Orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan salâm.

bahwa kekejaman itu tidak akan pernah terjadi. Tetapi apa pun penilaian orang, kenyataan ironis telah terjadi, yaitu bahwa peristiwa jatuhnya bom atom

atas dua kota di Jepang itu telah membuka peluang untuk diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, puncak perjuangan bangsa yang telah lama dinanti-nanti.

Truman juga meninggalkan masalah yang ikut menyulitkan Indonesia. Menurut banyak kalangan, ia dianggap paling bertanggung jawab atas terjadinya eskalasi perang dingin antara “Barat” dan “Timur” sesudah Perang Dunia II. Dalam hal ini pun banyak orang berpendapat, seandainya saat itu Roosevelt masih hidup, mungkin perang dingin tidak akan separah akibat kebijakan Truman. Walaupun begitu, sisa-sisa kebijakan Roosevelt banyak yang bertahan. Amerika, bersama dengan

Australia (pemerintahan Partai Buruh), tergolong negara-negara Barat yang banyak membantu kemerdekaan Indonesia. Ketika pada 10 November 1945 Kota Surabaya dibombardir oleh tentara Inggris dan Belanda, Amerika dan Australia adalah dua negara Barat yang aktif menghalangi atau meleraikan.

Karena penampilan dan komitmen Roosevelt yang mengesankan, beberapa tokoh pendiri negara Indonesia cukup banyak mendapat ilham dari pengalaman Amerika saat itu dalam hal negara dan seni kenegaraan (*state and statecraft*). Selain memilih bentuk republik, para tokoh Indonesia juga menyadari perlunya dirumuskan dengan jelas nilai-nilai asasi kenegaraan dalam dokumen utama negara. Nilai-nilai asasi itu mereka rumuskan menjadi dasar-dasar negara yang kemudian disebut Pancasila, yang tertuangkan dalam dokumen primer Republik Indonesia, suatu dokumen yang dirancang sebagai naskah Deklarasi Kemerdekaan. Meskipun akhirnya, karena beberapa sebab, tidak digunakan sesuai rencana semula—dan Deklarasi Kemerdekaan diganti dengan Proklamasi Kemerdekaan yang naskahnya ditulis Bung Karno secara tergesa-gesa—namun semangat dokumen primer itu dipertahankan dan kini menjadi Mukadimah Undang-Undang Dasar. Dengan

mencontoh Amerika, para pendiri negara juga merancang pelaksanaan demokrasi dengan pemerintahan presidensial periodik. Mereka juga menganut prinsip pluralisme, dan berpegang kepada asas kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Keseluruhan wawasan itu juga telah menjadi semangat umum setiap UUD yang pernah dimiliki Republik sepanjang sejarahnya sampai sekarang, seperti UUD RIS dan UUDS, selain UUD 1945 sendiri, yang sekarang ini berlaku.



BELAJAR DARI KAUM MU'TAZILAH

Telah umum diketahui bahwa dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah pelopor pembahasan masalah akal dan wahyu. Dalam pandangan mereka, kedua hal itu tidak mungkin bertentangan. Sebab wahyu adalah kebenaran, dan akal adalah anugerah Tuhan untuk mampu menangkap kebenaran itu. Pandangan ini seluruhnya sejalan dengan berbagai dorongan dalam Al-Quran agar kita menggunakan akal, berpikir, merenung (*ya'qilu, yatafakkaru, dan yatadabbaru*, dengan tashrif derivatif masing-masing). Ayat-ayat Al-Quran banyak sekali diakhiri de-

ngan perkataan-perkataan itu, baik yang bernada pujian kepada yang melakukannya ataupun yang bernada gugatan kepada yang tidak melakukannya.

Secara populer diketahui bahwa pelopor gerakan Mu'tazilah ialah Washil ibn 'Atha (w. 131 H./749 M.) dari Bashrah, (bekas) murid Hasan Bashri (Al-Hasan Al-Bashri w. 110 H./728M.). Meskipun riwayat menyebutkan bahwa pikiran *i'tizâl*-nya tumbuh karena kekecewaan kepada gurunya dalam menjabar tentang status seseorang yang mengaku beriman namun berdosa besar, Washil dapat dipahami lebih baik hanya jika diperhitungkan pengaruh gurunya itu. Sebab Hasan Bashri adalah seorang tokoh ulama yang sangat cenderung kepada paham Qadariyah, yang menyebabkan ia banyak berhadapan dengan rezim Umayyah di Damaskus (yang terkenal sangat kuat berpegang kepada paham Jabariyah).

Paham Qadariyah sendiri merupakan salah satu tema pokok pandangan keagamaan kaum Khawarij. Lagi-lagi, sekalipun kaum "pemberontak" (makna harfiah perkataan "*khawârij*") ini "memberontak" kepada Ali ibn Abi Thalib, namun banyak wawasan kaum Khawarij yang rasional dan demokratis berakar dalam wawasan khalifah keempat itu. Bahkan meskipun paham kaum Khawarij akhirnya berkem-

bang menjadi ekstrem sehingga kelak mereka dinyatakan oleh kaum Sunni sebagai pembuat bid'ah (*ahl-u 'l-bid'ah* atau *al-mubtadi'ah*) dan golongan penurut keinginan sendiri (*ahl-u 'l-ahwâ*). Namun secara keagamaan, pribadi mereka itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, adalah orang-orang yang saleh dan sangat dapat dipercaya.

Dalam penilaian kalangan ahli sejarah politik dan pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah "titisan" kaum Khawarij, kecuali bahwa mereka itu tidak terlalu berat terobsesi kepada kekuasaan politik. Tapi, ketika paham Mu'tazilah itu diambil oleh Khalifah Al-Ma'mun dan diputuskannya sebagai paham "resmi" negara (dengan eksekusi negatif yang ironis berupa *mihnah* atau pemeriksaan paham pribadi), kelompok Muslim "rasionalis" itu mampu menggerakkan wawasan keilmuan dan etos intelektual dalam peradaban Islam yang hasilnya masih menjadi topik kebanggaan kaum Muslim sampai sekarang. Eksekusi paham *i'tizâl* memang ada, tapi merupakan hal sekunder.

Kaum Muslim zaman modern mungkin tidak perlu mengulang kembali secara keseluruhan paham Mu'tazilah. Tetapi jelas sekali bahwa mereka perlu membangkitkan kembali wawasan keilmuan dan etos intelektual pada "zaman keemasan" Islam itu.



BELAJAR DARI SEJARAH

Menurut para ahli sejarah yang jujur, baik di Barat maupun di Timur, umat Islam klasik adalah golongan manusia yang amat baik memperlakukan musuh (di luar Islam). Karena itu dalam tempo relatif amat singkat mereka mampu menguasai kawasan dunia yang paling maju saat itu, yang terentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Patut direnungkan bahwa semua ekspansi itu dilakukan tidak demi penaklukan (*qahr*), melainkan demi pembebasan (*fath*) manusia dari penindasan. Jadi, tetap sejalan dengan pandangan asasi Islam tentang damai dan perang.

Di atas itu semua, Al-Quran memerintahkan kita untuk mempelajari sejarah, mengembara di dunia dan melihat pengalaman bangsa-bangsa yang lalu. Bagi kaum Muslim sekarang ini tentu saja kewajiban itu terutama tertuju kepada sejarah umat sendiri, yang amat kaya dengan pengalaman dan bahan pelajaran. Misalnya, mengapa sampai terjadi Bagdad yang hebat itu jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan mereka melakukan kekejaman yang tidak terperikan, baik terhadap manusia, peninggalan ilmiah, dan bangunan-bangunan? Padahal Bagdad adalah pusat Islam saat itu, pusat agama Allah untuk akhir zaman? Jawabnya ialah bahwa di balik kejadian yang amat tragis itu ber-

operasi Sunnatullah yang objektif dan *immutable*, yang tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk tidak kepada kaum Muslim sendiri, karena merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta sejak zaman azali (primordial). Maka Allah memerintahkan agar kita terus-menerus berusaha memahami bagaimana beroperasinya Sunnatullah itu dengan mempelajari sejarah, kemudian menarik pelajaran dari sejarah itu.



BELAJAR DISKUSI

Dalam meningkatkan kemampuan menyatakan diri (*self-expression*) anak didik di sekolah Madania perlu diajarkan cara berpidato. Tetapi yang lebih penting adalah diskusi. Selain kita menciptakan—sebut saja—Soekarno-Soekarno, kita juga harus mampu mencetak Hatta-Hatta, yaitu orang yang bisa mendengar pendapat orang lain dan mengakui yang benar sebagai benar. Itu yang disebut tipe *leadership problem solving* (pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah), bukan *solidarity making*. Kalau pertimbangan (*appeal*) *solidarity making* ialah emosi, pertimbangan *problem solving* adalah intelek atau akal.

Kalau dikemukakan dalam ungkapan yang enak dan sekaligus mencakup ide-ide besar, bunyinya kira-kira seperti ini: “Sekolah Madania ini lebih ditujukan untuk men-

ciptakan Hatta-Hatta, bukan Soekarno-Soekarno.” Artinya, sekolah ini merupakan tempat untuk mencetak orang yang berpikir rasional, tenang, dan mempunyai kemampuan tinggi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, suasana Madania harus egaliter dan demokratis, yaitu suatu wawasan yang me-

mercayai bahwa manusia dilahirkan dalam fitrah; bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan kebaikan yang disebut *hanîf*. Artinya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, karena itu setiap orang berhak menyatakan pendapat. Kalau kita mengingkarinya, berarti kita mengingkari kesucian dasar dari manusia berupa konsep fitrah.

Perlu dicatat bahwa meskipun berkecenderungan pada kebaikan, manusia itu lemah. *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dan salah satu kelemahannya ialah ketidakmampuannya untuk melihat jauh ke depan, sehingga menjadi tawanan kekinian dan ke-disinian, dan karenanya, manusia selalu punya potensi untuk salah. “*Setiap anak cucu Adam itu pembikin kesalahan dan sebaik-baik pembikin kesalahan adalah yang*

bertobat”. Jangankan kita, Nabi Muhammad Saw. pun keadaannya juga begitu. Dalam hadis yang sering dikemukakan oleh Ibn Taimiyah disebutkan bahwa suatu saat

Nabi shalat zuhur lima rakaat, padahal mestinya empat rakaat. Para sahabat mulai gelisah apakah shalat sudah diubah atau ada tambahan rakaat. Berita itu

sampai kepada Nabi, lalu Nabi mengatakan, “*Tidak ada yang diubah, itu hanya kekhilafanku. Aku hanyalah seorang manusia yang bisa lupa, oleh karena itu kalau aku lupa ingatkan.*” Nabi saja berpandangan begitu.



BELAJAR LEGOWO

Umat Islam dididik supaya lebih mampu bersabar dan bersikap *tawâdlu* dalam melihat perbedaan di kalangan mereka sendiri, sehingga bisa mendukung *ukhûwah Islâmîyah*. Perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk saling mengejek atau memperolok satu sama lain. Ada sebuah pepatah Melayu yang berbunyi, “Menepuk air di dulang tepercik ke muka sendiri.” Artinya kalau kita memperolok-olok

sesama umat Islam, maka sebetulnya kita menghina diri kita sendiri. Di tahun 1950-an, orang Muhammadiyah memperolok orang NU sebagai “kaum kolot”. Sebaliknya, orang NU memanggil orang Muhammadiyah dengan sebutan “kaum bid’ah”, karena sekolah Muhammadiyah menggunakan bangku, mengajarkan huruf Latin, bahasa Belanda, dan sebagainya, dan nama sekolahnya HIS; padahal dalam tradisi, sekolah ialah madrasah, tidak memakai bangku, dan memakai huruf Arab.



Adalah ironis jika umat Islam tidak mampu belajar bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Sebab ketika mereka mengaku menganut salah satu mazhab, maka seharusnya dipahami juga bahwa konteks kelahirannya kelapangan dada untuk berbeda. Imam Syafi’i adalah murid Imam Malik, tetapi kemudian si murid ini menjelajah jauh lebih luas daripada gurunya sendiri, dan berkembang menjadi tokoh yang independen, lalu mendirikan mazhab sendiri, yaitu mazhab Syafi’i. Hal itu karena Imam Syafi’i mempunyai pendapat yang berbeda dengan Imam Malik,

menyangkut sekitar 14.000 masalah; dan dengan Imam Hanafi tercatat sekitar 6.000 perbedaan. Mereka tidak saling menghina, saling

menyalahkan, dan saling memusuhi. Bahkan dikatakan oleh Imam Abu Hanifah ketika beliau terlibat dalam polemik-polemik bahwa, “Pendapat kita ini benar tetapi ada kemungkinan

salah, pendapat orang lain itu salah tetapi ada kemungkinan benar.” Orang Islam dididik untuk bersikap seperti itu, sehingga tidak ada masalah dalam soal perbedaan pendapat.



BERADA DALAM KEGELAPAN

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang amat sangat, karena itu mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Allah mengingatkan “*ud’û rabbakum tadlaru’ân wa khufyah*” (berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh haru, dan dengan rahasia [Q., 7: 55]). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah pribadi, masalah pribadi

kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, maka sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problem, atau lebih tegasnya tidak boleh. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyu dengan penuh haru dan penuh *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dari zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikit *khafi*.



BERATNYA SEBUAH IBADAH

Kalau kita perhatikan secara sepiintas, ibadah puasa terkesan berat dan menyusahkan: harus menahan makan dan minum, serta hubungan seks sejak fajar terbit hingga matahari terbenam, yang keseluruhannya adalah kebutuhan dasar manusia. Namun, kalau kita bandingkan dengan ibadah lain dalam Islam, seperti ibadah haji, maka sebenarnya juga sama. Bahkan, pada zaman dahulu, melakukan ibadah haji, ketika belum ditemukan kapal mesin, benar-benar merupakan perjuangan yang sangat hebat. Inilah barangkali alasannya mengapa gelar haji begitu berarti—dicantumkan di depan nama, khususnya bagi

bangsa Indonesia. Padahal di negara-negara lain, apalagi di Arab, gelar haji hampir tidak dikenal.

Ibadah haji sesungguhnya hanyalah ritual berupa kunjungan wisata ke monumen-monumen Allah Swt.—dalam idiom Al-Quran dinamakan *syā'âr*, bentuk jamak *syi'âr*, yang memiliki arti sama dengan monumen. Lewat wisata ke monumen-monumen Allah Swt. tersebut, orang beriman dituntut untuk dapat mempelajari, menarik pelajaran sejarah perjuangan para nabi dan rasul Allah Swt. dalam menegakkan kalimat atau agama Allah Swt.

Perlu kiranya diingat bahwa hakikat ibadah dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah Swt. sama sekali, melainkan demi memenuhi kepentingan manusia sendiri. Dengan begitu, Allah Swt. mustahil bermaksud menyusahkan hambaNya. Ibadah puasa, dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, justru merupakan perwujudan sebuah karunia dan kasih sayang Allah Swt. dalam rangka meningkatkan kepekaan ruhaniah—salah satu dimensi manusia yang sangat penting.

Selama menjalankan ibadah puasa secara benar, tidak saja dalam pengertian benar dari kaca mata *fiqhîyah* atau lahiriah, seseorang diharapkan akan memiliki ruhaniah yang sangat sugestif. Dengan demikian,

dapat dilihat bahwa orang yang berpuasa pada hakikatnya sedang menjalankan latihan atau olah ruhaniah, *spiritual exercise*, sehingga dirinya merasa dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt. Sebagai implikasinya, dia akan selalu merasa diawasi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh Allah Swt. karena merasakan sebuah kedekatan dengan Allah Swt.

Sikap yang demikian—dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt.—menjadi ciri orang yang takwa, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Sungguh, mereka yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih (Q., 46: 13).*



BERBUAT BAIK

Bumi Allah itu luas (Q., 39: 10) begitulah ungkapan dalam Kitab Suci Al-Quran. Lebih lengkapnya ayat suci itu ialah, *Sampaikanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang Beriman! Berbaktilah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Kebaikanlah untuk mereka yang berbuat baik di dunia ini. Dan bumi Allah itu luas ...”*

Makna yang dapat dipahami dari firman suci itu ialah bahwa jika

beriman dan berbakti kepada Tuhan, kemudian kita berbuat baik, maka kita akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan balasan kebaikan itu disangkutkkan dengan luasnya bumi Tuhan yang terbentang di depan mata kita. Ini jelas merupakan gambaran tentang lapangnya rasa kehidupan kita berkat adanya iman dan takwa kepada Tuhan itu. Kelapangan ini berpangkal dari adanya harapan kepada Allah, tempat kita bersandar. Oleh karena dalam Kitab Suci juga diberikan ilustrasi sebaliknya, yaitu *Barang siapa berpaling dari ingat kepada-Ku, maka sungguh baginya ialah kehidupan yang sempit, dan Kami akan giring dia pada Hari Kiamat dalam keadaan buta (Q., 20:1 24).* Dan terasa sempitnya kehidupan itu ialah karena tidak adanya harapan kepada Allah.

Di samping itu, firman tersebut juga dapat dipahami menurut pengertian lahiriahnya. Yaitu bahwa bumi ini luas, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbuat baik dan berbakti kepada Allah hanya karena kebetulan tempat dia berdiam dan hidup tidak memungkinkan. Dengan perkataan lain, kita dianjurkan untuk menjelajah bumi dan melihat kemungkinan yang ada di luar tempat kita sendiri. Bahkan dalam Kitab Suci terdapat gugatan kepada mereka yang tetap tinggal di suatu

tempat, padahal di tempat itu dia tidak mampu berbuat sesuatu yang bakal meningkatkan harkat dan martabatnya yang diperoleh dari iman dan bakti kepada Tuhan. *Seungguhnya orang-orang yang dipenuhi (ajalnya) oleh para malaikat dalam keadaan zhâlim (berdosa) ter-*

hadap diri mereka sendiri, para malaikat itu berkata, "Bagaimana kamu dahulu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu adalah orang-orang tertindas di bumi!" Para malaikat berkata,

"bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya?" (Q., 4: 97).

Jadi, digambarkan bahwa para malaikat yang bertugas mematikan kita nanti akan menggugat, mengapa tidak berpindah dari tempat kita sekarang jika memang di tempat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk cita-cita kita yang luhur seperti diajarkan oleh agama, hanya dengan alasan karena ditindas dan kehilangan kebebasan. Mengapa tidak mencoba mencari tempat baru di mana kita dapat mengembangkan diri dan melaksanakan cita-cita luhur itu? Padahal bumi Allah itu luas!

Artinya, secara moral sebetulnya dalam keadaan bagaimanapun kita tetap dituntut bertanggung jawab atas segala perbuatan kita, dan tidak dibenarkan dengan gampang mencari dalih untuk tidak mencoba hal yang terbaik dalam hidup ini. Sebab dengan adanya akal dan pi-

ikiran yang telah dikaruniakan Allah, maka wajiblah atas kita untuk selalu berikhtiar mencari kemungkinan yang terbaik dalam hidup ini, biarpun untuk itu kita harus berhijrah dari tem-

pat asal kita. Dan ini menjadi salah satu sumber dinamika orang yang benar-benar beriman, yang tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah.



BERDIALOG DENGAN ORANG YAHUDI

Di Madinah banyak orang Yahudi yang berbahasa Arab. Itu tidak mengherankan karena bahasa Ibrani sendiri sudah mati lama, barangkali sudah hampir seribu tahun, ketika Nabi hidup. Yang aneh adalah bahwa satu-satunya bahasa yang ribuan tahun telah mati justru

sekarang dihidupkan kembali dan benar-benar hidup, adalah bahasanya Israel sekarang ini.

Nabi Isa saja tidak berbicara dengan bahasa Ibrani, melainkan dengan bahasa Aramia atau Aramic, kecuali ketika membaca Kitab Suci. Jadi bahasa Ibrani itu bahasa mati, dalam arti hanya tertulis seperti bahasa Sanskerta, bahasa Latin, atau bahasa Yunani sekarang ini. Memang aneh, karena fanatiknya, Israel berhasil menghidupkan kembali bahasa Ibrani. Tetapi bahasa Ibrani yang sekarang adalah bahasa Ibrani yang sudah banyak sekali terpengaruh bahasa Arab. Artinya, tata namanya (*nomenclature*) lebih banyak yang mengandung kata-kata bahasa Arab, sebagaimana terjadi pada bahasa Persi.

Nabi sering berdialog dengan orang Yahudi sebagaimana dengan orang Arab. Kadang-kadang Nabi pergi ke Sinagog—atau bahasa Ibraninya, Kenisat, yang sekarang menjadi nama gedung parlemen di Israel, sebab Kenisat itu artinya memang gedung pertemuan. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa seorang Yahudi memberikan salam kepada Nabi, “*Salâm ‘alayka yâ Muhammad*” (Salam kepada engkau ya Muhammad). Tetapi seorang sahabat yang kelewat bersemangat memukul orang itu. Kata sahabat itu, “Itu kan Rasulullah, kenapa kamu menyebut Muhammad saja?”

Orang Yahudi itu menjawab, “Kalau saya menyebut Rasulullah itu berarti saya orang Islam, tetapi saya bukan orang Islam, sehingga saya memanggil namanya saja seperti yang diberikan orangtuanya.” Ternyata kemudian Nabi memang membenarkan. Nabi berkata, “Ya benar, memang nama saya Muhammad, tidak apa-apa.”

Banyak lagi hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sering berdialog dengan orang-orang Yahudi. Kadang-kadang dialog itu bahkan bernada guyon, misalnya, sebuah ilustrasi menggambarkan bahwa orang Yahudi bertanya mengenai akhirat, tetapi kemudian dijawabnya sendiri pertanyaan itu; terkadang pertanyaan dan jawaban itu lucu sehingga Nabi tertawa-tawa. Jadi ada keakraban pada waktu itu. Cuma sayang karena ada faktor-faktor lain, hubungan itu terkesan seakan memburuk. Ini juga yang terjadi pada orang Islam di Amerika.



BERDIRI DI ATAS SEMUA GOLONGAN

Al-Quran mengatakan tegas sekali mengenai haramnya makanan yang hanya empat, *Katakan [Muhammad], “Tidak aku dapatkan di dalam wahyu yang diberikan kepadaku sesuatu yang haram kecuali*

kalau berupa bangkai atau darah yang mengalir [maksudnya ada darah yang beku: seperti jantung, hati, yang sebetulnya zat keduanya adalah darah juga] atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau sesuatu yang disembelih untuk selain Allah” (Q., 6: 145). Ada beberapa kerumitan di sini. Sesuatu yang disembelih untuk selain Tuhan itu sebetulnya mengacu pada sesajen, korban kepada berhala. Jika ditarik kesimpulan umum, semua makanan yang disajikan kepada berhala itu haram biarpun hanya berupa nasi. Pada dasarnya yang ditabukan itu ialah penyembahan kepada berhala, yang dalam hal ini intinya adalah haramnya sesajen.

Menurut Ibn Taimiyah, semua binatang meski cara membunuhnya tidak mengikuti aturan tertentu, asalkan dibunuh untuk tujuan dimakan, tetaplah halal. Memang agak rumit sedikit. Biasanya kita mengatakan, binatang itu harus disembelih dengan cara tertentu. Lalu ada konsep *halal meat*, yang sebenarnya banyak terpengaruh dari Muslim India, karena mereka sedikit banyak masih terpengaruh oleh paham kasta. Dalam sistem kasta, yang paling mudah dikenal adalah konsep pengharaman pada apa saja yang disentuh oleh kasta bawah. Jangankan makanannya, cangkir minumannya saja tidak boleh dipakai. Ini rupanya secara tidak

sadar menular pada orang Islam India sehingga mereka sangat ketat dalam masalah halal-haram, sehingga seolah-olah apa pun yang dilakukan orang selain Muslim adalah haram. Pandangan ini tidak betul.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dulu Nabi dengan sahabatnya berperang ke mana-mana, dan kalau makan daging tidak pernah bertanya bagaimana cara menyembelihnya. Karena itu ‘A’isyah berpesan pada kita semua: “Halalkanlah apa yang dihalkan oleh surat Al-Mâ’idah dan haramkan apa yang diharamkan.” Perlu diketahui bahwa dalam surat Al-Mâ’idah—di dalamnya juga ada pernyataan tentang sempurnanya agama Islam—ditegaskan soal halal-haram termasuk dalam hal perkawinan (Q., 5: 1-5). Kawin dengan agama lain (*ahl al-kitâb*, asal bukan musyrik) adalah halal. Di antara pandangan MUI (Majelis Ulama Indonesia), ada hal yang menurut saya sering pergi terlalu jauh (*goes too far*), seperti menghalangi, membatasi atau mempersulit kawin antar-agama. Itu tidak betul. Para sahabat itu dahulu memiliki pendapat yang bebas sekali. ‘Utsman sendiri salah satu istrinya adalah orang Nasrani, dan hal itu tidak menimbulkan persoalan.

Pandangan saya terhadap fatwa MUI tentang katak atau kodok,

yang dahulu terkait dengan kebijakan Pak Harto untuk menggalakan ekspor nonmigas, dengan pernyataannya bahwa “Kodok itu haram memakannya, tapi halal membudidayakannya,” adalah sebuah fatwa yang *plin-plan* dan oportunistik. Kalau hendak konsekuen, kita harus mengambil pendapat seperti yang dianut oleh organisasi Persis (Persatuan Islam). Bagi Persis anjing itu hanya makruh, karena hukumnya tidak disebut secara langsung dalam Al-Quran.

Katak, untuk orang yang bermazhab Hanbali, termasuk orang-orang Persis, adalah halal. Orang Hanbali mengatakan bahwa katak itu halal, sehingga membudidayakannya juga halal. Sekarang kita mau memilih Mazhab Hanbali atau Mazhab Syafi’i. Jangan dicampur aduk. Demikian juga dalam kasus Ajinomoto. Di sini saya bisa mengerti mengapa Gus Dur menggugat bahwa MUI dalam setiap statemennya selalu *common sense*, spontan, reaktif, karena itu kadang-kadang tidak mendalam. Menurut saya, sebetulnya yang harus diteliti terlebih dulu adalah substansinya,

kemudian menginjak pada prosesnya. Selanjutnya adalah bagaimana pandangan dari mazhab-mazhab yang ada. Dalam hal ini, MUI harus berdiri di atas semua mazhab.



BERHATI-HATI PADA FITNAH

Dalam ajaran moral atau akhlak Islam, setiap orang harus berusaha dapat berbuat baik dalam situasi atau kondisi apa pun. Tugas melakukan perbaikan terhadap segala kemungkaran dinyatakan sebagai amal sosial atau tanggung jawab sosial. Itulah sebabnya Al-



Quran menyebutkan bahwa suatu musibah yang datang tidak saja akan mengena atau menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga pada mereka yang baik-baik. Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt., *Jagalah dirimu dari bencana fitnah, yang tidak hanya akan menimpa mereka yang jahat (zalim—NM) saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah keras sekali dalam menjalankan hukuman (Q., 8: 25).*

Ayat tersebut menasihatkan agar orang beriman tidak boleh bersikap *permissive*, tidak peduli dan melonggarkan terjadinya perbuatan dosa atau kemungkaran. Dengan ungkapan lain, sesuai dengan konsep ajaran Islam, tidak ada pandangan bahwa membiarkan perbuatan mungkar yang bersifat merugikan pribadi tidak akan merugikan orang lain. Apa pun bentuk perbuatan dosa atau kemungkaran harus dicegah karena yang demikian itu merupakan sebuah komitmen dan tugas sosial setiap pribadi Muslim.

Di sisi lain, konsisten dengan konsep iman, kita memahami bahwa tidaklah mungkin keimanan dapat disandingkan dengan sikap oportunistis. Sikap oportunistis (yang mementingkan keuntungan selama tidak dirugikan dengan mengabaikan aturan moral) adalah sikap yang bertentangan dengan pesan-pesan keimanan itu sendiri.

Itulah sebabnya perlu terus diadakan pelatihan ruhaniah atau *jihâd al-nafs* sebagai sebuah tahap menyucikan diri (*tazakkâ*). Dalam berbuat sesuatu, orang beriman harus terus meminta petunjuk, bimbingan dari Allah Swt. sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa atau kemungkaran.

Oleh karena itu, dalam shalat, kita selalu membaca doa yang berbunyi, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).



BERIBADAH DAN BERPIKIR

Ada suatu firman suci yang baik untuk kita renungkan dan amalkan maknanya. Firman itu terbaca ter-

jemahannya kurang lebih demikian: *Katakan (hai Muhammad), Aku hanyalah menasihatkan satu per-*

kara saja kepada kamu semua, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) ataupun sendirian, kemudian kamu berpikir (Q., 34:46). Dengan kata lain, Nabi Saw. diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadah dan berpikir.

Bagi banyak kaum Muslim makna firman itu sudah jelas, yaitu bahwa beribadah dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Beribadah yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri pribadi akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan

Selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri.

bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya diharapkan seseorang yang beribadah sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Secara lebih positifnya, beribadah diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa ketertarikan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandingan beribadah. Yaitu bahwa kita tidak dibenarkan begitu saja melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai hasil dorongan ibadat kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan untuk merealisasikan secara benar. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena kemauan baik yang dia laksanakan secara tidak

benar akibat ketiadaan ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 58: 11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu. Jadi, bukan hanya beriman saja tanpa ilmu dan juga bukan berilmu saja tanpa iman.

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Kini para sarjana sepakat bahwa sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Di samping itu, ada faktor lain yang membuat beribadah dan berpikir itu penting dilaksanakan serentak, yaitu berpikir tentang beribadah itu sendiri. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi. Karena itu disebutkan bahwa satu kualitas orang-orang yang beriman ialah bahwa mereka itu, *jika diingatkan akan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak tunduk sebagai orang yang tuli dan buta* (Q., 25:73), melainkan, seperti dikatakan A. Hassan, tunduk dengan ikhlas dan dengan pengetahuan, karena menggunakan pikiran.



BERIMAN DALAM KEGAIBAN

Banyak sekali ilustrasi bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang beriman kepada kegaiban. Artinya, sekalipun dia itu tidak melihat Tuhan tetapi tetap beriman. Pandangan semacam itu juga sebenarnya adalah ihsan (*ihsân*), yaitu *seakan-akan* melihat Tuhan. Karena tidak mungkin bisa melihat Tuhan (karena memang Tuhan tidak bisa dilihat), maka harus yakin bahwa Tuhan sedang melihat kamu. Itulah takwa dan namanya takut kepada Allah dalam kegaiban. Hal ini sangat berfungsi dalam pembentukan akhlak, sebab kalau orang betul-betul beriman dalam keadaan seperti ini, maka dengan sendirinya akhlaknya tumbuh menjadi baik karena dia selalu takut kepada Tuhan, bahwa Tuhan selalu melihatnya.



BERIMAN DAN BERILMU

Dalam Al-Quran, jaminan keunggulan dan superioritas, termasuk kemenangan dan kesuksesan, akan dikaruniakan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (Q., 58: 11). Beriman artinya mempunyai orientasi Ketuhanan dalam hidup dengan menjadikan perkenan Tuhan sebagai tujuan

segala kegiatannya. Dan berilmu berarti mengerti ajaran secara benar dan memahami lingkungan hidup di mana dia akan berkiprah, sosial-budaya dan fisik, seperti ilmu yang dikaruniakan Tuhan kepada Adam sebagai bekal mengemban tugas kekhilafahan di bumi, dan menjadi faktor keunggulannya atas para malaikat (Q., 2: 31). Iman saja memang cukup untuk membuat orang berkiplat kepada kebaikan, dan mempunyai “iktikad baik”. Tapi iman yang tidak dilengkapi dengan kecakapan seperti bagaimana melaksanakan semuanya itu, juga tidak menjamin kesuksesan untuk membuat orang cakap berbuat nyata. Namun tanpa bimbingan iman, justru ilmunya itu akan membuatnya celaka, lebih celaka dari orang lain yang tidak berilmu. Karena itu Nabi bersabda, “*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah apa-apa kecuali semakin jauh saja dari Allah.*”



BERIMAN MEMERLUKAN ILMU

Membicarakan masalah iman dan ilmu berarti mengulang kaji sesuatu yang sudah amat sering dilakukan orang. Tapi tentu saja, perkara sebesar dan sepenting itu harus selalu sempat kita bicarakan tanpa

bosan, mengingat dinamika persoalannya yang tidak akan habis dibahas. Kita bisa memulainya dengan mengutip firman Ilahi sebagaimana banyak dilakukan para muhalig kita :... *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat (derajat, dalam bentuk jamak)* (Q., 58:11).

Firman Ilahi itu menegaskan bahwa janji keunggulan, superioritas, dan supremasi diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Iman akan mendorong kita untuk berbuat baik guna mendapatkan *ridlâ Allâh*, dan ilmu akan melengkapi kita dengan kemampuan menemukan cara yang paling efektif dan tepat dalam melaksanakan dorongan untuk berbuat baik itu. Dengan kata lain, iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu. Maka dapat dimengerti mengapa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Memang, secara hierarki nilai, masih tetap bisa dikenali bahwa iman adalah primer, yang utama,

dan ilmu adalah sekunder, pelengkap. Ini bisa dilukiskan: “Lebih baik seorang yang jujur meskipun bodoh daripada seorang jahat meskipun berilmu.” Atau, “Lebih baik seorang yang bodoh tapi jujur daripada seorang pandai tapi jahat.” Sebab kepandaian di tangan orang jahat akan menunjang kejahatannya itu sehingga berlipat ganda dan semakin merusak, seperti terbukti dari kejahatan kaum Nazi Jerman.

Tetapi, jika masalahnya ialah keberhasilan usaha kebaikan yang maksimal, maka sesungguhnya iman dan ilmu itu tidak dapat dipisahkan. Kekalahan orang atau kelompok yang baik oleh orang atau kelompok yang jahat jelas bukan karena faktor iman orang atau kelompok yang baik, tetapi hanya karena faktor ilmunya yang kurang. Salah satu wujud nyata peran ilmu ialah, misalnya, kemampuan berorganisasi dan menyusun kiprah. Karena itu terkenal sekali diktum, “*al-bâthil bi-nidlâm yaghlîb al-ḥaqq bi-ghayr nidlâm*”—kepalsuan yang tersusun rapi akan mengalahkan kebenaran yang tidak tersusun rapi. Sesuatu hal yang amat logis dan masuk akal.



BERIMAN TIDAK “MEMBABI-BUTA”

Ciri orang beriman di antaranya ialah bahwa jika mereka diingatkan

dengan firman-firman suci, tidaklah mereka itu kemudian tunduk patuh begitu saja tanpa pengertian dan pemahaman yang benar. Dalam Al-Quran peringatan itu terbaca demikian:

Dan apabila mereka diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidaklah mereka itu tunduk kepadanya secara tuli dan buta (Q., 25: 73).

Jelas sekali bahwa salah satu sifat orang yang beriman ialah tidak menerima sesuatu, meskipun berupa ayat-ayat Allah, secara “membabi-butu”, melainkan dengan penuh kepeahaman dan pengertian. A. Hassan, seorang ulama terkenal di negeri kita ini, memberi penjelasan kepada makna firman itu dengan mengatakan, “Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar Al-Quran itu ialah sifat *munâfiqûn*. Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak berbuat demikian, tetapi bersujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan.”

Tuntutan kepada adanya pengertian yang benar akan ayat-ayat Ilahi adalah hal yang wajar dan logis saja. Secara mudahnya kita dapat bertanya, apakah mungkin seseorang mempunyai apresiasi dan peng-

hayatan yang mendalam kepada firman-firman suci jika ia tidak paham? Meskipun penegasan ini mengesankan adanya tekanan kepada segi intelektual-kognitif, namun tidaklah berarti bertentangan dengan disposisi keruhanian yang mendalam sebagai prasyarat

bagi adanya kemampuan menangkap kebenaran pesan-pesan Ilahi. Justru adanya kepeahaman yang tepat itu akan memperkuat disposisi keruhanian kita dalam berhadapan

dengan firman-firman suci. Sejalan dengan itu, Al-Quran pun berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagian-bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban (Q., 17: 36).



BERISLAM

Ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara

alami pula. Sebaliknya, tidak berse-
rah diri kepada Tuhan bagi manusia
adalah tindakan yang tidak alami.
Manusia harus mencari kemuliaan
hanya pada Tuhan, dan bukannya
pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai
jalan mendekati Tuhan itu ialah de-
ngan berbuat
baik kepada se-
sama manusia,
disertai sikap me-
nunggalkan tu-
juan hidup ke-
pada-Nya, tanpa
kepada yang lain
apa pun juga.

Karena kema-
haesaan dan ke-
mutlakan-Nya,
wujud Tuhan adalah wujud kepas-
tihan. Justru Tuhanlah satu-satunya
wujud yang pasti. Semua selain
Tuhan adalah wujud tak pasti,
nisbi, termasuk manusia sendiri,
betapapun tingginya kedudukan
manusia sebagai puncak ciptaan
Tuhan. Maka sikap memutlakkan
nilai manusia, baik yang dilakukan
oleh seseorang kepada dirinya
sendiri maupun kepada orang lain,
adalah bertentangan dengan prinsip
Ketuhanan Yang Maha Esa, atau
tawhîd, monoteisme. Beribadat
yang tulus kepada Tuhan harus
diikuti dengan meniadakan sikap
memutlakkan sesama makhluk, ter-
masuk manusia. Makhluk pada
umumnya, dan manusia pada khu-

susnya, yang mengalami pemut-
lakan itu, disebut "*thâghûl*", yang
berarti tiran, dan makhluk atau
orang itu akan menjelma menjadi
nidd (jamak: *andâd*, saingan Tuhan
atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan
hidup sosial
manusia yang
melahirkan ke-
kuasaan mutlak
adalah berten-
tangan dengan
jiwa *tawhîd*, Ke-
tuhanan Yang
Maha Esa, atau
monoteisme.
Pengaturan hi-
dup dengan
menciptakan kekuasaan mutlak
pada sesama manusia tidaklah adil
dan beradab. Sikap pasrah kepada
Tuhan, yang memutlakkan Tuhan
dan bukan sesuatu yang lain, meng-
hendaki tatanan sosial terbuka,
adil, dan demokratis. Inilah yang
telah dicontohkan oleh Nabi
Muhammad Saw., yang ketelada-
nannya diteruskan kepada para
khalifah yang bijaksana sesudah-
nya.



BERISLAM DAN BERIMAN

Secara kebahasaan, Islam dan
iman memiliki arti sama, yaitu
selamat dan aman. Tetapi menurut

istilah keagamaan, terdapat perbedaan halus antara keduanya. Ini dapat dilihat dari kasus ketika orang-orang Arab Badui yang datang kepada Nabi mengaku sudah beriman, tetapi disanggah bahwa mereka baru Islam dan belum beriman, *Orang-orang Arab pedalaman berkata, "Kami beriman." Katakanlah, "Kamu belum beriman; tetapi katakanlah, Kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu..."* (Q., 49: 14). Pada ayat berikutnya baru ditegaskan apa yang disebut iman. *Orang-orang mukmin ialah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tak pernah ragu, berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Mereka itulah orang-orang yang tulus hati* (Q., 49: 15). Maka dalam tafsiran lebih lanjut berarti terdapat suatu kemungkinan orang sudah Islam tetapi belum beriman, dengan akibat antara lain bahwa keislamannya belum memengaruhi tingkah lakunya. Artinya, iman membawa konsekuensi-konsekuensi yang berat kalau belum kita terima, tetapi tumbuh secara alami kalau sudah kita terima. Dalam Al-Quran terdapat banyak gugatan keras, misalnya *Adakah manusia mengira, bahwa mereka akan dibiarkan berkata, "Kami beriman, padahal mereka tidak diuji?"* (Q., 29: 2). Dan *Kami telah menguji orang-orang sebelum*

mereka, dan Allah pasti tahu siapa yang benar dan pasti tahu siapa yang berdusta (Q., 29: 3). Ada lagi yang juga keras, *Adakah kamu mengira akan masuk surga tanpa mendapat ujian dari Allah, mereka di antara kamu yang berjuang (di jalan-Nya) dan mereka yang berhati tabah?* (Q., 3: 142).



BERITA ALAM GAIB

Kita dapat mengetahui alam gaib hanya melalui cerita dari orang yang mendapat berita, yaitu Nabi. Kita hanya percaya kepada orang yang membawa berita itu. Berita-berita yang dapat kita lihat dalam Al-Quran, seperti terdapat dalam surat Yā Sîn, adalah mengenai gambaran yang cukup dramatis tentang akan adanya pengadilan Tuhan. Pada saat itu kita menjadi pesakitan yang memohon supaya dilindungi Tuhan dan terus mencoba membantahnya. Kemudian Tuhan menutup mulut kita, *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka, tetapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65). Kita harus curiga pada badan kita sendiri, karena dia akan menjadi saksi atas segala pekerjaan yang kita lakukan. Kalau sudah demikian, apalagi kalau saksi mem-

beratkan, badan kita tidak lagi peduli apakah kita masuk surga atau neraka, karena memang yang masuk surga atau neraka adalah ruh semata.



BERKENALAN DENGAN FALSAFAH

Dahulu, orang-orang Muslim berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neo-Platonisme. Cukup menarik bahwa sementara orang-orang Muslim begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak sadar, atau sedikit sekali, mengetahui adanya unsur-unsur Neo-Platonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh kepada falsafah Islam itu, karena memang terkait satu sama lainnya.

Sekalipun begitu masih dapat dibenarkan melihat adanya pengaruh khas Neo-Platonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang kelak muncul dengan jelas dalam berbagai paham Tasawuf. Ibn Sina, misalnya, dapat dikatakan seorang Neo-Platonis, disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan ruhani

menuju Tuhan seperti yang dimuat dalam kitabnya, *Isyârât*. Memang, Neo-Platonisme yang spiritualistis itu banyak mendapatkan jalan masuk ke dalam ajaran-ajaran Sufi. Yang paling menonjol ialah yang ada dalam ajaran sekelompok orang-orang Muslim yang menamakan diri mereka *Ikhwân Al-Shafâ* (secara longgar: Persaudaraan Suci).

Kita sepenuhnya dapat berbicara tentang pengaruh besar Aristotelianisme, yaitu dari sudut kenyataan bahwa kaum Muslim banyak memanfaatkan metode berpikir logis menurut logika formal (silogisme) Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa jauhnya pengaruh ajaran Aristoteles ini ialah populernya ilmu mantik di kalangan orang-orang Islam. Sampai sekarang masih ada dari kalangan 'ulamâ' kita yang menulis tentang mantik, seperti K.H. Bishri Musthafa dari Rembang. Ditambah lagi, ilmu mantik juga masih diajarkan di beberapa pesantren. Memang, beberapa 'ulamâ' di masa lalu telah mencoba meruntuhkan ilmu mantik (seperti Ibn Taimiyah dengan kitabnya, *Naqdl Al-Manthiq* dan Al-Suyuthi dengan kitabnya, *Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalâm 'an Fann Al-Manthiq wa Al-Kalâm*). Namun Al-Ghazali, meski telah berusaha menghancurkan falsafah dari segi metafisikanya, adalah seorang pembela ilmu mantik yang

gigih, dengan kitab-kitabnya seperti *Mi'yâr Al-'Ilm* dan *Mihâk Al-Nazhar*. Bahkan kitabnya, *Al-Qisthâs Al-Mustaqîm*, dinilai dan dituduh Ibn Taimiyah sebagai usaha mencampuradukkan ajaran Nabi dengan falsafah Aristoteles, karena uraian-uraian keagamaannya, dalam hal ini ilmu fiqh, yang menggunakan sistem ilmu mantik.

Bagaimanapun mustahil melihat falsafah Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme. Pasalnya, semua pemikir Muslim, meski terdapat variasi, berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan dan, karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian, seperti yang dilakukan Ibn Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbat Al-Nubuwât*. Mereka juga mencurahkan banyak tenaga untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali pada kaum Hellenis Kristen. Para failasuf Muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan (determinisme), asal usul penciptaan dan seterusnya, yang kesemuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam,

dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.

Lebih lanjut, falsafah kemudian memengaruhi ilmu kalâm. Meski begitu, tidaklah benar memandang ilmu kalâm sebagai jiplakan belaka dari falsafah. Justru dalam ilmu kalam orisinalitas kaum Muslim tam-

pak nyata. Seperti dikatakan William Lane Craig dalam *Kalâm Cosmological Argument*, berikut ini, "Argumen

"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."

kalâm sebagai bukti adanya Tuhan berasal dari dalam pikiran para teolog Arab zaman pertengahan, yang menyusup ke Barat, di mana ia menjadi pusat kontroversi yang diperdebatkan secara hangat. Pemikir-pemikir dari dua pihak berhadapan satu sama lain: Al-Ghazali lawan Ibn Rusyd, Saadia lawan Musa ibn Maimun, Bonaventure lawan Aquinas. Persoalan pokok dalam seluruh perdebatan itu ialah apakah rentetan zaman dari kejadian masa lampau itu dapat secara aktual tak terbatas. Ilmu *kalâm* adalah unik dalam pemikiran umat manusia. Ia merupakan sumbangan Islam dalam dunia falsafah yang paling orisinal. Argumen-argumen yang dikembangkan dalam ilmu kalâm menerobos dunia pemikiran Barat, sebagaimana banyak pikiran-pikiran Islam yang

lain, meskipun hanya sedikit dari orang-orang Barat yang mengakuinya.”

Berkenaan dengan ini, Craig mengatakan lebih lanjut: “Para pemikir Yahudi berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan intelektual masyarakat Muslim, banyak di antara mereka yang menulis dalam bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Ibrani. Dan orang-orang Kristen kemudian membaca

dan menterjemahkan karya-karya para pemikir Yahudi itu. Argumen *kalâm* bagi permulaan adanya alam raya menjadi perdebatan yang panas, karena ditentang oleh Aquinas namun digunakan dan didukung oleh Bonaventure. Argumen falsafah dari wujud pasti (*wâjib*) dan wujud mungkin (*mumkin*) banyak digunakan dalam berbagai bentuk dan akhirnya menjadi kunci argumen Thomis untuk adanya Tuhan. Begitulah, bahwa argumen kosmologis itu sampai ke para teolog berbahasa Latin, yang dalam budaya Barat mereka itu menerima pengakuan untuk orisinalitas, yang mereka sendiri tidak sepenuhnya berhak,

karena mereka mewarisi argumen-argumen itu dari para teolog dan failasuf Arab, yang sayangnya cenderung kita lupakan.”

Sebagaimana telah menjadi pokok pembicaraan buku William Craig yang dikutip itu, argumen-

argumen kosmologis *kalâm* ternyata kini banyak mendapatkan dukungan temuan-temuan ilmiah modern. Teori *big-bang* dari Chandra-sekbar (pemenang hadiah Nobel), temuan-te-

emuan astronomi modern, dan konsep waktu dari Newton dan Einstein, semuanya, menurut Craig, mendukung argumen kosmologi ilmu kalam tentang adanya Tuhan yang “*personal*”, yang telah menciptakan alam raya ini:

“Dengan begitu kita telah menyimpulkan adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, yang ada tanpa berubah dan berdiri sendiri sebelum penciptaan alam dan dalam waktu sesudah penciptaan itu. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum teis dimaksudkan dengan “Tuhan” ...Argumen kosmologi *kalâm* membimbing kita ke arah adanya *Khâliq* yang berpersonal bagi alam raya ...”



Apakah membuktikan adanya Tuhan yang *personal* itu menjadi titik perhatian sentral falsafah dan *kalâm*? Setelah membuktikan dengan dalil-dalil dan argumen-argumen yang mantap, para failasuf dan *mutakallim* beralih ke usaha memahami makna wujudnya Tuhan itu bagi manusia, kemudian dikembangkan menjadi dalil-dalil dan argumen-argumen untuk mendukung kebenaran agama. Seperti ditegaskan oleh Ibn Rusyd dalam *Fashl Al-Maqâl*, kegiatan berfalsafah adalah benar-benar pelaksanaan perintah Allah dalam Kitab Suci. Maka, kata Ibn Rusyd, falsafah dan agama atau *syari'ah* adalah dua saudara kandung, sehingga merupakan suatu kezaliman besar jika antara keduanya dipisahkan. Hanya memang, kata Ibn Rusyd lagi, terdapat kalangan agama yang karena ketidaktahuannya memusuhi falsafah, dan kalangan falsafah yang juga karena ketidaktahuannya memusuhi *syari'ah*. Ibn Rusyd sendiri adalah seorang failasuf yang amat mendalami *syari'ah*.



BERKENALAN DENGAN SYIAH

Perkenalan dengan paham Syiah yang muncul secara spektakuler melalui keberhasilan Revolusi Iran pada 1979 telah menghadirkan

perspektif baru terhadap Islam. Umat Islam Indonesia yang selama ini merasa bahwa dunia ini hanya dunia Indonesia, bahwa Islam itu hanya seperti yang ada di Indonesia, kini serta merta melihat adanya dimensi lain dari Islam yang dalam beberapa hal cukup prinsipil perbedaannya dengan kita, kaum Sunni.

Kita mengetahui bahwa Islam di Indonesia ini hampir homogen. *Pertama*, hampir semua mereka berpaham Ahli Sunnah wal Jamaah; *Kedua*, anutan mazhab fiqih Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Syafi'i; *Ketiga*, anutan mazhab kalam Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Asy'ari—meskipun dalam rumusan muktamar NU di Situbondo dinyatakan bahwa salah satu ciri dari Ahli Sunnah wal Jamaah ialah bahwa dalam masalah akidah dianut paham Asy'ari dan/atau Maturidi. Barangkali karena kita tidak mengenal Maturidi, maka ketika mendapatkan literatur tentang Al-Maturidi kita masih kaget. Paham Maturidiyah terutama dianut oleh mereka yang dalam fiqih menganut mazhab Hanafi. Maka orang India atau Pakistan yang Sunni semuanya menganut paham Maturidi.

Mereka yang berpaham Syiah umumnya menganut sistem kalam Mu'tazilah, karena itu mereka lebih rasional. Di dalam polemik-polemik klasik, orang-orang Syiah juga dise-

but Al-Thabari dengan paham Qadariyah, yaitu paham yang sangat menekankan kebebasan manusia. Ibn Taimiyah, salah seorang tokoh mazhab Hanbali, dan karena itu juga merupakan tokoh dari mazhab Sunni, menulis buku polemik-nya, *Minhâj Al-Sunnah fi Naqd Al-Kalâm Syi'ah wa Al-Qadariyah*. Berdasarkan buku ini, Syiah beraliran Qadariyah.

Banyak yang berpandangan bahwa kaum Syiah mempunyai Al-Quran yang berbeda dengan kaum Sunni. Pandangan semacam itu tidak benar. Tidak ada perbedaan satu huruf pun antara Al-Quran kaum Syiah dengan Al-Quran kaum Sunni. Bahkan *rasm*-nya (mushaf) ialah 'Utsmani, sama dengan Sunni, begitu juga dengan cara membacanya (*qirâ'at*). Karena itu, akan terkesan mengada-ada untuk membedakan antara Al-Quran kaum Syiah dan Sunni. Memang ada masalah penafsiran yang berbeda, tetapi hal ini pun juga terjadi di kalangan Sunni sendiri sehingga muncul bermacam-macam tafsir.

Sedikit perbedaan muncul terkait di sekitar masalah sunnah. Sunnah kaum Sunni yang formal ialah yang terkumpul terutama di dalam *Al-Kutub Al-Sittah* (Kitab Hadis yang Enam), yaitu karangan atau koleksi Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Abu Daud, yang disusun selama 100 tahun. Di

kalangan Syiah, hadis mereka lebih bersandarkan kepada Ahlul Bait, karena di luar itu beritanya tidak dipercaya. Jadi, mereka tidak menceritakan hadis dari 'A'isyah, karena dia pernah memerangi Ali. Tetapi yang aneh ialah hadis-hadis Syiah dan hadis-hadis Sunni itu, terlepas dari perawinya, isinya sangat mirip, meskipun bisa saja kalimatnya berbeda. Oleh karena itu, orang Sunni pun sebetulnya bisa memanfaatkan hadis mereka terutama hadis-hadis hikmah, yaitu hadis-hadis yang berbicara mengenai kebaikan.



BERKORBAN

Berkorban diambil dari kata *qurbân*, dari akar kata *qaraba* yang memiliki arti dekat. Artinya, berkorban akan dapat membuat jiwa atau ruhani seseorang menjadi dekat dengan Tuhan. Dalam bahasa Inggris, berkorban diterjemahkan dengan *sacred*, artinya suci, kemudian menjadi *sacrifice* yang artinya berkorban karena ketulusan hati atau kesucian hati, semata-mata karena Tuhan.

Hal yang serupa juga pernah dialami bangsa Indonesia saat perang kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Ramadhan. Itu menuntut kesiapan jiwa dan ruhani untuk berkorban. Berkorban karena ketu-

lusan dan kesucian tersebut dibuktikan selama pecah dan berkecamuknya perang kemerdekaan. Para pejuang kita selalu memekikkan takbir *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar*. Dengan pekik itu, para pejuang menjadi merasa dekat dengan Tuhan sehingga mereka tidak takut mati.

Dalam kasus serupa, kita teringat akan perjuangan heroik arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo. Dalam pidatonya, dia membakar semangat dan jiwa para pejuang dengan takbir untuk menghadapi serangan sekutu di kota tersebut.



BERLAKU ADIL DALAM SEMUA KONDISI

Dalam fiqih, orang yang sedang marah tidak boleh membuat keputusan hukum. Hal ini juga berlaku pada seorang hakim. Bahkan ada teori fiqih—tidak semua ulama menyetujui tetapi cukup banyak yang menganutnya—bahwa wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memberikan kesaksian, karena ada efek emosional yang menyebabkan

dia tidak begitu stabil. Ini juga ada korelasinya dengan perintah dalam Al-Quran bahwa kita harus tetap

menjalankan keadilan meskipun sedang dibenci orang. ...*dan jangan kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

(Ibn 'Arabi)

Dengan menuruti emosi, seperti kebencian atau sebaliknya, kecintaan yang tidak proporsional, maka kita akan kehilangan objektivitas. Ada pepatah Arab yang artinya, “Sorot pandang mata kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan-kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan-kebaikan.”

Kalau mencintai sesuatu atau seseorang, yang tampak hanyalah kebaikan, sedang keburukannya menghilang. Begitu juga sebaliknya. Semua itu adalah sikap yang tidak adil.



BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN

Istilah “berlomba-lomba dalam kebaikan” (Arab: *fastabiqû al-*

khayrât) terdapat dalam Al-Quran di beberapa tempat. Semuanya terkait dengan kesediaan kita menghargai manusia yang memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan plural. Kalau ada orang yang kebetulan kiblatnya tidak ke Makkah, jangan dipersoalkan. Tetapi berlomba-lomba sajalah dengan mereka menuju suatu kebaikan, karena setiap kelompok mempunyai arah ke mana mereka menghadap, apakah secara fisik, seperti posisi kita menghadap ke Makkah, ataupun secara mental, yaitu orientasi *fastabiqû al-khayrât* dalam pandangan hidup. Berlomba-lombalah dalam menuju berbagai kebajikan. *Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan* (Q., 5: 48).

Manusia ada yang mempunyai kelebihan dan ada pula yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqû al-khayrât*. *Khayrât* adalah kebajikan yang banyak, bukan hanya satu. Nabi pernah ditegur keras oleh Allah Swt., *Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau*

paksa jugakah orang supaya beriman? Dan orang tidak akan beriman kecuali dengan izin Allah juga, dan Ia menanamkan keraguan (atau kekaburan) (menimpakan kemurkaan—NM) pada mereka yang tidak menggunakan pikiran (Q., 10: 99-100). Di tempat lain disebutkan, *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Prinsip-prinsip semacam itu sekarang ini sangat relevan dalam perkembangan nasional kita. Kita harus kembali kepada Al-Quran. Inilah makna slogan yang sudah lama dicanangkan kepada masyarakat kita, yakni seruan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Namun sayangnya, selama ini kembali kepada Al-Quran dan Sunnah hanya menyangkut fiqih. Banyak orang dengan gemas mempersoalkan azan dua atau satu kali ketika shalat Jumat, shalat tarawih sebelas atau dua puluh tiga rakaat. Dan itu, katanya, atas nama kembali kepada Al-Quran. Sementara itu, hal-hal prinsipil yang langsung memengaruhi masyarakat dan menentukan bagaimana kita menampilkan diri dalam kehidupan sosial dan politik, tidak pernah dibicarakan.



BERMUSYAWARAH DAN BERTAWAKAL

Beberapa tahun silam, di Riyadh pernah diadakan seminar mengenai ijihad. Salah satu masalah yang paling ramai dibicarakan adalah apakah Rasulullah itu berjihad atau tidak. Kalau Rasulullah berjihad, seolah-olah ada kesan bahwa ada bagian-bagian dari tindakannya yang merupakan keputusannya sendiri, dan itu mengandung risiko salah. Banyak sekali yang berpendapat bahwa Nabi berjihad, misalnya, ketika berita-berita sampai kepada Nabi bahwa orang-orang kafir Makkah akan menyerbu sebagai pembalasan mereka atas kealahannya di perang Badar, maka Nabi memanggil para sahabatnya untuk diajak musyawarah, bagaimana cara menghadapi orang Makkah ini.

Para sahabat berpendapat bahwa cara menghadapi orang-orang Makkah itu harus dengan menyongsong dan menggiring mereka ke suatu medan yang mereka pilih, yaitu Uhud, yang kemudian disebut Perang Uhud. Tetapi Nabi sendiri sebetulnya tidak berpendapat seperti itu. Nabi berpendapat lebih baik bertahan di kota. Konon, menurut para ahli sejarah, itu adalah atas usul Salman Al-Farisi, tetapi Nabi kalah suara, sehingga Nabi tunduk kepada suara mayoritas, yaitu

menyongsong orang-orang kafir Makkah dan menggiringnya ke bukit Uhud. Di tengah jalan mereka yang menghendaki pergi ke Uhud itu banyak yang berubah pikiran. Menghadapi mereka yang ragu-ragu, padahal sudah berjalan ke Uhud, maka kata Nabi, “Kita sudah mengambil keputusan melalui musyawarah, dan kita wajib berpegang pada keputusan itu, dan seorang Nabi pantang mundur kembali dari peperangan sebelum Tuhan menentukan apakah dia kalah atau menang.” Inilah makna dari firman Allah, *Bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang bertawakal* (Q., 3: 159). Jadi, menurut agama Islam, kita tidak boleh terlalu mudah mengubah keputusan bersama, kalau *tob* harus mengubah lagi, maka harus dimusyawarahkan dari permulaan. Dan setiap keputusan harus dipegang secara konsekuen dengan tawakal kepada Allah.

Nabi diberi rahmat oleh Allah sebagai orang yang lapang dada, sehingga suka mendengar pendapat orang lain. Sama dengan firman Allah, *...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang*

mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (ulû al-abbâb). (Q., 39: 17-18).

Dalam firman itu ditegaskan bahwa salah satu indikasi adanya hidayah (rahmat) Allah pada seseorang ialah kalau orang bersedia terbuka. Maka *ish-lâh* (perdamaian) dikaitkan dengan takwa dan rahmat Allah. Menurut istilah sekarang, barangkali itu adalah petunjuk pelaksanaan (juluk) bagaimana memelihara



ukhûwwah Islâmîyah, yaitu dimulai dengan firman Allah, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok); juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok) (Q., 49: 11).*

Musyawarah sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam, karena itu surat ke-42 di dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ yang artinya tidak lain ialah musyawarah. Dalam musyawarah ada proses mendengar dan mengatakan pen-

dapat; sebagaimana kita mempunyai hak untuk menerima, kita mempunyai kewajiban untuk memberi; sebagaimana kita mempunyai hak untuk berbicara, kita mempunyai kewajiban untuk mendengar; itulah musyawarah. Masalah musyawarah

juga tecermin di dalam surat Al-'Ashr, *dan saling menasihati untuk kebenaran (Q., 103: 3)*, yang pesan dasarnya ialah bahwa dalam masyarakat harus ada suatu mekanisme so-

sial yang mengizinkan kita dengan bebas saling mengingatkan akan hal yang baik dan benar. Dalam idiom modern, pesan itu bisa diterjemahkan sebagai kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya.

Jadi, iman mendikte kepada perbuatan baik. Kemudian dikte iman itu harus dilaksanakan di dalam amal saleh. Namun semua itu harus segera diisi dalam kerangka sosial, yaitu *"tawâshaw bi al-haqq—dan saling menasihati untuk kebenaran"* (Q., 103: 3), artinya orang tidak boleh dibiarkan hanya mengandalkan pendapatnya sendiri. Karena itu agama Islam tidak mengajarkan

individualisme, yang salah satu ajarannya ialah mengenai hak pribadi yang mutlak. Kita harus meletakkan semuanya di dalam *tawâshaw bi al-haqq*, bahkan kemudian *tawâshaw bi al-shabr*, harus saling mengingatkan tentang kesabaran. Artinya, untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan mengusahakan masyarakat yang baik selalu membutuhkan waktu, dan karena itu diperlukan jiwa kejuangan, kontinuitas, konsistensi, stamina, yang semua itu merupakan penjabaran dari sikap sabar.



**BERPIKIR ABSTRAK
VERSUS KEMATANGAN PSIKIS**

Orang-orang Hindu Bali memiliki jawaban persis seperti yang diutarakan Al-Quran mengenai jawaban orang-orang musyrik Makkah, *Kami tidaklah menyembah patung-patung itu melainkan supaya mendekatkan diri kami kepada Allah* (Q., 39: 3). Mendekatkan diri di sini berarti intermedia. Ada sebuah tesis yang mengatakan bahwa kalau orang mempunyai kemampuan berpikir lebih abstrak, maka dia akan dengan sendirinya meninggalkan patung. Tetapi ada tesis lain yang menunjukkan hal sebaliknya:

“Biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis.”

(Ahmad Hasan)

kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasi dengan kemampuan meninggalkan patung.

Dalam karya-karya Erich Fromm, seperti *Escape from Freedom*, dikatakan bahwa ada psikologi massa di mana kita bisa menjadi korban dari kesan-kesan palsu. Misalnya, karena kebebasan itu menuntut kemampuan untuk memikul tanggung jawab

secara pribadi, maka ada kecenderungan kita untuk takut akan kebebasan. Ketika kita tidak mampu bebas atau memikul tanggung jawab pribadi dari kebebasan itu, maka kebebasan itu kita serahkan kepada pemimpin, sehingga kita memuja pemimpin itu yang dianggap akan memberikan jaminan, “Ikuti saja saya kalau kalian ingin selamat!” Begitu kira-kira Hitler berseru kepada bangsa Jerman. Bangsa Jerman yang sudah begitu cerdas masih bisa “dikibuli” seorang Hitler yang sekolahnya tidak karuan. Profesor-profesor dan dokter-dokter bisa diajari bahwa orang-orang yang bukan Jerman itu hanyalah *subhuman*, sehingga bisa dijadikan kelinci percobaan. Ini bukti lagi bahwa kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasi dengan kematangan psikis.



BERPIKIR JANGKA PANJANG

Pada dasarnya manusia itu baik, tetapi ia lemah. Al-Quran mengatakan, *Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah (lemah). Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah* (Q., 70: 19-20). Kalau ditimpa hal yang tidak menyenangkan, manusia menjadi gelisah, gundah-gulana, bahkan terkadang mendekati kepada sikap-sikap mengingkari akan adanya satu Tuhan, menuduh yang tidak baik kepada Allah. Kita diajari supaya berzikir dengan mengucapkan *Subhânallâh*—Mahasuci Allah dari segala dugaanku yang negatif ini. Kemudian, *Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir* (Q., 70: 21). Tetapi kalau menerima kebaikan, manusia menjadi sombong, angkuh, suka menolak, sikapnya menjadi “mentang-mentang” seperti tidak perlu kepada orang lain. Di sinilah permulaan dari tiranik. *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas (tirani)* (Q., 96: 6). *Bahwa manusia itu cenderung untuk menjadi tiranik—sombong, suka memaksa kepada orang lain—yaitu kalau dia sudah merasa tidak perlu kepada orang lain* (Q., 96: 7). Menurut ayat ini, manusia akan kehilangan kesadaran sosial dalam hidupnya, kehilangan kesadaran bahwa dalam hidup ia membutuhkan orang lain. Oleh karena dia merasa tidak membutuhkan orang

lain, maka ia menjadi sombong. Itulah yang namanya “*manû*” (*suka menolak*). Indikasinya ialah *menolak memberi bantuan* (Q., 107: 7).

Kenapa manusia bisa begitu? Jawabnya, karena kelemahan manusia, seperti banyak digambarkan dalam Al-Quran, yakni berpandangan pendek. Tentu, di sini kita tidak berbicara soal mata, tetapi sikap jiwa. *Pertama*, manusia pandangannya pendek, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana. Dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). *Kedua*, manusia lebih suka pada hal-hal yang lebih cepat datang, yaitu sesuatu yang segera tampak di depan mata, dan tidak suka pada hal-hal yang bersifat jangka panjang

Ada pepatah bahasa Inggris, “tidak semua yang mengkilap itu emas.” Pepatah ini sebetulnya merupakan suatu peringatan agar kita tidak gampang terkecoh oleh sesuatu yang kelihatan mengkilat, karena hal itu belum tentu emas. Tetapi kenyataannya, setiap manusia melihat sesuatu yang menarik dan memikat (*glamorous*), ia segera tertarik dan kemudian lupa bahwa di balik itu mungkin ada bahaya. Maka Nabi diingatkan bahwa jangka panjang itu lebih penting untuk diperhatikan daripada jangka pendek (Q., 93: 4). Kalau ayat ini kita

terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, kira-kira begini: dalam hal-hal yang bersifat jangka pendek boleh saja kita gagal atau mundur, tetapi kita tidak boleh sampai mengagalkan yang bersifat jangka panjang. Secara karikatural, dalam berjalan boleh saja kita mundur selangkah atau dua langkah, asal kita bisa melompat melebihi jarak ketika kita mundur.

Sebagai perumpamaan, kalau kita naik kereta api dari Jakarta ke Bandung, arahnya tidak selalu ke tenggara, walaupun letak Bandung di sebelah tenggara Jakarta. Kadang-kadang kereta api belok ke timur sedikit, malahan kadang belok ke utara untuk menghindari gunung, tebing-tebing yang terjal, sungai, dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi masalah, karena yang penting adalah jangka panjangnya, yaitu sampai ke Bandung. Atau kalau dalam jargon kaum militer, “*you may loose the battle but you sould win the War*” (kamu boleh kalah dalam pertempuran, namun kamu harus menang dalam perang). Hal ini tidak seperti Amerika di Vietnam, di mana mereka menang terus dalam pertempuran tetapi kalah dalam perang. Amerika di Vietnam adalah gambaran orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kalau kita dididik oleh agama Islam supaya berorien-

tasi ke akhirat, maka sebetulnya selain akhirat itu sendiri benar, namun yang utama ialah agar kita bisa membiasakan diri untuk melihat ke depan agar tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Jangan sampai hidup hanya untuk kini dan di sini, tetapi harus jauh ke depan. Bahkan takwa pun dikaitkan dengan orientasi ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18). Ini adalah pendidikan untuk berpikir jangka panjang.



BERSIKAP OBJEKTIF

Ada pepatah Arab yang berbunyi, “*unzhur ilâ mâ qâla wa lâ tanzhur ilâ man qâla*” (lihatlah kepada apa yang dikatakan dan jangan melihat kepada siapa yang berkata—*ed.*). Maksud ucapan itu ialah agar orang bisa bersikap objektif. Sebab salah satu halangan orang belajar itu ialah kalau sudah terkena subjektivisme, yaitu *like and dislike*, maka dia akan menjadi tertutup. Oleh karena itu, “Musuh yang pandai itu lebih baik daripada teman yang bodoh.” Karena, dari musuh yang pandai kita bisa belajar, sedangkan dari teman yang bodoh

kita dihalangi terus, mau melangkah dijegal karena dia tidak mengerti, seolah dia memberatkan kita. Jadi, meskipun ilmu itu berasal dari musuh, tetapi kalau benar, maka itu harus diambil.



BERTANGGUNG JAWAB KEPADA DIRI SENDIRI

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang baru di kalangan para rasul, melainkan hanya penutup para rasul (Q., 46: 9). Kemudian diisyaratkan bahwa Nabi sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain. Maksudnya, tentang bahagia dan sengsaranya, beliau sendiri tidak tahu. Beliau hanya mengikuti wahyu dan sekadar seorang pemberi peringatan yang jelas.

Ini harus dipahami sebagai suatu ajaran agar manusia selalu rendah hati, tidak mengklaim sebagai orang yang paling selamat, paling unggul, dan sebagainya. Para ulama sebetulnya banyak membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka. Ibn Taimiyah, misalnya, membahas masalah yang ada hubungannya dengan Dajjal, yaitu *istihqâq*, merasa berhak. Karena seseorang merasa telah berbuat baik maka serta merta dia merasa berhak men-

dapat balasan dari Tuhan. Seolah-olah dia menagih pada Tuhan. Menurut Ibn Taimiyah, berdasarkan beberapa hadis, orang yang masih mempunyai sikap *istihqâq* tidak akan diterima oleh Tuhan, karena itu merupakan kesombongan. Ali ibn Abu Thalib, khalifah keempat, mengatakan, “*Keburukan yang membuat kamu gelisah itu lebih baik di mata Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga.*” Artinya, kalau seseorang berbuat buruk dan dia gelisah, lalu menyesal dan bertobat, maka secara spiritual nilainya lebih tinggi dibanding kalau bersedekah tetapi kemudian dia cerita dan bangga. Bahkan biarpun tidak bangga dia merasa nanti di akhirat pasti mendapat ganjaran dari Tuhan. Itu namanya *istihqâq*. Maka, seluruh “dajjalisme” atau pemastian bahwa ada jaminan keselamatan kalau mengikuti seseorang, menjadi batal. Karena itu, umat Islam lalu diajarkan untuk melakukan ritus wudlu yang terdiri dari membasuh muka, tangan, lalu mengusap kepala, dan kaki. Dalam Al-Quran disebutkan, *Hai orang-orang yang beriman, bila kamu hendak mengerjakan (menegakkan—NM) shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku. Usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6).

Mencuci muka, tangan, dan kaki, secara lahiriah adalah bagian dari kebersihan. Tetapi mengusap kepala, secara lahiriah tidak ada maknanya. Namun, dari semua ritus wudlu itu, mengusap kepala justru yang paling simbolik, karena digunakan istilah *wa 'msahû bi ru'ûsikum* (basuhlah kepalamu). Kata *im-sah* berhubungan langsung dengan *al-masîh*, dalam bentuk *participle passive*, orang yang dibasuh, diusapi. Kalau orang berwudlu, sebetulnya ia menjadi *masîh* (diusapi, dibasuh); ia menjadi Kristus melalui wudlunya. Artinya, ia menjadi pemimpin agama dan pemimpin untuk dirinya sendiri, seperti hadis Rasulullah Saw., “*Setiap kamu adalah pemimpin.*” Karena itu, dalam Islam tidak ada pendeta; semua harus berjuang sendiri-sendiri. Memang berat, karena orang tidak bisa menyanggah atau membagi tanggung jawab kepada ulama. Ulama itu bukan pendeta, namun secara harfiah adalah orang yang berpengetahuan; kelebihan mereka adalah pengetahuan. Tetapi itu pun relatif. Artinya, kalau seseorang lebih mengetahui dalam suatu perkara maka ia bisa membantah ulama, karena tidak ada ulama yang suci.

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar.

Semua orang Islam, karena *masîh*, yaitu membasuh kepalanya, adalah Kristen. Dalam menghadapi Hari Kiamat setiap orang harus banyak wudlu, supaya tahu bahwa tanggung jawab itu dipikul sendiri-sendiri, dan tidak mengandalkan orang lain. Maraknya gejala kultus

dewasa ini dikarenakan semua orang bingung, lalu mencari pegangan. Semakin bisa dipegang oleh tangan, pegangan itu semakin enak, seperti kalau orang se-

dang diombang-ambing oleh gelombang, maka ia mencari pegangan yang mudah. Begitu juga kultus, semakin jelas menjanjikan keselamatan dan sederhana, ia semakin menarik. Ini yang harus diwaspadai.



BERTAUHID SECARA BENAR

Banyak orang yang percaya kepada Allah tetapi tetap musyrik, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Quran, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukan-Nya* (Q., 12: 106). Dulu pernah ada polemik di Makkah ketika Nabi Muhammad menyebut

perkataan Allah, dan orang-orang kafir Makkah merasa heran, sebab selama ini perkataan Allah itu sudah digunakan oleh orang-orang Makkah. Perkataan Allah, menurut Isma'il Al-Faruqi, sudah ada sekitar 3.000 tahun yang lalu. Nabi, ketika itu, menerangkan bahwa konsepnya tentang Allah Swt. adalah berbeda. Pada kesempatan lain Nabi juga menggunakan nama *Rahmân* untuk Allah. Lalu tersebar desas-desus di kalangan orang kafir Makkah pimpinan Abu Jahal yang mempergunakan bahwa Tuhannya Muhammad itu sekarang sudah berubah lagi. Maka turunlah firman Allah, *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân, dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah"* (Q., 17: 110).

Di sini memang ada sedikit persoalan bahasa (Arab), yaitu menyangkut kata ganti nama *dlamîr*. Dalam kalimat, *Dia itu mempunyai nama-nama yang baik*, dipertanyakan kata "*Dia*" di situ (*falahu*) kembalinya ke mana? Menurut tafsir Baidlawi, "*Hu*" di situ kembali kepada Zat Yang Mahatinggi, dan Zat Yang Mahatinggi itu mempunyai nama-nama yang baik. Karena itu kemudian muncul tafsiran bahwa tauhid bukanlah tauhid nama, tetapi tauhid zat. Meskipun zat-Nya tunggal, tetapi nama-Nya sendiri bermacam-macam, bahkan dihi-

tung oleh para ulama mencapai 99 nama. Karena tauhid itu ialah tauhid makna dan bukan tauhid nama, maka kita harus waspada. Meskipun kita menyebut yang kita sembah itu Allah Swt., tetapi kalau konsepnya salah, maka itu artinya kita tidak bertauhid. Bahkan kasusnya bisa sama dengan kasus orang musyrik Makkah.

Kemudian timbul persoalan: bagaimana kita memahami tauhid itu? Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4), maka berarti Tuhan adalah suatu Zat atau Eksistensi atau Wujud yang tidak tergambarkan. Ada firman Allah yang menegaskan itu, misalnya, *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Karena itu setiap penggambaran Tuhan yang masih mengandung sifat-sifat manusia disebut sebagai *tajsîm* atau antropomorfisme, dan dianggap sebagai tidak bertauhid. Para failasuf seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi, berpendapat bahwa kalau kita masih memberikan sifat kepada Tuhan, itu sama artinya dengan tidak bertauhid. Pendapat ini kelak ditentang habis-habisan oleh Ibn Taimiyah.

Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, maka referensi yang sebetulnya adalah kepada manusia—(manusia itu mendengar!). Jadi, perkataan mendengar digunakan untuk mendes-

kripsikan Tuhan. Para failasuf menolak pendapat semacam itu. Menurut mereka, apa yang ada dalam Al-Quran hanyalah metafora, *majâz*, ilustrasi, atau kiasan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat. Paham yang menganggap bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat, disebut dengan paham *ta'thîl* (dari kata-kata *'uthlah* yang artinya kosong atau libur). Dalam pengertian ini, Tuhan menjadi tidak tergambarakan sama sekali. Para pengikutnya kemudian disebut kaum *Mu'ath-thilah*, artinya orang-orang yang menganut paham *ta'thîl* (yaitu bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan).

Paham *ta'thîl* ternyata banyak dikritik. Di antara kritik tersebut mempersoalkan, kalau Tuhan tidak bisa digambarkan, manusia tidak akan pernah dapat mendekati Tuhan atau mempersepsi kehadiran-Nya. Tuhan menjadi sangat abstrak, dan percaya kepada adanya Tuhan yang abstrak seperti itu menjadi amat sulit. Ibn Taimiyah termasuk di antara yang mengemukakan kritik semacam itu. Dengan begitu, sifat-sifat Tuhan adalah semacam “lorong” untuk mendekatkan kita kepada Dia. Lorong-lorong itu ialah sifat-sifat Tuhan yang oleh para ulama dikumpulkan dari Al-Quran yang berjumlah 99, yaitu *Al-Asmâ' Al-Husnâ*.

Banyak ajaran sufi yang menganjurkan agar mewiridkan *Al-Asmâ' Al-Husnâ*, sebab ia meliputi seluruh jajaran sifat Allah Swt., sejak yang lembut seperti pemaaf, pengampun, dan sebagainya, sampai kepada yang tegar. Dengan alasan seperti itu, maka menyeru Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-Husnâ* akan menghasilkan keutuhan diri. Sebagai misal, sifat pengampun. Sifat pengampun itu sangat baik, malah Al-Quran menyebut bahwa salah satu sifat orang beriman ialah pemaaf kepada manusia (Q., 3: 134). Tetapi, kalau kita hanya pengampun saja dengan meniru Tuhan yang pengampun itu, maka kita akan diremehkan oleh orang lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan begitu kita sendiri akan menjadi lembek dalam soal moral, karena kita yakin bahwa apa pun yang kita lakukan Tuhan akan memaafkannya. Dalam banyak hal ini cukup berbahaya. Karena itu kita juga harus mempersepsikan Tuhan sebagai yang serba tegar, misalnya, *dzûntiqâm* (Tuhan Maha Pendendam). Artinya setiap kesalahan tidak akan dilewatkan begitu saja, tetapi suatu saat akan dibalas (kalau orang itu tidak bertobat). Semua itu terangkum dalam ayat, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang*

berat sekali (Q., 15: 49-50). Di sini kita masuk ke dalam suatu kehidupan yang penuh ketegangan antara harapan dan kekhawatiran kepada Allah. Inilah yang dalam bahasa kaum sufi disebut *al-khawf*, yaitu berdoa kepada Allah dengan perasaan khawatir (kalau-kalau doa kita tidak “didengar” oleh Allah) sekaligus berharap bahwa Allah akan mendengar doa kita. Kita menjadi makhluk moral ialah karena adanya tensi atau ketegangan seperti itu, yakni ketegangan antara optimisme dan pesimisme. Kalau optimis saja, kita menjadi sombong. Tetapi kalau pesimis saja, kita tidak akan mempunyai energi dan akhirnya akan hancur. Firman Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).



BERTEMU DENGAN TUHAN

Ada kontroversi di kalangan ahli *kalâm* tentang apakah nanti di akhirat kita bisa melihat Tuhan atau tidak. Kaum Sunni mengatakan ya, sedangkan kaum Mu'tazilah mengatakan tidak. Belakangan, keyakinan kaum Sunni bahwa nanti kita bisa melihat Tuhan ternyata berkaitan dengan doktrin bahwa kebahagiaan tertinggi ialah bertemu

dengan Tuhan. Sama halnya ketika kita, misalnya, rindu terhadap orangtua, maka segala macam hal menjadi tidak relevan, sebab yang penting ialah bisa melihat orangtua. Analog dengan itu, seluruh kebahagiaan yang lain tidaklah relevan dibandingkan dengan kebahagiaan bertemu Tuhan. Tetapi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa ini berlaku bagi mereka yang percaya nantinya dapat bertemu Tuhan.



BERTERIMA KASIH

Kalau kita berbuat baik kepada manusia, maka orang yang menerima perbuatan baik itu wajib berterima kasih, tapi kita sendiri tidak boleh mengharapkan terima kasih. Al-Quran menyatakan, “*innamâ nuthîmukum li wajhillâh lâ nurîdu minkum jazâ'an wa lâ syukûrân*,” artinya *Kami memberi makan kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan ataupun ucapan terima kasih* (Q., 76: 9). Maksudnya kamu tidak berterima kasih juga tidak apa-apa, tetapi yang wajib berterima kasih adalah orang yang menerima kepada orang yang memberi, karena Al-Quran juga menegaskan, “*wa man yasykur fa innamâ yasykuru li nafsihî*”, artinya *orang yang berterima kasih, sebenarnya berterima kasih pada*

dirinya sendiri (Q., 31: 12). Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, maka dia tidak berterima kasih pada Allah.

Ada satu tuduhan ringan, artinya bisa tidak serius tapi kadang-kadang bisa serius, dari orang luar bahwa orang Islam itu tidak biasa berterima kasih karena selalu mengucapkan *alhamdulillah*. Ucapan tersebut dianggapnya hanya berterima kasih kepada Tuhan, tidak kepada manusia. Karena itu, harus dikompensasi, bahwa sebetulnya kita harus berterima kasih kepada manusia juga.



BERTUHAN SECARA BENAR

Dalam beberapa firman Allah, *imân* selalu dikontradiksikan dengan *thâghût* atau kekuatan-kekuatan tiranik. Salah satu firman yang secara tegas menyebutkan hal itu adalah, “*Tidak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barangsiapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggam tangan yang tidak akan lepas,*” (Q. 2: 256). Beriman kepada Allah yang dikontraskan dengan *thâghût* itu berarti bahwa orang yang beriman dengan sendirinya harus

membebaskan diri dari setiap kungkungan. *Thâghût* adalah simbolisasi dari segala sesuatu yang merampas kemerdekaan manusia. Cerita mengenai Firaun bermunculan di dalam Al-Quran, karena dia adalah personifikasi dari suatu *thâghût*.

Bagaimanapun, *thâghût* tidak selalu merupakan entitas di luar kita. Kadang-kadang ia merupakan suatu wujud dalam diri kita sendiri. Oleh karena itu, ada perjuangan ke dalam. Allah mengingatkan kita dalam firmanNya, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup* (Q., 96: 6-7). Jadi, permulaan dari sikap-sikap tiranik ialah perasaan tidak perlu kepada orang lain—dalam bahasa sekarang disebut eksklusif (suatu sikap yang tidak memiliki kesadaran sosial).

Karena merupakan lawan atau kontradiksi dari iman kepada Allah, maka syahadat kita dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâh-a* (tidak ada Tuhan), baru kemudian *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Ini harus di-garisbawahi karena problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi percaya kepada tuhan-tuhan yang terlalu banyak dan palsu. Hampir tidak ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Bahkan Marxisme sebagai eksperimen besar-besaran yang didasarkan kepada penolakan akan eksistensi Tuhan, justru tumbuh

menjadi padanan agama (*religion equivalent*). Artinya, ia tumbuh mengikuti struktur agama, yaitu—kalau dibaca menurut kerangka agama Islam—memiliki akidah, syariat, dan ibadahnya sendiri. Akidahnya ialah bahwa sejarah adalah mutlak (historis materialisme). Selain itu, kaum Marxisme juga mengenal pusat-pusat pengagungan. Di Lapangan Merah, Moskow, orang-orang Komunis (sampai dengan ambruknya ideologi tersebut) dengan sabar menangan-kan panjangan hanya untuk melihat Musolium Lenin. Ketika tiba giliran, mereka melihat Musolium Lenin dengan sikap seperti menyembah. Artinya, ada sikap-sikap penyembahan atau pengagungan. Mereka juga memiliki “Kitab Suci”, yaitu *Das Capital*, selain ritus-ritus tertentu. Ketika PKI masih hidup di panggung politik Indonesia, mereka memiliki nyanyian-nyanyian tertentu yang merupakan ungkapan ritus mereka, misalnya nyanyian “Genjer-genjer” (barangkali mau meniru orang NU yang mempunyai Shalawat Badar). Lagu “Genjer-genjer” mempunyai fungsi sebagai ritus.

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Komunisme adalah suatu paham yang mencoba menolak Tuhan, tetapi justru terjerembab kepada konsep ketuhanan yang sangat primitif, yaitu “Manusia Pemimpin”. Contohnya adalah Kim Il Sung yang gambarnya terdapat di seantero Korea Utara. Setiap kali melihat patung itu, orang akan selalu menunjukkan rasa hormat. Bahkan ada berita bahwa para pegawai kantor pos di sana tidak berani men-cap perangko-perangko yang bergambar Kim Il Sung, khawatir bisa “kualat”. Jadi,

Komunisme telah menjadi *religion equivalent* alias padanan agama. Tokoh-tokoh mereka menjadi padanan Tuhan. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi bahwa kebanyakan manusia itu percaya kepada tuhan-tuhan yang palsu.

Karena itu, syahadat dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâha* (tidak ada Tuhan); artinya pembebasan lebih dulu dari kepercayaan pada tuhan-tuhan yang palsu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat yang pertama ialah “pernyataan bebas dari kepercayaan-kepercayaan yang palsu”, kemudian baru *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Jadi, percaya

kepada Allah yang Tunggal. Sekali lagi, problem utama yang diangkat Al-Quran bukanlah melawan ateisme, karena kaum ateis jumlahnya sangat kecil. Sebagian besar orang-orang Makkah, ketika mereka diseru ke dalam Islam oleh Nabi Muhammad, adalah percaya kepada Tuhan. Bahkan mereka menyebut Tuhannya dengan nama "Allah". Dalam Al-Quran dikatakan, *Tanyakanlah, "Siapakah Maha Pemelihara langit dan bumi?" Katakan, "Allah"* (Q., 13: 16). Ada beberapa firman yang seperti itu. Maka, di zaman Jahiliyah pun banyak orang yang bernama 'Abdullah (hamba Allah), termasuk ayahanda Nabi sendiri bernama 'Abdullah.

Tetapi mengapa Al-Quran masih harus mengajari orang-orang Makkah suatu kepercayaan yang baru? Jawabnya, karena konsep mereka tentang Allah itu salah, yaitu Allah yang masih punya anak, Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna; malahan diyakini bahwa kebanyakan anak Allah itu perempuan. Jadi, mereka percaya pada Allah yang masih mendelegasikan beberapa wewenang kepada tuhan-tuhan kecil, terutama tuhan-tuhan suku. Tuhan-tuhan suku ini kemudian dikaitkan juga dengan hari, sehingga di dalam Kabah pada waktu itu banyak patung yang mewakili atau menggambarkan satu hari satu tuhan. Al-Quran datang dengan

konsep baru mengenai Allah yang benar, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Ikhlâsh, yang juga disebut sebagai surat *tawhîd*. Banyak yang mengira surat Al-Ikhlâsh itu sebagai polemik terhadap orang Kristen, padahal sebetulnya adalah polemik terhadap orang kafir Makkah, sebab banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya anak (Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna). Jadi, tauhid yang ditegaskan dalam surat Al-Ikhlâsh adalah tauhid makna atau tauhid konsep, bukan tauhid nama.



BID'AH DAN KHURAFAT

Setiap gerakan pembaruan atau pemurnian agama (Islam) tentu mencakup agenda pemberantasan bid'ah dan khurafat. Sebagai tindakan menambah-nambah hal baru kepada agama tanpa dasar yang sah dalam prinsip agama itu sendiri, perbuatan bid'ah tentu akan berakibat mengaburkan ajaran agama yang murni. Dan sebagai kepercayaan kepada objek-objek yang palsu, khurafat dengan sendirinya sudah merupakan penyimpangan dari kemurnian agama.

Walaupun begitu, untuk menentukan mana yang bid'ah dan mana pula yang khurafat bukanlah perkara yang dapat dengan mudah

disepakati oleh semua kelompok Islam. Adalah sangat logis bahwa masing-masing kelompok mengaku sebagai penganut ajaran yang murni, yang bebas dari bid'ah dan khurafat.

Beberapa gerakan pemurnian Islam memiliki konsep yang tegas tentang apa yang mereka pandang sebagai bid'ah dan khurafat, serta melancarkan program pemberantasannya dengan gigih, dan berhasil. Contoh yang paling tegas dalam hal ini ialah gerakan pemurnian yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahab (1115-1199 H/1703-1787 M.) di Jazirah Arab, yang memprioritaskan penghancuran makam-makam "suci" sebagai salah satu agenda pemurnian di mana pun mereka berhasil berkuasa. Gerakan pemurnian yang kemudian dikenal sebagai gerakan "Wahabi" itu adalah yang paling berhasil dari usaha serupa di seluruh dunia Islam. Dalam koalisinya dengan klan Sa'd (Al-Su'd), gerakan Wahabi menyatukan diri dalam sebuah agregat politik yang dipimpin oleh keluarga Sa'd, dan lahirlah Kerajaan Arab Saudi.

Sebagai wujud lahiriah kesuksesan pemurnian oleh kaum Wahabi, Jazirah Arab merupakan sebuah negeri Muslim yang paling bebas dari praktik penghormatan berlebihan pada makam-makam.

Kecuali makam Nabi di Madinah yang gagal mereka hancurkan (konon karena kerasnya ancaman dari negara-negara Islam, khususnya dari Turki yang waktu itu masih perkasa), seluruh makam di negeri itu termasuk makam-makam para syuhada Badr dan Uhud, telah mereka ratakan dengan tanah sama sekali.



BID'AH RELIGIO-MAGISME

Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya, hal ini dijelaskan dengan baik sekali oleh Sayyid Quthub:

"Islam tidak mengenal pendekatan di dalamnya, dan tidak pula penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada "hak Ilahi", juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar pada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksa-

nakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama. Jadi dalam Islam tidak ada “petugas keagamaan” menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, yang pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri “petugas keagamaan” itu. Dalam Islam, hanya ada ulama (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas



perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim, melainkan karena diwajibkan oleh Allah kepada semua orang. Di akhirat, semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi.*”

Hal terakhir ini amat penting untuk kaum Muslim, karena Islam justru dikenal sebagai agama dengan titik amat kuat pada pandangan persamaan semua manusia, dan bahwa setiap orang dapat berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, serta memikul tanggung jawab seluruh amalnya secara pribadi. Egalitarianisme antara sesama manusia dan

persamaan derajat yang mutlak di hadapan Allah adalah segi akibat tauhid yang paling penting. Keinsafan akan nilai keagamaan yang amat luhur ini hanya diperoleh jika seseorang memiliki pengetahuan secukupnya tentang alam yang melebarkan alam menuju kepada penghayatan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan tentang ajaran-ajaran agamanya sendiri untuk diamalkan dengan baik. Tentang pentingnya peran

ilmu dalam meningkatkan iman seseorang yang telah beriman itu ditegaskan dalam Al-Quran: *Sesungguhnya yang benar takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para sarjana (ulama: orang-orang yang berilmu)* (Q., 35: 28).

Kesimpulan dari hal di atas ialah bahwa dalam masyarakat memang ada apa yang dinamakan sebagai penghayatan keagamaan populer, yang merupakan agregat idiom keagamaan orang umum. Dalam penghayatan keagamaan serupa itu, baik yang serupa paham maupun amalan, terkandung unsur-unsur magisme dengan bungkus keagamaan, atau bahkan magisme yang telanjang.

Mungkin saja magisme itu timbul karena berpangkal pada pengertian yang keliru tentang mukjizat dan keramat, jadi memiliki “akar yang absah”. Dan magisme serupa itu, yaitu magisme dalam pengertiannya sebagai kemampuan untuk bertindak dan menimbulkan efek supranatural, ada yang dibenarkan oleh agama ada yang tidak, dan ada pula yang netral, yang nilainya tergantung pada kegunaannya. Tetapi magisme sebagai “*mindset*” jelas tidak dapat dibenarkan. Ia tidak saja mempunyai efek meninabobokan yang membuat orang hidup pasti, tetapi juga menyimpangkan orang dari perhatian yang lebih sungguh-sungguh pada sunatullah yang menguasai hidupnya dan yang harus dipelihara serta dipedomani dalam menjalani hidup itu.

Lebih buruk lagi, magisme dapat menyimpangkan seseorang dari ajaran inti agama, yaitu *tawhīd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni, sehingga akan berakibat perampasan kebebasan asasinya dan membendung jalan ke arah Kebenaran. Oleh karena itu, semua gerakan pemurnian atau pembauran agama mencantumkan agenda usaha memberantas religio-magisme. Mukjizat dan keramat tetap diakui adanya oleh ajaran yang sah, namun untuk validitas mukjizat dan keramat itu dituntut adanya

pangkal tolak sikap berpegang pada agama yang benar dan secara benar. Maka tugas setiap orang yang mampu dari kalangan masyarakat ialah mengusahakan peningkatan masyarakat, dengan meningkatkan kecerdasan umum dan daya serap sebanyak mungkin orang terhadap nilai-nilai yang lebih benar dan lebih baik. Nabi Saw. bersabda:

“Maukah aku beritakan kepada kamu sekalian yang paling pemurah dari semua yang pemurah?” Mereka (para sahabat) menyahut “Ya wahai Rasulullah”. Dan beliau bersabda: *“Allah adalah Yang Paling Pemurah dari semua yang pemurah, dan aku adalah yang paling pemurah dari seluruh anak-cucu Adam, dan yang paling pemurah sesudahku ialah orang yang mengetahui suatu ilmu kemudian disebarkannya; ia akan dibangkitkan di Hari Kiamat sebagai umat yang utuh, begitu juga orang yang mendermakan dirinya di jalan Allah sampai terbunuh.”*



BIRR AL-WĀLIDAYN

Akhlik adalah bentuk jamak kata *khuluq*, artinya penciptaan. Adapun esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian, selalu berbuat baik dan berbakti ke-

pada orangtua. Itulah yang disebut *birr al-wâlidayn* dalam Islam. Namun, sejauh mana seorang anak harus menaati dan menuruti perintah orangtua, Islam memberikan tuntunan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran bahwa ketaatan itu hanyalah dalam batas hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi. Dengan demikian, kalau orangtua mengajak kepada kesesatan, yakni menyembah selain Allah Swt., maka seorang anak hendaknya tidak perlu lagi menaati mereka, *Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik...* (Q., 31: 15).

Bakti dan hormat kepada orangtua juga hendaknya terus dilakukan meski mereka berbeda keyakinan atau keimanan, selagi tidak mengajak kepada menyembah selain Allah Swt. Dengan demikian, singkatnya, tidak ada alasan apa pun untuk tidak berbakti kepada ibubapak, selama tidak menyangkut masalah agama.



BISMILLÂH DALAM FÂTIHAH

Dalam shalat, membaca Al-Fâtiḥah bukanlah suatu persoalan, sedangkan *bismillâhirrahmânirrahîm*

termasuk di dalam surat Al-Fâtiḥah atau tidak, masih diperselisihkan. Kalau mengambil berbagai pendapat mengenai surat Al-Fâtiḥah, maka yang wajib betul dibaca dalam shalat adalah dimulai dengan *alḥamdulillâh* sampai *wa lâ al-dhâllîn*, sedang membaca *bismillâh*-nya tidak wajib.

Pemahaman seperti ini tidak berarti mengatakan bahwa *bismillâh* bukan dari Al-Quran. Bahwa *bismillâh* bagian dari Al-Quran memang betul, yaitu terdapat dalam surat Al-Naml, yang menceritakan tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, *Dari Sulaiman dan sebagai berikut, "Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih" (Q., 27: 30)*. Tetapi sebelum surat ini turun, ketika hendak membaca Al-Quran, Nabi membaca *bismikallâhumma*. Jadi *bismillâh* pada awal surat yang turun sebelum Al-Naml merupakan tambahan dari Nabi. Ini sekadar untuk menjelaskan kenapa ada orang yang membaca *bismillâh* dengan keras dan ada yang tidak.



BOOMING SARJANA MUSLIM

Tidak mudah berbicara tentang Islam di Indonesia, sebab agama termasuk masalah yang peka. Kosakata politik Indonesia telah di-

perkaya dengan singkatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang melukiskan kepekaan politik di Indonesia. Sekalipun demikian boleh dikatakan bahwa masih ada ruang bagi pembahasan tentang masalah-masalah keagamaan, sejauh tidak mengganggu ketenangan stabilitas politik—sesuatu yang didambakan sedemikian rupa oleh mereka yang memandang perlunya pembangunan—yaitu pembahasan yang tidak memihak dan ilmiah.

Pada 1970-an, Indonesia melewati suatu keadaan yang penting—yang belum banyak dibahas—dalam sejarahnya sebagai bangsa merdeka, yaitu dasawarsa ketika Indonesia menyaksikan, untuk pertama kalinya, munculnya sejumlah besar lulusan universitas. Yang relevan dengan pembicaraan kita saat ini ialah kenyataan bahwa sebagian besar lulusan yang berlatar belakang kultur Islam. Tentu saja, mengatakan begini membawa beberapa masalah. Jika, sebagaimana sering dinyatakan oleh pemimpin-pemimpin Islam, mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, maka mengatakan bahwa sebagian besar lulusan universitas itu Muslim adalah berlebihan. Namun, kenyataannya hal itu ada benarnya juga, sebab para pengamat melihat adanya perbedaan antara Muslim “sejati” dan Muslim “nominal”. Dengan demi-

kian, mengatakan bahwa sebagian besar lulusan itu adalah Muslim berarti mengatakan bahwa mereka adalah Muslim “sejati”, apa pun kiranya makna istilah “sejati” tersebut.

Hal ini bermula pada 1970-an ketika terjadi sebuah momen di mana Muslim Santri Indonesia memiliki sejumlah besar intelektual yang berpendidikan modern. Akibat dari gejala ini ialah kian fasihnya kaum Muslim mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka. Sebagai efek sampingnya ialah pendidikan telah memperbesar kepercayaan diri. Pertentangan tersembunyi antara mereka yang berorientasi Islam dan birokrasi yang didominasi kaum priyayi kini muncul di permukaan dalam bentuk oposisi politik terhadap pemerintah. Keterlibatan, yang sudah lama didambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapati ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham Islam.

Sisi positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam ini ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai “mayoritas angka, namun minoritas teknikal”—sebagaimana halnya dengan jangka

waktu lama sebelum 1970-an ini— Islam Indonesia kini semakin banyak mempunyai teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan. Memang, dalam kenyataannya, kebanyakan dari mereka, mengingat Indonesia merupakan sebuah negara sedang membangun, bekerja dalam birokrasi pemerintah. Tetapi, pada era yang lebih terbuka dalam masa reformasi sekarang ini, mereka berada dalam semua sektor kehidupan publik, baik pemerintahan maupun swasta.



BUDAYA BANGSA DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini sungguh menarik bahwa pada saat ‘Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa sebagai bahasa nasional (padahal sebagian besar yang datang ke Kongres saat itu adalah pemudapemuda asal Jawa). Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta Kongres,

yang kesadaran itu mewujudkan nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran kebalikannya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada para peserta Kongres ialah kesadaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Nilai-nilai itu semua secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. (Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan tradisional dan feodal yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman).

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (pantai vs. pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita, sampai saat-saat sekarang ini. Oleh karena kecenderungan kemanusiaan universal (global) mengarah kepada

nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis, maka nilai-nilai kebalikannya tentu akan tersudut kepada posisi defensif untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifatnya yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuahantisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh, akibat interaksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa, dan betapa bahasa itu sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah bahasa santai (*casual*) orang Jawa (sebab jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan semata, gejala-gejala tersebut di atas jelas positif (sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena po-

tensinya untuk memperkaya budaya nasional). Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada bahasa nasional, baik kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Sampai-sampai di Amerika ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negarane-negara itu, dan tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak

didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia, kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Tampaknya itulah bagian amat penting dari usaha menyejahterakan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan “tubuh kultural” kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakkan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.



BUDAYA DISIPLIN

Jika disebut “budaya disiplin”, maka pengertiannya ialah suatu perilaku tertentu, yaitu disiplin yang berakar dalam budaya, atau

ditopang oleh budaya. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dilembagakan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu, dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah “penentu” nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum.

Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengamalan suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena “tradisi” adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut *‘âdat-un*, — “adat” — artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budaya pun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten. Karena itu, faktor *pembiasaan (habitualization)* menjadi amat penting dalam penanaman budaya disiplin. Karena pentingnya pembiasaan ini, maka Nabi Saw., misalnya, memberi petunjuk agar kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekadar menyingkirkan sepucuk duri dari

jalanan, dan sekadar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan berhasil, dan kebiasaan pun tumbuh, maka akan menjadi budaya, dan tidak terasa lagi sebagai beban. Dalam bahasa Inggris terkenal pepatah, “*Habit is second nature*” (Kebiasaan adalah watak kedua).

Usaha pembiasaan akan berjalan dengan baik kalau tidak ada faktor-faktor yang memutuskan atau menginterupsi. Jadi, pembiasaan memerlukan nilai konsistensi dan *istiqâmah*. Pemutusan atau interupsi kepada proses pembiasaan dapat terjadi dari berbagai penjurur. Umpamanya, jika kita ambil contoh yang paling konkret saja, pembiasaan dan kebiasaan mematuhi ketentuan tentang keharusan berhenti pada lampu merah di jalanan akan dengan sendirinya buyar, dan jiwa kebiasaan baik yang mulai tumbuh itu runtuh, kalau lampu merah itu sering mati, atau menyala secara tak terduga (*unpredictable*) akibat mekanismenya yang rusak, misalnya. Jadi, dalam skema besarnya, ketidakpastian lampu lalu lintas itu menyala atau tidak mengandung makna “ketidakpastian aturan atau hukum” yang lebih mendalam, dan ini jelas merusak proses penumbuhan taat, patuh dan disiplin lalu lintas.

Masalah lain yang bersangkutan dengan persoalan disiplin ialah masalah kelangkaan (*scarcity*). Se-

suatu yang diperlukan orang banyak, namun terjadi kelangkaan padanya (tidak mudah diperoleh) akan dengan sendirinya mendorong orang untuk mengabaikan disiplin atau patuh kepada aturan. Sama dengan hukum ekonomi tentang pengadaan dan permintaan (*supply and demand*), yaitu bahwa jika terjadi pengadaan yang kurang, maka tentu laju permintaan akan relatif menaik dan mendorong kenaikan harga; demikian pula dengan hal-hal lain yang menyangkut masalah disiplin. Seseorang berdisiplin karena ia yakin bahwa ia akan memperoleh sesuatu yang dikehendakinya, tanpa berebut dan merusak aturan. Tetapi ketika ia tidak lagi yakin bahwa ia akan memperoleh yang dikehendakinya itu, maka mulailah ia “mencari jalan pintas”, dan itu berarti tidak lagi mengindahkan tatanan wajar, kemudian disiplin pun dengan sendirinya rusak. Fenomena semrawutnya lalu lintas kita sehari-hari ada kaitannya dengan masalah ini.

Kaidah hukum agama mengatakan bahwa “Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang” (*al-dlarûratu tubîhu l-mahdlûrât*). Meskipun ketentuan apakah suatu keadaan itu darurat atau tidak, bisa sangat subjektif (tergantung kepentingan dan pandangan pribadi bersangkutan), namun ketentuan keagamaan ini perlu diperhatikan

dalam rangka memahami persoalan kelangkaan di atas. Lebih-lebih, sesungguhnya ketentuan bahwa keadaan darurat membuat aturan tidak lagi berlaku—berarti tidak perlu disiplin—secara psikologis adalah umum sekali di kalangan umat manusia. Karena itu, memperlakukan sesuatu sebagai “darurat”, seperti menunda (sementara) suatu aturan yang sedang berlaku dengan alasan ada “kepentingan yang lebih besar”, hendaknya dilakukan dengan penuh pertimbangan, termasuk, mestinya, dengan terlebih dahulu dikaji apa dampaknya dalam jangka panjang dan dikonsultasikan dengan para pemimpin rakyat.

Akhirnya, satu lagi hal yang tidak boleh diremehkan dalam usaha membudayakan disiplin ini adalah rasa keadilan. Disiplin akan terwujud dengan baik jika dalam masyarakat ada keadilan yang dirasakan secara umum. Perasaan teringkari dan diperlakukan secara tidak adil akan dengan sendirinya membuka pintu bagi adanya “wawasan revolusioner”, yakni suatu wawasan yang terpusat kepada usaha mengubah yang tidak adil menjadi adil (yang akan berdampak kepada mudurnya disiplin, karena setiap aturan dipandang hanya menguntungkan mereka yang sedang beruntung). Karena itu, perkara disiplin ini terkait pula dengan perwujudan cita-cita dasar kita

bernegara, yaitu “mewujudkan keadilan sosial” bagi seluruh rakyat. Dari sudut agama, masalah ini terkait dengan “hukum Allah” (*Sunnatullâh*), bahwa kehancuran suatu masyarakat biasanya dimulai oleh tidak adanya keadilan sosial dalam masyarakat itu sebagai akibat tingkah laku orang-orang kaya yang tidak lagi peduli kepada kewajiban moral mereka untuk memerhatikan nasib orang miskin dan sikap mereka yang tidak menjaga perasaan umum kalangan yang kurang beruntung. *Bila Kami memutuskan kehendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).



BUDAYA HEMISPHERIC ISLAM

Pada saat puncak perkembangan peradaban Islam, kawasan Asia Tenggara menyatu dalam pola budaya umum yang meliputi hampir seluruh belahan bumi timur dari wilayah-wilayah Afrika dan Eropa di tepi Lautan Atlantik sampai ke wilayah Zaitun (sekarang Guangzhou) di daratan Cina pada tepi Lautan Teduh. Dengan begitu, ter-

bentuk pola dasar sebuah budaya umum berdimensi *hemispheric*, artinya, meliputi seluruh belahan bumi (yakni, belahan bumi “Timur”, karena daratan Amerika sebagai belahan bumi “Barat” belum “diketemukan”), suatu dimensi yang saat itu setara dengan dimensi “global” sekarang ini. Pola budaya *hemispheric* itu menghasilkan terbentuknya lingkungan yang memberi kemudahan bagi penyebaran dan peneguhan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Peranan penting para pedagang dari Anak Benua tetap berlanjut dan dominan, namun kali ini mereka kebanyakan tidak lagi beragama Buddha atau Hindu, melainkan Islam. Mereka menganut pola budaya Perso-Arab, yang kemudian sedikit-banyak menggeser pola budaya Sanskerta. Dalam perkembangan lebih lanjut pola budaya Perso-Arab digantikan oleh pola budaya yang bercorak kearaban dengan dominasi bahasa Arab, tanpa banyak unsur bahasa Persi. Pinjaman kata-kata Arab dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara tidak lagi lewat bahasa Persi, tetapi langsung dari bahasa Arab.

Pada saat-saat awal Asia Tenggara tergabung dalam pola budaya *hemispheric* itu, pusat-pusat kekuasaan masih terbagi antara yang Islam seperti kesultanan Aceh dan yang Hindu seperti kerajaan Ma-

japahit. Tetapi pada waktu bersamaan, pusat-pusat kegiatan perdagangan di berbagai kota (Persi: *bandar*) di tepi pantai atau sungai besar boleh dikata semuanya berada di tangan para saudagar Muslim. Dari kalangan mereka, banyak saudagar besar yang sekaligus bertindak sebagai penguasa (“wali”) pemerintahan bandar-bandar itu. Suasana otonom pemerintahan kota pantai itu diperkuat dengan berdirinya gilda-gilda perdagangan berbentuk lingkungan bangunan dengan tempat-tempat penginapan para saudagar dari luar wilayah. (Tempat penginapan itu disebut “pondok”, dari perkataan Arab “*funduq*” yang berasal dari perkataan Yunani “*pandokheyon*” atau “*pandokeyon*” yang berarti penginapan—dalam terminologi Arab modern, “*funduq*” berarti hotel).

Para saudagar itu, dengan kearifan kosmopolitan mereka, juga berperan sebagai tempat meminta nasihat bagi masyarakat luas, gilda-gilda dagang mereka menjadi tujuan para penuntut kearifan, dan pondok-pondok mereka menjadi tempat menginap para penuntut yang datang dari jauh. Berangsur-angsur “pondok” yang semula merupakan penginapan para saudagar berkembang menjadi “pondok” penginapan para penuntut ilmu dan kearifan, sama dengan gejala yang umum didapatkan di

seluruh dunia Islam saat itu, dengan nama-nama yang berbeda seperti *zâwiyah*, *ribâth*, *khâniqah*, dan *tekke*. Semua itu sekaligus merupakan tempat pertemuan kaum sufi, yang dalam banyak hal mereka itu juga kaum pedagang. Konsep “pondok” kemudian terpadukan dengan konsep “padepokan”, dan terbentuklah “pondok” sebagai institusi pendidikan dan kajian yang khas Indonesia seperti kita saksikan sekarang.

Para pencari kearifan itu, sebagaimana kelaziman mereka yang menuntut ilmu, adalah orang-orang yang mengembangkan kecakapan tulis-baca, karena itu mereka disebut kaum *shastri*. Dengan kedudukan mereka sebagai murid seorang guru arif-bijaksana yang disebut *kiyahi*, mereka disebut juga kaum *cantrik*, orang yang berguru atau magang. Konon, salah satu dari dua pengertian itu menjadi asal sebutan “santri”, dan tempat mereka belajar atau berkumpul disebut secara lengkap “pondok pesantren”, yaitu penginapan dan tempat kaum santri berguru kepada seorang *kiyahi*.



Ketika kawasan Asia Tenggara mulai bersentuhan dengan peradaban Islam, daratan Cina sudah sejak berabad-abad sebelumnya dikenal kaum Muslim Arab dan Persia. Sejarah peradaban Cina-Arab telah berlangsung lebih dari 1000 tahun sebelum Islam. Terdapat petunjuk bahwa Daratan Cina telah pula diperkenalkan kepada Islam sejak masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Encyclopaedia of Islam* (Leiden, 1999)

menyebutkan adanya kawasan hunian kaum Muslim Arab dan Persi di kawasan timur daratan Cina, dengan jumlah mencapai angka ratusan ribu orang. Mereka mendirikan dan hidup di kota Zaitun, kini Guangzhou. Dila-porkan oleh Ibn Batutah, seorang pengembara dunia dari Afrika Utara, bahwa Zaitun memiliki pelabuhan amat besar, tempat berlabuh ratusan kapal jung (*junk*) besar dan kapal jung kecil yang tidak terhitung banyaknya. Kaum Muslim hidup bebas dengan pranata-pranata keagamaan Islam seperti kantor *qâdlî* (pengadilan), *Syaykh Al-Islâm* (“Sesepuh Islam”, setingkat dengan Mufti). Daerah

itu juga merupakan kawasan kaum sufi dan para saudagar.

Islam di Cina memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu sepanjang sejarah Islam itu sendiri. Di Kota Guangzhou terdapat makam Sa'ad ibn Abi Waqqas, seorang sahabat Nabi yang datang dan wafat di kota Islam itu, dan mendirikan sebuah masjid bernama Huai Sheng. Sa'ad ibn Abi Waqqas dimakamkan di bawah sebuah bangunan ber-kubah yang telah berumur lebih dari 1300 tahun.

Di Guangzhou juga ada sebuah masjid, didirikan pada tahun 1465, di zaman Dinasti Ming, yaitu Masjid Hao Pan. Mengikuti tradisi Dunia Islam pada zaman-zaman kejayaannya, di Masjid Hao Pan pernah berdiri sebuah universitas. Revolusi budaya RRC telah mengubah masjid ini menjadi pabrik, dan setelah dikembalikan sebagai masjid, dilengkapi dengan sebuah pusat pengajaran bahasa Arab.

Diduga dari kawasan Zaitun atau Guangzhou itulah bertolak secara bergelombang imigran Cina Muslim ke Jawa. Dari Kota Nanjing (Nanking) pada Sungai Yang Tse yang tidak jauh dari Guangzhou bertolak ekspedisi armada kelautan Cina pimpinan Ma San Pao, yang lebih dikenal dengan nama Cheng Ho, seorang admiral Muslim, yang karena jabatannya juga dikenal sebagai San Pao Kong. Ia mening-

galkan sebuah bangunan masjid atas namanya, San Pao Kong, di Semarang (kini digunakan sebagai klenteng). Mereka datang sambil menyiarkan agama Islam di Jawa, dengan sisa-sisa bekas hunian mereka sepanjang sungai-sungai Brantas dan Solo. Dengan begitu mereka ikut memperkuat gilda-gilda perdagangan kaum Muslim yang telah ada di bandar-bandar, dan memiliki peran dalam mengembangkan prana pondok pesantren.



BUDAYA INDONESIA

Apabila kita perhatikan, yang disebut Indonesia itu bukanlah gabungan puncak-puncak budaya tertentu, tetapi hasil proses dinamik dari *give and take*, dan *osmosis* budaya, dan yang paling banyak terjadi adalah di Jakarta. Lalu pertanyaan yang muncul adalah siapa yang menjadi jati diri Indonesia? Sekalipun yang paling dominan menguasai birokrasi adalah orang Jawa, namun untuk mengklaim Jawa sebagai budaya Indonesia, *that is very very wrong*. Apalagi kita memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa Jawa meski jauh lebih canggih. Bahasa Melayu adalah bahasa pantai yang tak mengenal hierarki, lebih terbuka, dinamis, dan kosmopolitan.

Artinya, karena bahasa adalah cermin budaya, maka budaya Indonesia yang berciri lebih *coastal culture* (budaya pantai) ketimbang *inland culture* (budaya pedalaman), seharusnya lebih siap menerima demokrasi.



BUDAYA KEAGAMAAN

Dalam studi tentang nilai religiusitas, penganutan suatu agama oleh para pemeluknya sudah tentu amat terpengaruh oleh budaya setempat, secara positif ataupun negatif. Berkaitan erat dengan itu ialah pengaruh “budaya keagamaan” itu sendiri atau “agama yang sudah terbudayakan”, dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Maka sebagai misal, sudah tentu pola penganutan kaum Muslim Indonesia terhadap ajaran agamanya sangat terpengaruh oleh budaya keagamaan di sini, yang secara dimensi waktunya sudah mulai diperkenalkan sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Mungkin cukup relevan untuk diingat bahwa para ahli sejarah, Muslim dan non-Muslim, umumnya berpendapat bahwa dunia Islam (internasional) sudah mulai menunjukkan gejala kemundurannya sejak abad kedua belas. Tapi di Indonesia, abad itu adalah masa ketika Islam, meskipun sudah mulai

dikenal, namun belum menunjukkan efek kulturalnya kepada bangsa Indonesia. Pada akhir abad ketiga belas, Nusantara menyaksikan tampilnya kerajaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit, yang baru runtuh sekitar akhir abad kelima belas. Karena itu, corak penganutan Islam di daerah ini agaknya tidak lepas dari kondisi sosio-historis kedatangan dan penyebaran Islam di sini, yaitu kondisi ketika Islam sudah mulai menunjukkan tanda-tanda obskuranisme yang antiintelektual.

Seruan pembaharuan seperti gerakan Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis di Indonesia yang menyerukan kembali kepada Kitab dan Sunnah dapat ditafsirkan sebagai gerakan untuk melepaskan kungkungan dikte sosio-historis dalam usaha menangkap makna dan substansi ajaran Islam. Tetapi sebegitu jauh gerakan itu ternyata masih juga amat berat tenggelam dalam pola berpikir serbafiqih, sehingga polemik dan kontroversi yang mula-mula muncul ialah masalah-masalah ritual dalam bidang *khilâfiyât*, yang sedikit sekali menyentuh masalah-masalah prinsipil yang langsung berpengaruh nyata dan besar kepada kehidupan masyarakat.

Karena itu, sementara seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah harus diteruskan dan bahkan di-

pertegas, pemaknaannya harus diarahkan kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil, beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dari Kitab Suci Al-Quran adalah amat relevan dan patut digagasi pengembangan teologi “pernyataan” Tuhan bahwa Dia melindungi agama-agama (yang menyiratkan pengakuan akan makna atau signifikansi kehadiran agama-agama itu), dalam firman-Nya, *Kalaulah seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah* (Q., 22: 40). Boleh diamati bahwa umumnya orang Islam Indonesia “tidak tahan” memahami ayat suci itu menurut apa adanya, karena terselip pengakuan akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama, klasik maupun modern seperti Al-Bagh-dadi, Rasyid Ridla, dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padangpanjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan dengan Sunnah-Nya berupa “*check and balance*” antara manusia itu mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dan Najran ke Madinah di zaman Nabi Saw., yang kemudian meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi Saw. untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu, maka para ulama, seperti Ibn Qayyim Al-Jauziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan, melakukan kebaktian atau ibadah menurut agama mereka dalam masjid dengan disaksikan oleh orang-orang Islam. Karena itu dahulu, mending Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadah itu dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap, baik dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi, maka sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Dua hal di atas itu hanya sebagian kecil sekali saja dari persoalan pemahaman keagamaan yang “ter-

kungkung” oleh tradisi dan kultur yang merugikan. Dan tidaklah pada tempatnya di sini memaparkan persoalan itu panjang lebar, dengan harapan bahwa dua hal tersebut cukup memberi ilustrasi yang relevan. Analog dengan itu dapat diduga bahwa masing-masing agama tentu mempunyai persoalan yang sama. Karena itu, jika dikehendaki pertumbuhan kerukunan yang berprinsipil dan tidak hanya sebatas kepada pemenuhan keperluan *ad hoc* semata, maka masing-masing agama itu, melalui peran para cendekiawannya, dituntut untuk juga mengembangkan “teologi inklusivistik” dengan melihat potensi-potensi doktrinal agamanya sendiri untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di antara sekian banyak “bumbu pedas” kehidupan antaragama ialah kenangan, malah masih tersisa secara nyata, pola hubungan sosial, politik, intelektual, dan keagamaan dari masa kezaliman penjajahan. Singkat kata, seluruh dambaan kita akan persatuan dan kerukunan pada umumnya, di bidang apa saja dan tidak terbatas kepada bidang keagamaan, tidak akan mencapai yang dikehendaki sebelum *colonial legacy* disudahi. Inilah yang kita harapkan dari pembangunan yang berkearifan dan berkeadilan sosial.



BUDAYA PANTAI DAN BUDAYA PEDALAMAN

Kita tidak akan dan tidak perlu mengatakan bahwa negara Indonesia adalah negara Islam, karena secara teologis penyebutan itu memang sangat problematis. Pengalaman negara-negara lain telah menunjukkan problem tersebut, misalnya, Pakistan, Saudi, serta Iran. Bahkan, di Indonesia hal itu telah menimbulkan stigma politik. Tetapi dilihat dari jumlah pengikut, Indonesia bisa dikatakan sebagai *a Moslem nation*, setidaknya, *nation of the Moslems*. Oleh karena itu, jika diharapkan di Indonesia ini tumbuh wawasan-wawasan etis dan moral yang kuat, dengan sendirinya harus dibangkitkan dari sesuatu yang hidup di kalangan masyarakat secara luas sehingga menjadi semacam titik temu dari semua orientasi budaya di Indonesia.

Ketika para *founding fathers* kita menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sebetulnya mereka ingin membangun Indonesia menurut pola budaya pantai (*offshore culture*), bukan budaya pedalaman (*inland culture*). Kita tahu bahwa *inland culture* itu memang sangat canggih karena didukung oleh tanah-tanah subur pedalaman. Tetapi mungkin karena imperatif sistem ekonomi pertanian, ia menghasilkan suatu masyarakat yang

sangat hierarkis, seperti tercermin di dalam struktur bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali, yang tidak cocok untuk mendukung ide-ide negara modern. Karena ciri-ciri negara modern ialah egalitarianisme, kosmopolitanisme, dan mobilitas yang tinggi (karena itu tidak terlalu terikat dengan tanah), serta dengan sendirinya ialah keterbukaan.

Di antara semua bahasa yang ada, yang paling mewakili ialah bahasa Melayu, yakni bahasa yang *notabene* sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) Indonesia atau Asia Tenggara sejak zaman Sriwijaya. Bahkan ada bukti bahwa meskipun Majapahit itu Jawa, bahasa diplomasi yang digunakan di Asia Tenggara adalah bahasa Melayu.

Salah satu efek dipilihnya bahasa Melayu adalah memperkuat posisi pola budaya yang lebih cocok dengan Islam yang memiliki ciri-ciri egaliter, terbuka, dan juga mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam banyak kajian sosiologi agama, termasuk mereka yang dari Barat, disebut bahwa agama Islam sebelumnya adalah agama pedagang.

Langkah *founding fathers* ketika merancang Indonesia sebagai negara dengan pola budaya pantai memang lebih realistis, karena kita merencanakan sebuah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (yang kalau diterapkan

pada peta Eropa, luasnya terbentang dari London sampai Iran, meliputi seluruh Eropa Barat dan Timur plus Timur Dekat). Tetapi dalam representasi Bung Karno sendiri, sejak dini rupanya telah ada permasalahan. Bahwa dia lahir di Blitar dengan budaya pedalaman, tetapi dia juga anak seorang priyayi yang dibesarkan di Surabaya di bawah Cokroaminoto, dan mengenyam pendidikan modern Barat (Belanda), yaitu sebagai lulusan THS di Bandung. Wawasan dia sangat luas, tetapi juga tidak ada kepastian, apakah dia akan mendesain Indonesia dengan budaya pedalaman (dan memang ada indikasi Bung Karno mempunyai aspirasi ke arah itu), atau budaya pesisir. Ketidakpastian itu ternyata harus dibayar dengan ongkos yang mahal berupa kegagalan, yaitu terjadinya peristiwa Gestapu.

Kemudian tiba masa Soeharto. Di satu pihak, Soeharto kelihatan *simple minded*, tetapi dia dibekali dengan kecerdasan alami yang luar biasa. Berbeda dengan pendahulunya, Soeharto maju dengan solusi yang pasti: "saya akan atur Indonesia dengan budaya Jawa." Itulah sebabnya pada permulaannya timbul kesalahpahaman yang luar biasa di kalangan umat Islam bahwa Pak Harto akan mengagamakan Pancasila, mengagamakan aliran kepercayaan, padahal itu semua hanya

efek dari orientasi budaya Jawa. Dari sekian unsur budaya Jawa yang dia gunakan dengan efektif ialah adanya kepastian hierarkis. Yang juga terkenal sekali adalah anggapan bahwa orang Jawa itu sulit ditebak. Misalnya mengambil tindakan secara tiba-tiba, ketika orang lain tidak siap. Itu sebetulnya suatu disiplin militer yang digabung dengan Jawanisme. Secara perlahan dan pasti, selama tiga puluh tahun lebih dia bertahan tanpa gangguan yang berarti. Jelaslah bahwa sistem yang diciptakan oleh Soeharto itu efektif sekali. Tetapi ini kemudian menimbulkan godaan. Karena terpukau oleh efektivitasnya selama lebih dari tiga puluh tahun, orang kemudian mulai berpikir bahwa itulah solusi final dari permasalahan Indonesia.

Sekarang kita lihat kembali masa-masa awal Orde Baru. Pada saat itu kita dicekam oleh ketakutan yang luar biasa terhadap komunis. Dalam keadaan seperti itu, kita seolah-oleh bersedia memberikan cek kosong kepada Soeharto untuk memimpin asalkan komunisme ditangani. Maka sesungguhnya sistemnya Pak Harto

adalah sistem darurat, dan karena itu suatu saat akan berhenti atau berakhir. Setelah itu, kita akan kembali kepada *nature* Indonesia yang sebenarnya, yaitu suatu negara yang didesain dengan pola budaya pantai, atau kompromi antara budaya pantai dan budaya pedalaman.

Budaya pantai kurang lebih ialah antara luar Jawa dan pantai Jawa sendiri. Tetapi solusi final yang sebenarnya ialah pertengahan antara kedua budaya tersebut. Secara karikatural sering dikatakan

bahwa titik pertemuannya adalah di Pekalongan atau Tegal, yaitu Jawa tetapi budayanya pantai, atau pantai tetapi memiliki unsur Jawa. Ini tentu saja suatu prediksi yang dengan sendirinya mempunyai kelemahan.

Memang persoalan yang paling penting ialah pasca-Soeharto. Oleh karena itu, yang harus ditumbuhkan ialah aspek-aspek objektif struktural yang tidak tergantung kepada orang.

Ada sebuah karikatur: antara Jakarta-Surabaya sekarang bisa ditempuh dengan empat pilihan kendaraan, naik pesawat, naik kapal laut (yang sekarang makin populer ka-

Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis.

rena seperti hotel terapung), naik mobil, atau naik kereta api. Kalau bicara struktur, maka struktur terakhir adalah naik pesawat, yang tergantung sama sekali kepada pilot, sebab begitu *take off*, pilotlah yang paling berkuasa, mau ke mana pun tidak ada yang bisa menghalangi, sehingga pesawat pula yang paling mudah dibajak. Namun, yang *the most structured* ialah naik kereta api, karena ada rel dan ada pemimpin perjalanan kereta api di setiap stasiun. Jadi, berhenti dan tidak di sebuah stasiun, bukan kemauan masinisnya saja. Indonesia harus diarahkan untuk menjadi semacam kereta api, yang jaminan institusionalnya lebih kepada faktor-faktor yang objektif tanpa tergantung kepada orang (figur).



BUDAYA POLITIK

Istilah “budaya politik” (*political culture*) mulai banyak digunakan sejak pertengahan tahun 50-an, antara lain oleh ahli ilmu politik Gabriel Almond. Karakteristik terpenting suatu “budaya politik” ialah bahwa ia merupakan seperangkat orientasi pada politik dengan pola-pola tertentu, yang di dalamnya terdapat norma-norma khusus dan nilai-nilai umum yang saling terkait. Adanya keterkaitan ini

dikarenakan budaya politik suatu bangsa terdiri dari jaringan kepercayaan empiris, lambang-lambang menyatakan diri (*expressive symbols*), dan nilai-nilai yang memberi batasan pada situasi tempat tindakan politik berlangsung.

Budaya politik itu tumbuh dalam masyarakat sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor. Bahkan ia tumbuh semenjak kanak-kanak, melalui pola-pola hubungan anak-orangtua, murid-guru, antarteman sejawat, dan pengamatan akan tingkah laku politik para pemimpin. Juga ada kemungkinan dari hasil pengarahan yang terprogram, seperti indoktrinasi—terdapat pada masyarakat-masyarakat regimenter dan totaliter. Peranan “*state of mind*” berupa model negeri asing yang diidealisasikan juga cukup penting. Ini tumbuh dalam dimensi antar-generasi dan menyatu dengan proses sejarah atau proses pertumbuhan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, selalu ada “lowongan” untuk suatu peranan intervensi dan pengarahan dalam bidang “pembangunan politik” ini.

Walaupun menyebut adanya “lowongan”, itu mengisyaratkan kebebasan memilih tentang apa yang hendak dibuat, tetapi pembangunan politik, seperti telah diingatkan, jika hendak mencapai efektivitas yang dikehendaki, harus berlangsung dalam konteks budaya nasio-

nal. Ini berarti masuknya pertimbangan akan adanya peranan nilai-nilai budaya tradisional tertentu dalam pembangunan politik ini. Sebab, tindakan politik—dalam perspektifnya yang lebih luas—adalah termasuk tindakan budaya. Sedangkan tindakan budaya sendiri—pada saat ini—semuanya berlangsung dalam kerangka tradisi. Dan ini berlangsung hampir merata di setiap negara —biarpun di negeri yang paling maju di dunia ini, dan bahkan dalam negara komunis (seperti Bolsyewisme Rusia dapat dilihat sebagai kelanjutan wajar sistem totaliter Tsarisme, yang dirasionalisasi sebagai dan melalui penerapan Marxisme.)



BUDAYA SEBAGAI PROSES, BUKAN ESENSI

Budaya haruslah dipahami sebagai proses dan bukan sebagai esensi yang telah lama ditinggalkan karena memang tidak ada. Apa esensi budaya Islam, budaya Hindu, budaya Kristen, dan sebagainya? Esensi dalam arti yang paling pokok tentu ada, yaitu Tauhid. Seni Islam mempunyai konsep dasar *Al-Wāhid Al-Muta'addidu Al-Tajalliyât* atau “E Pluribus Unum” (satu, tapi manifestasinya banyak). Artinya, yang penting ialah bagaimana

melihat sesuatu objek, bukan objek apa yang dilihat. Di sini ada masalah interpretasi atau penafsiran yang bisa subjektif. Suatu benda yang dilihat oleh dua seniman akan menghasilkan konsep keindahan yang berbeda. Ini bisa disebut sebagai esensi yang berakar pada tauhid; Allah itu hanya satu, tetapi namanya banyak. Maka, pembahasan mengenai tauhid dalam Islam bukanlah tauhid nama, melainkan tauhid asas; Zat-Nya tunggal, tetapi namanya bermacam-macam. Dalam bahasa Arab saja ada 99 nama, belum lagi dalam bahasa-bahasa lain.

Konsep budaya sebagai esensi dalam agama Islam, yang dimaksud adalah tauhid. Tetapi ketika budaya itu mewujudkan nyata dan membentuk arsitektur masjid dari *Qubbat Al-Shakbrah (Dome of the Rock)* sampai ke masjid-masjid yang sekarang dominan di seluruh dunia Islam plus istana-istananya, maka ia tidak lagi sebagai esensi, melainkan proses. Dan karena proses itu dinamis, maka tidak bisa dihindari adanya unsur-unsur, katakanlah, pinjaman. Ketika Islam datang ke Syria yang sudah sekian ratus tahun berada di bawah kekuasaan Bizantium dan memengaruhi arsitekturnya, maka konsep seni budaya Islam yang pada mulanya esensinya tauhid, dalam proses perwujudannya meminjam unsur-unsur dari Bizan-

tium. *Qubbat Al-Shakhrab* adalah unsur Bizantium, dan menara adalah unsur Parsi. Dan itu tidak ada salahnya. Maka, seni Islam bisa berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain. Meskipun arsitektur masjid di Indonesia sangat lokal, hal itu tidak ada salahnya.

Memang pernah ada kekhawatiran bahwa masjid-masjid di Jawa tidak dikategorikan sebagai arsitektur Islam, tetapi para anggota *steering committee* dari Aga Khan Foundation bidang arsitektur menolak kekhawatiran tersebut. Hal ini disebabkan Islam ternyata mengizinkan adanya unsur lokal. Inilah yang disebut proses. Maka budaya atau seni atau estetika tidak bisa selalu hanya dipahami sebagai *the essential*. *The essential* adalah pada hal yang sangat mendasar, yaitu Tauhid, dan dalam perkembangannya selalu ada unsur pinjaman. Maka, arsitektur pun beda-beda. Ada masjid model “maghrib” seperti Maroko—orang Indonesia menyebutnya arsitektur Moro—yang memiliki cirinya sendiri. Menara masjid yang biasanya berbentuk persegi itu juga memiliki bermacam-macam model, misalnya



model Mesir. Contoh yang paling klasik, tentu saja adalah Masjid Al-Azhar dengan menara khas Mesir dengan kubahnya yang lancip—lebih dari separuh bola, tetapi dengan sendirinya tidak seperti bola. Sedangkan hampir semua masjid di Turki adalah semacam “tiruan” yang telah direvisi dari Gereja Aya Sofia. Dulu Aya Sofia didesain sebagai Vatikan-nya Kristen Ortodoks, tetapi kemudian direbut oleh umat

Islam Turki. Orang Turki memang sering lebih keras menerapkan Islam daripada orang Arab dan Indonesia, sehingga Gereja Aya Sofia pun dijadikan Masjid, padahal orang Arab tidak berbuat seperti itu. Maka Masjid Sulaiman, Masjid Biru, semuanya mencontoh Gereja Aya Sofia, dengan ciri-cirinya berupa *flat doom* atau “Kubah Pesek” (kurang dari separuh bola). Bangunan Taj Mahal, Masjid Delhi, dan sebagainya di India, selalu memiliki ciri pintu masuk yang sangat besar dan diapit oleh dua menara.

Aspek dinamis dari budaya Islam ialah mengenai ikonoklasme, bahwa ternyata Islam pun tidak bisa menolak seni. Ketika umat Islam sudah

mulai mapan, mereka tidak lagi menganggap bahaya representasi desain makhluk hidup. Tentang mengapa Islam melarang representasi makhluk hidup, hal ini adalah sama dengan agama Yahudi dan agama Kristen awal, yaitu tekanan pada tauhid yang menggambarkan bahwa Tuhan itu serba abstrak dan tidak bisa digambar. Padahal waktu itu dunia dikuasai oleh syirik yang antara lain wujudnya adalah patung-patung. Jadi, patung-patung itu adalah kelanjutan dari syirik, usaha menggambarkan Tuhan.



BUGHÂT

Bughât adalah bentuk jamak (plural) dari *bâghin*—orang yang melakukan pemberontakan. Para ulama, terutama di kalangan kaum Sunni, telah membahas bahwa pemberontakan itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Ada sebuah hadis, “agak mengkhawatirkan” tapi dipegang oleh banyak orang, yang menyebutkan bahwa di bawah pemerintahan yang zalim selama 60 tahun itu masih lebih baik daripada kevakuman yang menimbulkan *chaos* (*fawdlâ*). Jadi, *chaos* adalah musuh di dalam perpolitikan Islam, terutama kaum Sunni.

Kalaupun ada pemberontakan, maka langkah pertama yang harus

dilakukan adalah mendamaikannya. Kalau tidak bisa, dan masih tetap berontak, maka harus diperangi, seperti disebutkan di dalam surat Al-Hujurât, *Kalau dua kelompok dari kalangan kaum beriman itu berperang, damaikan antara keduanya, tapi kalau salah satu di antara keduanya tetap ngotot mau berperang juga, perangi sampai mereka mau kembali ke hukum Allah (maksudnya damai).* Kalau mereka mau kembali, damaikan lagi dengan cara yang adil, dan lakukanlah keputusan itu dengan adil (Q., 49: 9).

Sekarang, persoalannya ialah apa yang disebut “berontak”. Berontak ialah perlawanan bersenjata untuk menjatuhkan pemerintahan. Terhadap pemerintahan yang tidak adil, kita tidak boleh memberontak, tetapi wajib melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang dalam bahasa sekarang disebut *oposisi*. Contoh yang paling baik dalam hal ini ialah Ibn Taimiyah. Dia dikenal sebagai seorang Sunni yang hidup di bawah rezim pemerintahan yang zalim. Sebetulnya dia lahir lima tahun setelah kejatuhan Bagdad jatuh yang sangat mengerikan. Karena itu dia sangat kritis kepada pemerintah sehingga harus dipenjara berkali-kali, dan akhirnya mati dalam penjara secara kesepian. Tapi dia tidak memberontak. Bahkan dia tetap mengatakan bahwa pemerintahan zalim namun memerintahkan sesuatu

yang benar, ia wajib ditaati. Ibn Taimiyah juga termasuk unik; sementara dia begitu kritis terhadap pemerintahan, tetapi ketika pemerintahan minta tolong kepadanya untuk mengerahkan para pengikutnya melawan kaum Mongol yang mulai melakukan invasi dari sebelah Timur, Ibn Taimiyah tampil sebagai seorang jenderal yang sangat sukses. Karena itu dia mendapatkan gelar sebagai *mujâhid* dan *mujtahid*. *Mujâhid* karena dia melaksanakan jihad, dan *mujtahid* karena dia juga seorang pemikir. Singkatnya, Ibn Taimiyah itu mengkritik pemerintah habis-habisan sampai memerahkan padamkan telinga para penguasa, tetapi dia tidak mau memberontak.

Ini yang dipegang oleh para ulama NU. Karena para ulama NU itu setia pada paham Sunni, maka jalan pikirannya adalah demikian: pemerintah itu harus ditaati, tapi kalau salah harus dikritik. Maka, dulu NU merasa perlu untuk berunding sesama mereka berkenaan dengan bagaimana sikap mereka terhadap Bung Karno. Mereka berkumpul di Puncak (kawasan wisata berudaringin antara Bogor-Cianjur, Jawa Barat—*ed.*). Saya mendapat cerita ini dari Mahbub Junaidi, anaknya Kiai Junaidi, yang untuk rapat itu dikerahkan berbagai kitab. Kiai Junaidi saja, menurut Mahbub, mengerahkan satu peti kitab-kitabnya untuk dibawa ke Puncak.

Hasilnya apa? Di situ diputuskan bahwa Bung Karno tetap harus ditaati sebagai *waliy al-amri al-dlarûri bi al-syawkah*; *waliy al-amri* itu artinya presiden, atau kepala negara, *al-dlarûri* artinya dalam keadaan darurat, *bi al-syawkah* artinya atas dasar kekuasaan efektif. Karena ada kekuasaan efektif (*syawkah*), yaitu kekuasaan *de facto*, maka ia harus diakui. Salah satu tujuannya adalah untuk mengabdikan semua hukum Islam yang berlaku di sini, terutama hukum perkawinan. Kalau pemerintahan tidak sah, maka seluruh perkawinan yang terjadi juga tidak sah. Logikanya begitu. Sebab penghulu itu mewakili kepala negara, maka pengesahan oleh penghulu adalah atas nama kepala negara. Persis sama dengan duta besar, di mana tanda tangannya selalu mengatakan atas nama negara (kepala negara).

Teori-teori mereka menyatakan bahwa wali (hakim), atas nama kepala negara, dilaksanakan secara konkret oleh penghulu. Oleh karena itu kalau kepala negaranya tidak sah, maka apa yang dilakukan penghulu pun menjadi tidak sah, sehingga kita semua melakukan zina. Pemahaman semacam itulah yang tidak dapat dipahami orang Masyumi dulu, sehingga NU dianggap oportunist dan menjilat Bung Karno, padahal sebenarnya tidak; mereka

mendasarkan pandangannya pada kitab kuning.



BULAN “PURGATORIO”

Ramadhan adalah bulan suci dan pensucian (“*Purgatorio*”), yang merupakan salah satu wujud kasih Allah kepada umat manusia. Puasa Ramadhan disyariatkan untuk memberi kesempatan manusia membersihkan diri dari kegelapan dosa (*zhulm*, kezaliman), sebab dosa itu mengotori hati yang terang (*nûrânî*) menjadi gelap (*zhulmânî*). Dalam keadaan berhati zulmani itu, manusia terseret keluar dari kebahagiaan “*Paradiso*” (kesucian asal, *fithrah*), dan tercampak ke dalam kesengsaraan “*Inferno*”, kegelapan dosa.

Alam “*Purgatorio*” Ramadhan memberi kesempatan manusia berlatih menahan diri dari kejatuhan ke lembah nafsu, melanggar larangan Tuhan. Pelanggaran itu telah dilakukan oleh kakek-neneknya, Adam dan Hawa, yang membuat keduanya jatuh dari martabat kemanusiaan suci, dan terusir dari *Paradiso*. Sekalipun kedua insan pertama itu kemudian diampuni Tuhan karena teguh menjalankan “kalimat-kalimat”-Nya, namun mereka menurunkan anak cucu yang kesucian primordialnya selalu terancam rusak oleh keserakahan hawa nafsunya.

Karena itu, setiap orang berpotensi untuk jatuh martabatnya.

Latihan menahan diri (*shiyâm*, *pawasa*) di alam “*Purgatorio*” Ramadhan bersumbu pada latihan untuk sepenuhnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya yang paling pribadi (*private*). Dalam semangat makna “Allah beserta kita” (*innallâha ma’anâ* atau *immanuel*), manusia menemukan kesucian asalnya yang hilang, dan kembali ke *fithrah* (*‘Id Al-Fithr* atau “Idul Fitri”). Ia pun terlahir lagi dalam kesucian, pulang ke asal dalam kebahagiaan “*paradiso*”. Atas hidayah Allah, manusia mendapat kebahagiaan primordialnya, maka ia bersyukur kepada-Nya, dengan mengagungkan dan memuji-Nya (*takbîr* dan *tahmîd*).

Kesucian manusia yang fitri adalah kesucian pribadi, namun berkonsekuensi sosial. Kesucian pribadi tidak bermakna apa-apa tanpa sikap suci kepada sesama manusia. Budaya “rumah terbuka” (*open house*) dalam Lebaran adalah konsekuensi adanya “hati terbuka” (*open heart*) kepada sesama. Inilah salah satu wujud “*rahmat li ‘l-âlamîn*”, kasih Allah bagi sekalian alam, tujuan universal kerasulan Nabi Muhammad Saw. Itulah “*agape*”, misi utama Nabi Isa Al-Masih a.s., yang lahir sekitar 2000 tahun yang lalu.



BUNG KARNO, BUNG HATTA, DAN PAK HARTO

Kita perlu melihat peran Bung Karno dan Bung Hatta. Bung Karno dan Bung Hatta (pernah dikenal sebagai “Dwi Tunggal”) adalah dua tokoh paling penting dalam masa-masa pembentukan (*formatif ages*) bangsa Indonesia. Dalam peranan mereka sebagai proklamator kemerdekaan, kedua tokoh itu dapat dipandang sebagai sosok kepribadian sekaligus harapan Indonesia.

Selain dikenal sebagai pemimpin penggalang solidaritas (*solidarity maker*), Bung Karno adalah tokoh yang secara nyata menghadapi dan merasakan tantangan mewujudkan wawasan negara kebangsaan modern. Usahanya terbentur pada kenyataan tidak adanya prasarana sosial budaya yang memadai untuk menopang perwujudan wawasan itu. Sebab pada masanya, keindonesiaan masih banyak berupa konsep dan imajinasi kreatif antara para pelaku berbagai budaya daerah dalam wadah peleburan (“*melting pot*”) ibukota Jakarta Raya, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan format budaya na-

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing.

sional untuk mendukung pelaksanaan sebuah negara kebangsaan modern yang universumnya meliputi Sabang-Merauke. Setelah selama dua dasawarsa melewati proses-proses coba-salah yang amat gaduh, bahkan kacau-balau, Bung Karno dan sistem kekuasaannya (“Orde Lama”) tersungkur ke malapetaka sosial-politik 1965.

Tidak seperti Bung Karno, Bung Hatta adalah jenis “kerja tekun” bukan tokoh “kerja berkobar”, karena itu ia dikenal sebagai tipe pemimpin “pemecah masalah” (*problem solver*). Tanpa unsur penampilan *flamboyant* seperti Bung Karno, ketokohan Bung Hatta ditandai oleh kesederhanaan, kesalehan, dan ketulusan seorang pribadi hasil didikan seorang ayah yang tokoh sufi di daerahnya.

Dari latar belakang kerumah-tanggaaan ayah-bundanya itu, ditambah dengan pendidikan modernnya yang tuntas serta penghayatan dan pengalaman nyata tentang ide-ide terbaik negara kebangsaan modern seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi selama ia belajar dan hidup di negeri Belanda, maka tepat sekali jika Bung Hatta dipandang dengan penuh

hormat sebagai hati nurani bangsa. Dalam kepribadian dan alam pikiran Bung Hatta itulah tecermin cita-cita paling murni tentang negara kebangsaan modern Republik Indonesia.

Tetapi, sama dengan nasib para tokoh masa-masa formatif, Bung Hatta juga tidak sepenuhnya berhasil merealisasikan ide-idenya. Bersama dengan tokoh-tokoh Masyumi, PSI, Parkindo, dan Partai Katolik serta unsur-unsur dari PNI, NU, dan lain-lainnya yang membentuk “Liga Demokrasi”, Bung Hatta berusaha membendung kecenderungan otoriter Bung Karno dan rezimnya, namun gagal.

Sekalipun ia tidak menunjukkan sikap kepahitan pribadi kepada Bung Karno, namun Bung Hatta menjadi lambang kritik fundamental kepada konsep Bung Karno tentang “Demokrasi Terpimpin”. Bung Karno tidak peduli kepada Bung Hatta, dan ia membubarkan Liga Demokrasi, menyatakan Masyumi dan PSI sebagai partai terlarang (dengan stigma “ekstrem kanan” yang terkutuk), dan partai-partai serta perorangan-perorangan yang terlibat mengalami pembatasan dan penyempitan ruang gerak yang sangat ketat.

Dari yang terlihat dalam perjalanan politik bangsa selanjutnya, banyak indikasi betapa orang tidak menyadari dan cenderung meremeh-

kan kepekatan perasaan “kepahitan kolektif” akibat tindakan Bung Karno itu, dan kemudian dikejutkan oleh ledakan sosial politik yang diakibatkannya. Pak Harto sebagai pelanjut Bung Karno tampak seperti menyadari kekeliruannya sendiri, ketika sejak pertengahan 1980-an mulai menunjukkan “minat”-nya kepada Islam, terlebih lagi setelah pada 1990 menjalankan ibadah haji. Lepas dari nilai pribadi Pak Harto yang menjadi rahasianya sendiri dan rahasia Tuhan, isyarat-isyarat kesalehan formal-simbolik Pak Harto telah menimbulkan harapan pada sebagian kaum Islam, khususnya mereka yang berwawasan budaya pantai (yang secara salah kaprah disebut kaum “modernis”). Tetapi harapan itu cepat sekali memudar dan sirna, karena tingkah laku Pak Harto tidak seperti yang diharapkan. Maka terjadilah gerakan reformasi 1998, dengan segala persoalannya.

Dari uraian singkat di atas, jelas sekali bahwa kita tidak mempunyai pilihan selain kembali memahami wawasan para pendiri negara tentang kebangsaan modern, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkannya dalam kenyataan masa depan bangsa dan negara. Berkenaan dengan ini, segi pokok memahami dan melaksanakan hak-hak asasi manusia adalah suatu kepastian yang tidak dapat ditawar-

tawar. Jika tidak, akan muncul otoritarianisme dan totalitarianisme.

Di tengah berbagai gejolak sekitar perdebatan dan perbedaan pandangan tentang esensi pokok hak asasi itu, beberapa hal sudah jelas, yaitu suatu pengertian tentang hak asasi manusia diperlukan sebagai ukuran minimum untuk menjamin harkat dan martabat pribadi tanpa memandang perbedaan kulturalnya. Beberapa hal paling pokok dapat kita sebutkan di sini, yaitu kebebasan nurani (*freedom of conscience*) yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat; kebebasan dari rasa takut dan dari ancaman penyiksaan (*torture*), dan suatu bentuk jaminan untuk memperoleh perlakuan hukum yang adil dan tidak memihak.



BUNG KARNO, PAK HARTO, DAN INDONESIA

Dalam sejarah, dulu Bung Karno berhadapan dengan persoalan kultural, karena Indonesia waktu itu adalah suatu proyek yang belum ada presedennya. Sebelum tahun 1945, belum ada Indonesia, yang ada ialah Hindia Belanda dan strukturnya kolonial. Apakah kita bisa membenarkan Mohammad Yamin yang mengatakan bahwa

Indonesia adalah prototipe Majapahit. Jika konsekuensi dengan itu, maka Jawa Barat tidak termasuk Indonesia, karena tidak pernah dikuasai Majapahit. Tetapi Filipina, Malaysia, dan sebagainya, harus masuk Indonesia. Orang Melayu itu takut sekali kepada orang Jawa, karena merupakan satu-satunya kekuatan imperialis di Asia Tenggara. Majapahit itu bukan prototipe Indonesia, tetapi penjajah. Jadi waktu itu Indonesia belum ada presidennya. Semua adalah eksperimentasi pada tahap pertama.

Memang secara geografis struktural, Indonesia kita warisi dari Hindia Belanda, tapi sistemnya lain sama sekali. Karena itu dulu, sebelum Indonesia merdeka, Bung Karno bisa berpolemik dengan bebas sekali. Dia bisa menulis dan bertukar pikiran dengan siapa saja secara bebas dan sangat produktif. Tetapi jangan lupa bahwa polemik dan pikirannya itu masih berada pada tingkat membaca teks buku. Dengan kata lain, semua itu merupakan “adu kutipan buku”. Begitu mau dilaksanakan, pada tahun ’45-an, Bung Karno berhadapan dengan kenyataan-kenyataan kultural yang luar biasa sulitnya, dan akhirnya gagal.

Kegagalan Bung Karno itu lebih disebabkan karena kebingungannya. Dia lahir di daerah pedalaman di Blitar. Kalau kita mengikuti

rumus antropologi yang sederhana, dia itu *belongs to inland culture* yang hierarkis dan sekaligus nativistik seperti kebanyakan orang Jawa [lebih tepatnya, “Javanis”, sebab kalau disebut orang Jawa nanti banyak dari kita yang terbawa]. Dia adalah seorang priayi karena anak seorang raden, ibunya sendiri seorang bangsawan Bali. Ini harus kita perhitungkan dari segi stok kulturenya Bung Karno. Kemudian dia dibesarkan di Surabaya, yang berarti dia mengenal budaya pantai atau budaya pesisir yang metropolis. Karena itu, sejak kecil dia sudah menunjukkan gejala-gejala yang cenderung pada kebebasan. Maka ayahnya mempunyai pikiran untuk menitipkannya ke H.O.S. Tjokroaminoto. Lalu dia masuk suatu sekolah Eropa yang sangat elitis. Bisa dibayangkan, Bung Karno itu hanyalah satu dari sedikit orang pribumi di kalangan murid-murid Eropa. Di situlah tampaknya Bung Karno mereguk pengalaman-pengalaman yang memengaruhi kepribadiannya.

Singkatnya, dari Surabaya dengan budaya pantai yang egaliter, terbuka, kosmopolit, dan *mobile*—karena dasar ekonominya adalah dagang, Bung Karno menyerap keislaman (dan ide-ide mengenai nasionalisme) dari Tjokroaminoto, setelah itu dia juga menyerap budaya-budaya Barat melalui sekolah Eropa. Oleh karena itu, kepribadian Bung

Karno tumbuh dari pengalaman yang sangat kompleks. Dalam beberapa hal, dia sangat Barat, misalnya dalam soal pakaian atau cita rasa seninya. Jika kita lihat koleksi lukisan dan patung di istana, semuanya adalah Barat (yang untuk sebagian kita, barangkali banyak yang haram di situ).

Setelah itu, Bung Karno pindah ke THS (sekarang ITB [Institut Teknologi Bandung]) di Bandung. Dan mulailah dia terlibat dalam proses-proses perjuangan kemerdekaan. Di situlah dia mulai berpolemik. Sesuai dengan zaman dan modanya waktu itu, maka dalam berpolemik dia banyak menggunakan literatur Marxisme, sehingga dia menjadi Marxis. Inilah klimaks periode Bung Karno, sehingga ketika dia tampil sebagai presiden, dia tidak tahu bagaimana harus menampilkan dirinya. Kadang-kadang dia tampil sebagai orang Jawa pedalaman (oleh karena itu, jargon-jargonnya banyak yang berupa tokoh wayang), kadang-kadang sebagai Muslim (dia tulus sebagai orang Muhammadiyah), tapi kadang-kadang sebagai orang Barat. Dan tentu saja dia banyak tampil sebagai seorang revolusioner, bahkan seorang yang agak nekat—karena mungkin menyerap unsur Surabaya yang terkenal *bonek* [*bondo nekat*]. Itulah sebabnya dia tidak setuju dengan ide-ide dari Supomo cs. supaya me-

nyiapkan dulu segala sesuatunya, sebelum mengumumkan kemerdekaan. Bagi Bung Karno, yang penting merdeka dulu. Urusan lain diatur belakangan.

Dengan modal kenekatan itulah, Bung Karno memimpin Indonesia merdeka.

Dia mencanangkan revolusi belum selesai. Menjebol dan membangun. Sayangnya, waktu itu ia baru bisa menjebol, belum sempat membangun. Bung Karno tidak tahu bagaima-

mana meng-*handle* Indonesia. Dia mencoba menyatukan berbagai unsur yang dia dapat dari ide-ide nasionalisme, agama, dan marxisme, kemudian diringkasnya menjadi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Tetapi eksperimennya itu hanya bertahan selama 20 tahun. Setelah itu dia gagal dan kemudian datang Pak Harto.

Pak Harto adalah orang yang tidak pernah sekolah. Hal itu bisa dilihat dari bahasanya yang *uneducated language*. Tetapi karena IQ-nya sangat tinggi, ia sangat mudah untuk mengerti. Lihat saja penguasaannya pada persoalan Indonesia, sungguh sangat luar biasa, meski

dalam bahasa yang *uneducated*. Tetapi yang lebih penting lagi bukan soal bahasa. Karena dia tidak sekolah, maka dia tidak punya wawasan tentang *modern nation state*. Wawasannya adalah *feodal state*. Dari situlah mulai muncul masalah. Dia seolah-



olah tidak mau mengulangi Bung Karno yang memiliki pendidikan tinggi, tapi meleset dalam menilai keadaan. Pak Harto dengan kecerdasannya mencoba memetakan

masalah. Tetapi, tanpa pendidikan yang memadai, dan hanya bermoldakan kecerdasan, dia seperti laser yang tidak bisa menerangi kanan- kirinya. Karena diarahkan dengan penuh energi, semuanya menjadi jebol.

Kemudian Pak Harto menggunakan satu alternatif kebudayaan Indonesia, yaitu Jawa yang digabung dengan militer. Ini kita saksikan efektif selama 30 tahun. Kemiliterannya juga efektif, sekalipun tidak semua ide mengenai kemiliterannya dia terapkan. Dan tidak semua orang militer setuju. Kejawaannya juga selektif. Oleh karena itu orang seperti Subadio Sastrosatomo, misalnya, menentang Pak Harto atas

nama budaya Jawa. Untuk diketahui, budaya Jawa yang diterapkan Pak Harto itu atas pilihan dia sendiri. Singkatnya, selama Orde Baru itu kita diperintah oleh suatu sistem yang sangat bertumpu kepada salah satu saja dari sistem budaya Indonesia, dan yang kemudian efektif hanya selama 30 tahun. Oleh karena itu, ia tidak bisa disebut permanen.

Dua pengalaman berharga itu, yakni masa Bung Karno dan Pak Harto, harus kita renungkan betul untuk menjadi bahan pemikiran ke depan agar kita tidak terjatuh lagi, sebab hanya orang bodoh yang mengalami jatuh sampai dua kali. Nabi kita sendiri menyatakan bahwa seorang Mukmin itu tidak boleh jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali. Artinya, kita harus belajar dari pengalaman.



BURHÂNÎ: METODE MENDEKATI KEBENARAN

Pemakaian istilah kebenaran falsafi atau *burhânî* (bukti yang tidak terbantah) dimaksudkan Ibn Rusyd sebagai metode, yaitu metode untuk mendekati kebenaran. Kebenaran memang hanya satu tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga: kebenaran retorik, kebenaran dialektik, dan kebenaran falsafi. Ini adalah

tafsiran Ibn Rusyd terhadap firman Allah, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Tema seperti ini sudah sangat umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa kebenaran dapat diekspresikan melalui tiga cara sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahaminya. Tiga cara tersebut membentuk kerucut; makin ke atas makin kecil jumlahnya. Artinya, orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi jumlahnya sangat kecil dalam masyarakat, kemudian diikuti mereka yang dialektik, dan yang retorik.

Pendekatan *burhânî* adalah pendekatan terhadap kebenaran secara esensi kebenaran itu sendiri, sehingga meskipun ada perbedaan seperti dalam masalah bahasa, tetapi isinya tidak berbeda. Contoh yang paling gampang adalah kebenaran matematis, seperti $2 \times 2 = 4$. Terserah orang menyebutnya dengan bahasa baik atau tidak, bahasa apa saja, tetapi kebenarannya tetap sama. Sementara pendekatan dialektis selalu melalui argumen, memerlukan premis dan konklusi, makanya masih mengandung unsur kritis. Sedang pendekatan retorik hanya tergantung pada hal-hal yang sangat lahiriah, seperti apakah orang yang menyampaikannya: simpatik atau tidak, suaranya bagus apa tidak, dan sebagainya.

Semua kebenaran ini bisa berfungsi selama dapat menciptakan ketenteraman. Hanya saja, sebagian besar manusia adalah *khaththâbi* (retorik). Inilah yang disebut *‘awâm*, orang awam. Sedang yang jumlahnya kecil disebut *khawwâsh*, dari perkataan khusus. Adapun yang tengah, untuk memudahkannya, sebut saja *al-mutawassithûn*, meskipun ini tidak populer. Dan para ulama, termasuk ahli *kalâm*, berada di tengah-tengah ini, karena itu mereka berpandangan dialektis. Sementara ahli fiqih berada di antara dialektis dan retorik.

Berdasarkan kecenderungan untuk meniadakan kelompok tengah (*al-mutawassithûn*), Ibn Rusyd membagi kebenaran menjadi dua; kebenaran kaum *khawwâsh* dan kebenaran kaum awam. Para failasuf Muslim sejak Ibn Sina memang cenderung mengatakan bahwa kebenaran yang ditangkap oleh agamawan umum hanya merupakan kebenaran awam. Pemahaman tingkat ini diperlukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, yang penciptaannya menyangkut mobilisasi massa. Dan mobilisasi massa tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan simbol-simbol, sehingga yang berfungsi secara massal adalah selalu retorik. Sedangkan kebenaran itu sendiri sebenarnya harus ditangkap melalui pendekatan *burhânî*, *al-hikmah*, yaitu metode

kaum *khawwâsh*. Tetapi karena metode ini bersifat elitis, membutuhkan latihan berpikir yang sangat tinggi, maka dengan sendirinya tidak begitu efektif.

Menurut pandangan umum para failasuf, semua nabi adalah *failasûf*, tetapi berbeda dengan failasuf seperti Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Selain dapat menangkap kebenaran secara *khawwâsh*, para nabi juga dapat menyatakannya secara retorik. Artinya, semua nabi adalah *failasûf* dalam arti mengetahui semua kebenaran yang *burhânî*, tetapi karena mempunyai tugas menciptakan masyarakat yang baik di dunia, maka kebenarannya dinyatakan dalam bahasa retorik agar mudah ditangkap oleh orang awam.



BUYA HAMKA DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam tinjauan yang lebih “ilmiah”, program pemberantasan praktik pemujaan makam dapat disebut sebagai proses “demitologisasi”. Sebab mitos, mitologi, dan pemitosan dapat dimasukkan dalam kelompok kategori kemusyrikan, suatu hal yang telah merasuki banyak sekali agama, jika bukan semuanya, dan barangkali hanya Islam yang menganggapnya sebagai syirik (dosa besar yang tidak bisa diam-

puni). Terhadap Nabi Muhammad Saw. sendiri, Al-Quran telah memberi penegasan-penegasan jangan sampai dimitoskan. Apalagi terhadap tokoh-tokoh lain yang pasti lebih rendah (kualitas takwanya) daripada Nabi. Maka sangat tepat bahwa Buya Hamka mengikuti jejak para pelopor pembaruan yang berjuang memberantas mitologi itu. Kalau tidak, maka akan menjadi cukup ironis, sebab justru kelebihan utama agama Islam adalah ajaran ketuhanannya berdasarkan *tawhîd* yang tidak memberi tempat pada pandangan-pandangan mitologis yang misterius. Bahkan Bertrand Russell seorang yang fanatik anti-agama dan tak kenal kasihan kepada agama-agama itu pun mengakui kelebihan agama Islam.

Setiap mitologi adalah palsu. Karena itu, agama yang diliputi oleh mitologi tentu tidak akan bertahan terhadap serangan rasionalitas ilmu pengetahuan. Maka, sebagai seorang pembaru dan modernis, salah satu masalah yang menjadi titik *concern* atau kepedulian Buya Hamka ialah konfrontasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis, Buya Hamka mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dan beliau berpendapat bahwa perbenturan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terhindari, dengan kemung-

kinan kemenangan salah satu daripadanya. Agama akan kalah jika tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan dengan begitu ia menjadi simbol dari kebodohan. Pendapat beliau ini terungkap dalam kutipan, “Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadah dan upacara yang dilakukan dalam waktu yang tertentu dengan beberapa rukun dan syarat yang telah ditentukan. Bersamaan dengan itu, pengetahuan manusia bertambah luas dan mendalam, sebagai apresiasi terhadap alam dan penciptaannya. Pengetahuan ini terbit dari hasil penyelidikan akal dan pikiran yang tiada mau puas. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tiap-tiap agama akan selalu berbenturan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa yang tidak begitu lama—tentu ini berlaku untuk segala agama—upacara dan pemujaan yang tidak sejalan dengan ilmu, tidak akan kuat urat tunggangnya lagi.”

Tetapi, juga ada kemungkinan suatu agama “menang” terhadap ilmu pengetahuan. Kemenangan itu diwujudkan dalam dukungan ilmu pengetahuan pada agama, dan dalam dukungan agama pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan bahwa untuk mengalahkan ilmu pengetahuan, agama harus bersifat “tulen”, seperti dijelaskan dalam kutipan, “Selain ilmu

pengetahuan membongkar segala agama yang carut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Mahakuasa atas alam itu memang ada, memang wujud, dan tunggal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa agama yang tulen mesti sesuai dengan ilmu yang tulen, dan agama yang tidak tulen, yang hanya terbit dari buah pikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini ... Tetapi agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum tulen pula. Sebab, sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu sering menetapkan sesuatu hukum atas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori yang pertama.”

Dari uraian-uraian yang disampaikan itu, jelaslah bahwa yang dimaksud Buya Hamka dengan agama yang “tulen” itu adalah Islam. Tetapi tidaklah berarti bahwa orang Islam, atau “orang yang mengaku Islam” dengan sendirinya mempraktikkan agama yang tulen. Semua gerakan reformasi dan pembaruan adalah gerakan yang mereformasi dan memperbarui pemahaman dan cara pengamalan orang Islam terhadap agamanya, bukan terhadap Islam itu *an sich*. Dan itu semua mengisyaratkan bahwa tidak jarang orang Islam pun memahami dan mengamalkan ajaran agamanya

secara tidak “tulen”. Menanggapi masalah ini Buya Hamka mengatakan, “Tanda pokok agama itu ada satu. Dan ini dinyatakan oleh Islam dengan terang-terangan. Pokok itu ialah “menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain”, dan tidak boleh mengambil *Arbâb* (Tuhan) selain daripada Allah. Menurut ajaran agama Islam, jika para *ahl al-kitâb* memalingkan mukanya dan mengikuti petunjuk ini, dia telah Islam dengan sendirinya. Dan penganut Islam sendiri pun terlepas dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan, makam, guru, ataupun yang lainnya.”

Setiap bentuk pemahaman atau pengamalan agama tentu mengakibatkan terjadinya pelembagaan atau institusionalisasi dalam masyarakat. Karena itu, pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga menimbulkan “*vested interest*” pada para pemimpin agama bersangkutan. Maka, sejalan dengan yang telah dilakukan oleh pelopor pembaruan yang lain, Buya Hamka juga melancarkan kecaman yang keras sekali kepada kaum “*vested interest*” itu. Karena mereka ini sering menampilkan diri seolah-olah sebagai kafir dan beriman. Maka Buya Hamka menuduh mereka sebagai telah mengambil hak Tuhan. Dalam hal

ini beliau mengatakan, “Kepala-kepala agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahami maksud dan keinginannya. Maksud mereka hanyalah semata-mata untuk melebihi diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak, dan pintar Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tujuan. Siapa yang melanggar agama menurut apa yang telah mereka ajarkan, maka dia akan dikucilkan dari agama. Jadi, merekalah yang menguasai agama. Diambilnya hak Tuhan.”



BUYA HAMKA DAN TASAWUF

Keunikan Buya Hamka, antara lain, terletak dalam kenyataan bahwa beliau adalah seorang penganut reformasi Islam, bahkan termasuk seorang pelopor dan pemimpin yang paling berpengaruh. Namun, berbeda dengan kebanyakan kaum reformis yang lain, beliau menunjukkan minat intelektual yang besar sekali pada tasawuf atau sufisme. Dengan perhatian itu, Buya Hamka disebut unik karena kebanyakan tokoh reformasi Islam menunjukkan sikap antitasawuf atau sufisme. Bahkan tidak jarang mereka ini langsung menyamakan cabang keil-

muan Islam tradisional ini sebagai bid'ah yang harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Buya Hamka juga melihat bahwa pada tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran Islam. Tetapi, beliau masih tetap melihat adanya segi-segi yang autentik dalam tasawuf. Dan segi-segi autentik itu beliau perlakukan begitu rupa sehingga tampak sebagai kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya *tawhîd*. Jadi, jelas sekali bahwa Buya Hamka adalah seorang yang memiliki apresiasi yang tinggi pada inti ajaran kesufian. Sebuah contoh ungkapan apresiasinya yang sangat mendalam terhadap sufisme ialah ketika beliau mengungkapkan adanya pengaruh tasawuf terhadap orang-orang yang mempelajarinya. Dalam hal ini, beliau memberi contoh seorang orientalis Prancis yang ahli tasawuf, yaitu Louis Massignon. Beliau pernah bertemu Massignon dalam dua kesempatan, yaitu di Chicago, Amerika Serikat, dan di Lahore, Pakistan. Mengenai pengaruh tasawuf terhadap Massignon, beliau mengomentari, “...Dalam mempelajari tasawuf, baik diri yang mengajarkan maupun diri yang mempelajari, sadar atau tidak sadar, terpengaruh oleh apa yang sedang diselidikinya. Hidupnya menjadi sederhana, dan dia menjadi seorang yang zuhud. Dan saya sendiri menyaksikan

keberadaan pengaruh ini, yaitu pada seorang yang telah berpuluh tahun menumpahkan perhatian dalam mempelajari tasawuf, yaitu pada Prof. Louis Massignon. Telah dua kali saya berjumpa dengan beliau, pertama di Chicago pada tahun 1952, keduanya di Lahore pada bulan Januari 1958. Pada kedua pertemuan itu, saya lihat bahwa benar-benar ilmu ini (tasawuf) telah memengaruhi jiwanya, yaitu: “*Lâ yamliku syay’an, wa lâ yamlikuhu syay’un*” (tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa) Kekayaannya ialah ilmu dan makrifat yang didapatnya.”

Dalam ungkapan itu, Buya Hamka seperti hendak mengatakan bahwa orientalis dari Prancis itu menjadi seorang sufi. Karena terpengaruh oleh ilmu tasawuf yang sedang dipelajarinya. Mungkin Massignon memang menjadi seorang sufi (zuhud), mungkin juga sebenarnya tidak. Tetapi, memang cukup banyak contoh sarjana yang “dikalahkan” oleh bidang studinya. Salah satu contoh lain adalah Ben Anderson dari Cornell yang “kejawa-jawaan” karena mendalami kebudayaan Jawa. Bahkan cukup banyak sarjana di Barat yang mempelajari Islam kemudian masuk Islam, seperti Hamid Algar dari Berkeley dan John Woods dari Chicago. Menurut sementara orang, Snouck Hourgranjé juga termasuk dalam kategori ini.

Agaknya, yang dimaksud Buya Hamka mengenai pengaruh kesufian itu adalah yang terjadi pada diri beliau sendiri. Kuatnya pengaruh sufisme pada diri Buya Hamka ini terlihat dari sikap beliau yang mendukung —bahkan menganutnya sendiri—ungkapan kesufian yang menegaskan bahwa seorang sufi adalah seorang yang bebas merdeka, karena tidak terbebani oleh kekayaan harta yang membelenggu jiwa. Kekayaannya ialah rasa dekatnya kepada Allah, dalam suasana ridla kepada-Nya dan diridlai oleh-Nya (*râdliyah-mardliyah*).

Tetapi, dengan sendirinya, sebagai seorang reformis dan modernis, Buya Hamka juga melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap tasawuf dan kaum sufi. Dan agar dapat melihat konsistensi pemikiran Buya Hamka, maka di sini perlu dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran kecaman Buya Hamka sebenarnya bukanlah tasawuf itu *an sich*, melainkan tasawuf sebagaimana diamalkan orang banyak. Dengan kata lain, Buya Hamka sesungguhnya menggunakan kategori analitis “sufisme-filosofis” dan “sufisme-populer”. Bagi beliau, “sufisme-filosofis” dapat dibenarkan, bahkan beliau ikut mengembangkan dan meluruskannya dengan berbagai karangan, baik dalam bentuk buku (seperti *Tasawuf Modern*), maupun dalam bentuk karya-karya yang

lebih pendek. Tetapi, justru untuk dapat “mengembangkan” dan “meluruskan” itu beliau melancarkan kritik dan kecaman terhadap “sufisme-populer”. Apa yang beliau lakukan itu sebenarnya adalah merupakan bagian dari paket program pembaruan pemahaman Islam di negeri kita yang beliau ikut memeloporinya. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ibn Taimiyah—tokoh reformasi Islam abad ke-14 M.

Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

dari Damaskus—Buya Hamka juga melihat penyimpangan “sufisme-populer” itu terutama terdapat dalam praktik-praktik bid’ah, khususnya dalam kebiasaan mengul-tuskan guru, pemimpin, wali, dan lain-lainnya. Kebiasaan mengul-tuskan seorang tokoh ini tidak saja dilakukan ketika sang tokoh masih hidup, bahkan setelah dia meninggal sikap mengul-tuskannya ini semakin mengental. Mitologi terhadap tokoh-tokoh ini melahirkan kebiasaan memuja kuburan, seperti dikatakan Buya Hamka, “Sudah seratus tahun paham tasawuf telah jauh berbelok dari pangkalnya itu memengaruhi masyarakat Muslim. Berpuluh-puluh makam dibangun orang, kemudian makam-makam itu dikeramatkan. Dan ini banyak

kita jumpai di setiap negeri Islam ... Pendeknya, suasana pada waktu itu adalah suasana kuburan.”

Pemberantasan praktik mengera-matkan makam merupakan salah satu tema dan program pembaruan Islam yang amat penting. Program dan tema itu diwakili secara dra-

matis pada tindakan “*Kaum Wahhabi*” yang menghancurkan semua makam yang ada di Arabia, termasuk makam para sahabat Nabi. Bahkan jika

tidak karena protes luar biasa keras dari seluruh dunia Islam, makam Nabi pun hendak mereka hancurkan.



BUYA HAMKA PEMIKIR ISLAM MODERNIS

Tidaklah berlebihan kiranya jika disebutkan bahwa Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling subur di Indonesia. Beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang autodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga hanya dengan beberapa

bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Kelebihan lain Buya Hamka ialah kesanggupannya menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai “kaum modernis” atau “kaum pembaharu”.

Sebagai tokoh kelahiran Tanah Minang, dan lebih-lebih lagi sebagai putra seorang pendekar pembaruan yang tersohor (Dr. Abdul Karim Amarullah atau Haji Rasul), Buya Hamka memang tidak dapat dilepaskan dari jiwa dan semangat pembaruan dan modernisme Islam. Tanah Minang adalah bagian dari negeri kita yang paling banyak mendapat pengaruh dari pikiran-pikiran reformasi Islam. Pengaruh itu mula-mula datang dari pemikiran “refor-

masi klasik”—seperti yang dibawa oleh Haji Miskin (dan kawan-kawannya) dari Hijaz (yang kemudian menyulut api Perang Padri)—yaitu pemikiran reformasi Salafiyah menurut gerakan Muhammad ibn Abd Al-Wahab dan para pendukungnya (“Kaum Wahabi”). Tidak lama ke-

mundian disusul pengaruh pemikiran reformasi jenis “modernis”, seperti yang dibawakan oleh mereka yang datang dari Mesir. Mereka ini mewakili gerakan *triad* Jamaluddin Al-Afghani,

Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridla. Dalam suasana yang penuh pengaruh reformasi itulah Buya Hamka hidup. Suasana reformasi itu sangat memengaruhi perkembangan pemikiran beliau sehingga mengantarkannya menjadi salah seorang tokoh pembaruan yang sangat unik dan penuh pesona.

